

**TRADISI SEKAR DI MAKAM KESULTANAN DEMAK
PADA UPACARA GREBEG BESAR
(Kajian Living Hadis)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadist

Disusun oleh:

INA IZATUL MUNA
NIM: 124211051

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Selain itu, skripsi ini juga tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2016

Deklarator

[Handwritten Signature]
IZATUL MUNA
NIM: 124211051

**TRADISI SEKAR MAKAM DI MAKAM KESULTANAN
DEMAK PADA UPACARA GREBEG BESAR**

(Kajian Living Hadis)



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Tafsir Dan Hadits

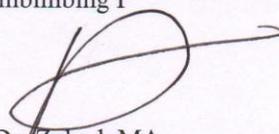
Oleh:

INA IZATUL MUNA
NIM: 124211051

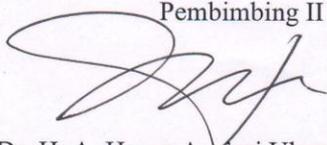
Semarang, 20 Mei 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Zuhad, MA.
NIP: 195605101986031004

Pembimbing II


Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M.Ag
NIP: 197104021995031001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **INA IZATUL MUNA** dengan NIM 124211051 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits.



Sidang,
Okh. Sa'roni, M.Ag
NIP. 196911291936032002

Penguji I

Pembimbing I

Dr. Zuhad, MA.
NIP. 195605101986031004

Dr. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP: 197205151996031002

Penguji II

Pembimbing II

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M.Ag
NIP: 197104021995031001

Ulin Niam Masruri, M.A.
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang,

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah: 35)

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ha
و	Wau	W	Apostrof
ه	Ha	H	Ye

ء	Hamzah	ء	
ي	Ya	Y	

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau menoftong, dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	a	a
-----ِ-----	Kasrah	i	i
-----ُ-----	Dhammah	u	u

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah dan ya	ai	a dan i
-----ُ-----	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

Rajulun رَجُلُونَ yakhruju يَخْرُجُونَ

Fa'ala فَعَلُوا qaumun قَوْمٌ

La'ana لَعْنَةً

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ō-- -ō--	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
----◌-----	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
----◌-----	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ Rajūlun : رَجُولٌ

Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihīna : مُشَبِّهَاتٌ

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua, yaitu:

- Ta marbutoh hidup: yaitu ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutoh mati: yaitu ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutoh itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبدالله

Al-Madīnatul Munawwarah : المدينة المنورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau Tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

Haddāsanā : حَدَّثْنَا

Rabbanā : رَبَّنَا

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang mengikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Al-Rajulu : الرجال

Al-Nisa'a : النساء

Al-Isnad : الاسناد

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Anna : ان

Syai'un : شَيْءٌ

Al-Nisā'a : النِّسَاءُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair arrāziqīn : و إن لهو خير الرزقين

Wa akhraja fulālan : و أخرج فلانا

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah Swt Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa atas taufid dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan keadaan sehat lahir dan batin.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi dan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Sekar Makam Di Makam Kesultanan Demak (Kajian Living Hadis)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, arahan, motivasi, *support*, dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rector UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Zuhad, M.A. dan Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan FUHUM dan Institute UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen FUHUM yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, Rokhwan dan Isti'anah, yang selalu sabar dan ikhlas dalam merawat, mendidik, dan membimbing, serta mendo'akan penulis hingga saat ini. Adik tersayang, Bahrul Huda, yang selalu penulis rindukan canda tawanya, dan Muhammad Ali Syifa' selaku kakak yang selalu memberikan support dan nasehat. Serta, seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Dr. Mohammad Nasih, yang selalu memberikan arahan dan motivasi bagi penuliis untuk segera menyelesaikan skripsi yang tidak pernah letih untuk mendidik dan membimbing penulis.
8. Para mentor Monash Institut, Muhammad Abu Nadlir, S. Th. I, Mansur Arif Syarifuddin, M. Si, Faedurrahman, S. Pd. I, Misbahul Ulum, S. Sos. I, yang dengan penuh ikhlas mendidik penulis selama belajar di Monash Institut.
9. Teman-teman di Monash Institute. Khususnya Angkatan 2012 yang selalu memberikan keceriaan dan pengalaman berbeda selama berada dalam mengakselerasi diri. Dan juga angkatan 2011 selaku kakak angkatan yang telah memberikan arahan dan contoh yang baik bagi penulis. Serta angkatan 2013, 2014, dan 2015, semoga selalu istiqamah dan berjama'ah, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.
10. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, TH-C angkatan 2012, UIN Walisongo Semarang.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca secara umum.

Semarang, 20 Mei 2016

Penulis,

Ina Izatul Muna
NIM: 124211051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Metode Analisis Data	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Konsep Tradisi Dan Budaya	12
a. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa	12
b. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa	19
c. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa	21
d. Islam Dan Akulturasi Budaya Jawa	24
B. Ziarah Kubur	28
a. Pengertian Ziarah Kubur	28
b. Tujuan Ziarah Kubur.....	30
C. Kajian Living Hadis.....	32
a. Pengertian Living Hadis.....	32
b. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Dan Budaya.....	34

BAB III : PENYAJIAN DATA	37
A. Deskripsi Lokasi	37
a. Letak Geografis	37
b. Latar Belakang Berdirinya Kesultanan Demak.....	44
B. Masa Pemerintahan Kesultanan Demak.....	52
a. Raden Fatah (1500-1518).....	52
b. Adipati Unus (1518-1521).....	54
c. Sultan Trenggono (1521-1546).....	56
C. Praktik Tradisi Sekar Makam	57
D. Asal-Usul, Makna dan Tujuan Tradisi Sekar Makam	62
E. Makna Simbolik Sarana Yang Digunakan.....	73
BAB IV: ANALISA DATA	89
A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sekar Makam	89
B. Motivasi Ziarah Kubur.....	128
C. Tujuan Ziarah Kubur.....	131
BAB IV: PENUTUP	134
a. Kesimpulan	134
b. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Agama Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, di samping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhaisme. Dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa dikenal mempunyai suatu tradisi dalam berbagai ritual yang merupakan sebuah gambaran atau wujud ekspresi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu warisan tersebut adalah tradisi sekar makam (nyekar) yang merupakan sebagai suatu rasa tanggungjawab apabila ada orang yang meninggal dunia, baik itu keluarga sendiri, tetangga maupun tokoh sejarah (wali). Kepercayaan orang Islam Jawa terhadap orang yang telah meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka timbul suatu kebiasaan kirim do'a dikalangan masyarakat, sehingga perlu diadakan ritual tahlilan di dalamnya. Nyekar pada konsep awalnya adalah upacara yang dilaksanakan sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal untuk meminta bantuan terhadapnya. Seiring dengan kedatangan dan berkembangnya Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh para Wali, tradisi ini mulai mendapat pengaruh dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena telah begitu kuat mengakar dan melembaga dalam masyarakat, oleh para Wali tradisi ini tidak dihapus dan dihilangkan begitu saja akan tetapi *diakulturasikan* dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak dimaknai sebagai upaya mendo'akan para leluhur. Tradisi Nyekar adalah salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Demak. Tradisi ini dilaksanakan sebelum menjelang hari raya Idul Adha atau tepatnya pada upacara grebeg Besar sebelum tanggal 10 Dzulhijah. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui ritual tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak. pertanyaan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktik dan asal-usul tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak? (2) Bagaimana motivasi dan tujuan masyarakat melakukan tradisi sekar makam?

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan menggunakan metode observasi, interview (wawancara), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam apakah memang ada tradisi sekar makam Kesultanan Demak. Langkah yang kedua menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori, dan langkah yang ketiga adalah menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait dengan tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak, seperti pelaku tradisi Nyekar (peziarah) dan tokoh agama dan orang-orang yang bertugas menyiapkan perlengkapan upacara tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prosesi ritual dan makna serta nilai filosofisnya dalam tradisi Nyekar itu sendiri. Yang menjadi obyek penelitian skripsi ini ialah para peziarah dalam tradisi sekar makam Kesultanan Demak.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data-data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti berkesimpulan, (1) bahwa masyarakat Demak memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi Nyekar sehingga masyarakat tetap melestarikan budaya leluhur tersebut. Prosesi ritual Nyekar di Makam Kesultanan Demak memiliki keunikan. Adapun keunikan tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak tersebut yaitu dengan memakai uborampe bunga dan pakaian adat Jawa. (2) adapun motivasi dan tujuan tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak adalah: melestarikan budaya dari para leluhur, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap hormat dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial. Adapun dari motivasi individu peziarah, ada yang meyakini sebagai tawassul dan ada yang tidak meyakini tergantung pada keyakinan individu peziarah yang tentunya dengan argumentasi masing-masing. Adapun tentang mengirim pahala pada pembacaan tahlil tidak ada dalil yang menegaskannya.

Kata Kunci: Sinkritisme, Islam Jawa, Nyekar, Tawassul, Tahlilan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya yang berkembang pada masyarakat. Alam di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus ditaati.¹ Pikiran dan perbuatan manusia (hasil budaya) yang dilakukan secara terus menerus menjadi sebuah tradisi. Sesuatu dikatakan sebagai tradisi apabila penyampaianya dilakukan secara turun temurun. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.²

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi agama di Perancis, ia mengatakan bahwa agama merupakan sumber dari semua kebudayaan yang paling tinggi nilainya. Jadi sudah sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.³

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.⁴

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, TERAJU, Yogyakarta, 2003, h.1

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswad Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, h. 89

³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h.3

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, TERAS, Yogyakarta, 2007, h. 106

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi sekar makam atau istilah lainnya yaitu ziarah kubur. Istilah nyekar dalam tradisi masyarakat Jawa merupakan kegiatan menabur bunga di atas makam yang merupakan bagian dari serangkaian prosesi ziarah kubur.

Adapun nyekar berasal dari kata Jawa sekar yang berarti kembang atau bunga. Menurut C. Geertz dalam Koentjaraningrat (1984) aktifitas mengunjungi makam-makam nenek moyang dan makam-makam suci disebut nyekar.⁵ Dalam praktiknya, ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Bahkan sebagian masyarakat ada yang menyertakan dupa dan kemenyan.⁶ Untuk tradisi nyekar dengan membakar dupa dan kemenyan dalam pantauan peneliti untuk saat ini sudah jarang dilakukan. Di dalam nyekar, yang umum terjadi adalah menebur bunga dan membaca tahlil dan do'a.

Ziarah kubur merupakan suatu bentuk ibadah yang disyariatkan dalam agama kita yang bertujuan agar orang yang melakukan dapat mengambil ibrah (pelajaran) darinya dan mengingat akhirat. Ziarah kubur diperbolehkan dengan syarat tidak mengatakan perkataan-perkataan yang bisa membuat kita berbuat syirik, seperti berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Memang dalam masa permulaan syiar agama Islam, Rasulullah saw pernah mengeluarkan larangan ziarah kubur bagi kaum muslimin. Pada waktu itu, keimanan mereka memang belum kuat sehingga dikhawatirkan akan terjerumus dalam syirik serta kesesatan. Namun saat akidah mereka sudah kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, maka Rasulullah saw mencabut larangan tersebut dan membolehkan bahkan menganjurkan kaum muslimin agar ziarah kubur.⁷ Hal ini bukan berarti

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 180

⁶ Machmoed Hadi dan M. Zuhron Arofi, *Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah Di Makam Para Kyai*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, h.11

⁷ Abi Dawud Sulaiman Bin Asy'as Al-Sijistani, Sunan Abu Daud (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994, Juz 3, No. 3235

Rasulullah saw tidak berpendirian tetap, tapi karena memang Rasulullah saw bisa mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya. Sebagaimana di dalam hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda :

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: "Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan". (H. R. Muslim).⁸

Adapun ziarah kubur merupakan anjuran dari Rasulullah saw agar manusia sering mengingat bahwa kehidupan dunia tidaklah abadi sehingga menyadari akan pentingnya kehidu-pan akhirat.

Di Indonesia terutama di Jawa , kebiasaan ziarah kubur tersebar luas diantaranya ke makam para wali. Mereka melakukan praktik ziarah kubur dengan motif yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Menurut mereka ziarah kubur dapat berdampak pada kemungkinan perolehan rizki dan syafa’at.⁹ Selain itu, ziarah kubur para Nabi dan wali yaitu dengan berdo’a, bertawassul, dan bertabarruk (meminta berkah) merupakan hal-hal yang masih terus berlanjut sejak dulu sampai sekarang. Beberapa diantara kelompok kaum muslimin masih memperselisihkan praktik ziarah tersebut yaitu tentang boleh atau tidaknya menurut ajaran Islam.¹⁰ Namun, fokus penelitian ini yaitu meneliti fenomena tentang tradisi ziarah kubur atau sekar makam Kesultanan Demak di Komplek Masjid Agung Demak.

Demak yang dalam sejarah tercatat sangat berperan besar dalam proses islamisasi dan merupakan kerajaan islam pertama di pulau Jawa (kerajaan Demak) ternyata juga tidak lepas dengan adanya tradisi yang mengikat secara turun menurun. Tradisi tersebut datang jauh sebelum Islam

⁸ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Sahih Al- Muslim, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 3, no. 65

⁹ Haryadi Soebadi, *Agama dan Upacara*, Buku Antar Bangsa, Jakarta, 2002, h.34

¹⁰ Ja’far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Mizan, Bandung, 1996, h.7

tersebar di wilayah Demak. Awalnya berasal dari leluhur dengan unsur animisme dan dinamisme yang mereka bawa, kemudian ketika Islam masuk, oleh para Wali tradisi tersebut diakulturasikan untuk sarana dakwah dengan bernuansa islam. Hal ini dikarenakan masyarakat waktu itu belum bisa meninggalkan tradisi lama dan belum bisa menerima islam secara utuh, mereka masih terikat dengan tradisi yang bersifat turun temurun dari leluhur mereka tersebut. Tradisi tersebut oleh masyarakat dikenal dengan sebutan tradisi sekar makam. Tradisi tersebut dikatakan bernuansa islam karena dahulu pada masa leluhur, tradisi sekar makam dengan rangkaian membaca mantra dengan membawa sesaji kemudian mereka merubahnya dengan rangkaian membaca tahlil dan do'a.

Pelaksanaan upacara sekar makam yang dilakukan masyarakat adalah sebagai ungkapan kehormatan mereka terhadap sultan-sultan Demak sebagai tokoh yang dianggap wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Pelaksanaan tradisi tersebut diyakini menjadi salah satu sarana pelestarian budaya yang telah turun temurun. Tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan keyakinan yang telah mengakar di hati masyarakat. Dalam praktik ziarah kubur, di dalamnya ada kegiatan-kegiatan seperti membaca tahlil, mendo'akan ahli kubur, dan menabur bunga. Kegiatan menabur bunga dalam praktik ziarah kubur inilah yang mereka sebut dengan istilah tradisi sekar makam.

Dari uraian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian skripsi dengan judul **TRADISI SEKAR MAKAM DI MAKAM KESULTANAN DEMAK (KAJIAN LIVING HADITS)**. Alasan penulis memilih judul ini, karena wilayah Demak yang merupakan tempat penyebaran islam pertama yang dilakukan oleh para wali, ternyata ada tradisi turun menurun yang awal mulanya merupakan warisan dari leluhur (hindhu) yang sampai sekarang masih konsisten dilakukan. Di sisi lain juga memiliki keunikan yaitu mengharuskan memakai pakaian adat Jawa dan dalam pelaksanaannya mengkhususkan

setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Menurut mereka praktik sekar makam tersebut merupakan salah satu bagian dari praktik ziarah kubur dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi. Praktik sekar makam yang turun menurun pada masyarakat tersebut sangat menarik untuk diobservasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi sekar di makam Kesultanan Demak?
- b. Bagaimana motivasi dan tujuan masyarakat melakukan tradisi sekar makam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu membuat dan mencantumkan suatu tujuan tertentu dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi tentang “**TRADISI SEKAR MAKAM DI MAKAM KESULTANAN DEMAK**” ini adalah:

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui praktik sekar makam yang dilakukan masyarakat peziarah di makam Kesultanan Demak dan hal-hal yang melatar belakanginya.
- b. Untuk mengetahui motif, tujuan dan cara masyarakat mengasosiasikan praktik sekar makam dengan hadits Nabi.

2. Manfaat

Selain tujuan, penulisan penelitian ini juga mengandung manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan manfaat dan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya tradisi sekar makam di Makam Kesultanan Demak.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang praktik ziarah kubur.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, penulis mencantumkan tiga karya yang telah ada, yaitu:

Pertama, Skripsi Hariyanto (2008), Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD) di UIN Walisongo Semarang, dengan judul: Pengembangan Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata Keagamaan (Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Melalui Kegiatan Wisata Ziarah Masjid Agung Demak. Dalam penelitiannya, Hariyanto meneliti Masjid Agung Demak tentang Wisata Ziarah dari aspek manajemen dakwahnya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak.

Kedua, Skripsi Chaerul Anwar (2007), Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: dengan judul: Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan. Dalam penelitiannya, Chaerul Anwar meneliti tradisi ziarah kubur dengan obyek penelitiannya yaitu masyarakat Betawi di Makam KH. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan.. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meskipun membahas hal yang sama tentang tradisi ziarah kubur dalam konteks ini penyebutan penulis dengan redaksi sekar makam, namun dengan obyek yang berbeda, yaitu Masyarakat Demak di Makam Kesultanan Demak di Komplek Masjid Agung Demak.

Ketiga, Skripsi Muthoharoh (2009), Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga, dengan judul: Tradisi Ziarah Makam Jum'at Kliwon di Desa Kapulogo, Kecamatan Kepil, Kabupaten

Wonosobo. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meskipun kajian penelitian sama tentang tradisi ziarah makam (sekar makam), namun obyek yang penulis teliti dalam penelitian berbeda yaitu Makam Kesultanan Demak di Komplek Masjid Agung Demak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan melalui pengamatan terlebih dahulu untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan, dengan pengamatan secara langsung, wawancara, dan menggunakan daftar pustaka.¹²

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.¹³ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan pada tradisi sekar makam di Makam Kesultanan Demak di Komplek Masjid Agung Demak. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan sosio antropologi yaitu dengan berupaya melihat hubungan antara tradisi masyarakat yaitu praktik tradisi sekar makam di Makam Kesultanan Demak dengan hadits Nabi.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang akan

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, h. 82

¹² Marheyani, *Metode Penelitian*, PT Bumi Angkasa, Jakarta, 2005, h.25

¹³ Arif Burhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992,

dicapai.¹⁴ Untuk memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, diperlukan informasi yang lengkap mengenai gejala-gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala itu dapat dilihat sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.¹⁵ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei populasi masyarakat yang menyelenggarakan tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak.

Berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti yaitu tradisi sekar makam, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.¹⁶ Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau gejala tertentu secara langsung. Adapun obyek penelitian ini adalah tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁷ Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dan masyarakat yang menyelenggarakan tradisi sekar makam di Makam Kesultanan Demak.

c. Dokumentasi

¹⁴ Ibid; h. 88

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*: Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 2003, h. 50-51

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1940, h. 93

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, h.83

Dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen, data atau bahan dari sumber data, baik yang primer maupun yang sekunder.¹⁸ Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah populasi masyarakat yang menyelenggarakan tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari tafsir, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.¹⁹ Adapun analisis atas data-data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kritis. Diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.²⁰

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah penulis peroleh dari data-data yang terkumpul dari populasi masyarakat yang mengikuti upacara tradisi sekar makam di makam Kesultanan Demak, baik data primer maupun sekunder, dengan tujuan untuk mengetahui praktik, motif dan tujuan adanya tradisi sekar makam tersebut.

¹⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.11

¹⁹ Imam Gunawan, *op.cit*; h. 85

²⁰ Muhyar Fanani, *op.cit*; h. 11

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar kajian ini memuat tiga bagian utama, yaitu memuat pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan terletak pada bab 1 yang berisi tentang latar belakang, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab Rumusan Masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis tunjukkan dalam poin Kajian Pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

Sedangkan untuk isi dipaparkan ke dalam dua bab, yaitu terdiri dari bab II dan bab III. Adapun pembahasan dalam bab II ini adalah deskripsi teori, meliputi devinisi tradisi dan budaya, devinisi sekar makam, pengertian dan ruang lingkup living hadits, yang dalam bagian ini, penulis mencoba menguraikan devinisi living hadits dan tradisi sekar makam baik secara bahasa maupun epistemologinya. Pada bab III menjelaskan mengenai deskripsi makam, masyarakat dan tradisi sekar makam di makam kesultanan demak. Pada bab ini akan mengurai tentang deskripsi data, meliputi gambaran umum lokasi (letak geografis), asal-usul tradisi sekar makam (sejarah dan biografi sultan-sultan demak), prosesi upacara tradisi sekar makam (sarana obyek, waktu, tata cara), makna simbolik, tujuan dan persepsi masyarakat tentang tradisi sekar makam di makam kesultanan demak. Adapun pada bab IV akan dijelaskan tentang analisis dan kritik. Dalam bab IV ini akan menganalisa hasil data lapangan terkait tradisi sekar di makam Kesultanan Demak pada bab III dengan landasan teori pada Bab II. Pada bab ini langkah awal penulis adalah dengan mengumpulkan hadits-hadits tentang tradisi sekar makam. Setelah data terkumpul, penulis baru

dapat menganalisa. Kemudian masuk pada bagian akhir tepatnya pada bab V yaitu enutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. KONSEP TRADISI DAN BUDAYA

1. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹ Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang berifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.² Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.³

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.⁴

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit

¹ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 1088

² Ariyono Dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, h. 4

³ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 459

⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisus, Jakarta, 1976, h. 11

diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁵

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kinipun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.⁶

Adapun budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti “budi atau akal.” Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.⁷ atas dasar ini, koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.⁸ Jadi kebudayaan atau disingkat “budaya” menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Atas dasar pengertian di atas, maka ruang lingkup budaya mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik meliputi kehidupan cipta, rasa dan karsa. Menurut Koentjaraningrat,

⁵ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, h.3

⁶ Hassan Shadily, “Tracy Spencer,” *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, t.th., h.3608.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2000, h.181

⁸ *Ibid*; h. 182

kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya interaksi. Interaksi itulah yang menyebabkan suatu kebudayaan mengalami perubahan secara terus menerus yang berlangsung searah dengan dengan dinamika kelompok masyarakat menjadi pendukungnya.⁹

Menurut Clifford Geertz, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Lebih spesifik lagi, E.B. Taylor, dalam bukunya "*Primitive Cultures*", mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat." Ralph Linton, memberikan definisi kebudayaan sebagai "seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan." Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.¹⁰

Menurut W.A Haviland, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat menyatakan bahwa kebudayaan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima. Kebudayaan bukan sesuatu

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, h.182

¹⁰ Khoirul Anwar, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, LP IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h.18

yang stagnan, tetapi bersifat dinamis dan adaptif. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia.¹¹ Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Banyak cara yang wajar dalam hubungan tertentu pada suatu kelompok masyarakat memberi kesan janggal pada kelompok masyarakat yang lain, tetapi jika dipandang dari hubungan masyarakat tersebut dengan lingkungannya, baru hubungan tersebut dapat dipahami.

Definisi yang begitu banyak itu merupakan pertanda betapa luasnya aspek yang terkandung dalam pengertian “kebudayaan” itu, yang memang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia melalui cipta, rasa dan karsanya.¹²

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan semata-mata merupakan sistem gagasan atau ide dalam bentuk kebiasaan, adat-istiadat, sistem nilai, dan norma, serta aturan-aturan. Seseorang akan mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman merupakan warisan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tradisi yang dilaksanakan dan dijadikan pedoman hidup dalam suatu masyarakat adalah warisan turun temurun. Tradisi yang telah lama hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diulang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan.

Dalam wujudnya, kebudayaan Jawa harus masuk ke dalam pergaulan antar suku bangsa dan pergaulan antar budaya yang akan

¹¹ Koentjaraningrat, op. cit; h. 251

¹² Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Dahara Prize, Semarang, 1997, h. 16.

saling mempengaruhi. Setiap bangsa memiliki semangat dan upaya untuk mempertahankan budaya bangsanya, tidak terkecuali Orang Jawa.¹³ Budaya Jawa –dibangun berdasarkan pandangan manusia Jawa terhadap dunia yang mengisyaratkan bahwa baik dunia yang secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan (*union*) yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Jawa – dalam membangun kehidupannya memegang prinsip mengedepankan keselarasan (*harmon*)i. Oleh karena itu dalam membangun hubungan, baik hubungan manusia dengan makhluk alam nyata maupun dengan makhluk supranatural tidak dibedakan. Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia saja melainkan juga dengan makhluk supranatural. Dengan demikian tidak mengherankan apabila dalam masyarakat Jawa terdapat perilaku-perilaku yang menandai hubungan antara manusia dan makhluk supranatural. Dalam pandangan Jawa, keselarasan hidup akan terwujud jika terbangun komunikasi yang baik dengan alam lingkungan dan makhluk ghaib.¹⁴

Keyakinan terhadap kehidupan supranatural –menyebabkan masyarakat Jawa sejak dahulu sangat dekat dengan hal-hal yang berbau mitos. Kehidupan mereka seringkali bersinggungan dengan hal-hal ghaib, wangsit, dukun, dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan mistik. Masyarakat Jawa percaya pada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup.¹⁵ Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut dengan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.¹⁶

¹³ Khoirul Anwar, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, LP IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 25

¹⁴ Ibid; h. 42

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 335

¹⁶ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 6

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik. Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di masyarakat Jawa.¹⁷

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut “kejawen”, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedangkan benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-yokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para walisongo yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain yang dikeramatkan masyarakat Jawa adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Kekuasaan suatu dinasti atau raja berdasarkan wahyu Tuhan. Hal tersebut tidak pernah berubah hingga akhir masa keemasan zaman kerajaan. Ketika kolonialisme belum masuk ke wilayah Nusantara, masyarakat Jawa menganut paham animisme-dinamisme, yaitu berbagai kebiasaan dan tradisi lokal yang mempunyai tujuan memuja roh-roh. Sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan

¹⁷ Koentjaraningrat, op.cit; h. 313

yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.¹⁸

Media yang digunakan dalam persembahan bersifat mistis ini berupa alat-alat yang didapat dari alam atau hasil dari proses kebudayaan atas benda-benda alam. Pemujaan kepada roh-roh pelindung tanah, gunung, dan laut, misalnya membuat masyarakat melakukan berbagai tata upacara penyembahan yang unik dan menarik. Hal-hal mistis tersebut terbukti semakin memperkaya budaya Jawa.

Menurut Simuh, masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu: 1 Kebudayaan Jawa Pra Hindhu-Budha. Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. 2 Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha. Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita

¹⁸ M. Darori Amin, *op.cit* ; h. 4

mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis. 3 Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Budha menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dan varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.¹⁹

Masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yaitu terletak dalam kemampuan luar biasa untuk membiarkan diri bercampur dengan kebudayaan yang datang dari luar dan dapat mempertahankan keasliannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam mencerna masukan-masukan budaya dari luar. Hal tersebut menjadikan kebudayaan Jawa kaya akan unsur-unsur budaya yang kemudian menyatu dan menjadi milik kebudayaan Jawa sekarang ini di mana berbagai macam persilangan budaya justru telah memberikan warna terhadap kedinamisan budaya Jawa.

2. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu

¹⁹ Simuh, Sufisme Jawa, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, h. 10

gerakan di bidang filsafat dan tologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar.²⁰

Variabel sinkretisme adalah variabel yang mengandung harmonisasi dari nilai-nilai budaya yang berbeda, yang diikuti para pelaku budaya dari sekte-sekte yang berbeda. Indikator-indikator dari variabel sinkretisme meliputi: a). Harmonisasi nilai-nilai budaya (aliran yang berbeda). Item-itemnya antara lain: (1) religius: do'a, ubarampe, ikrar, dan (2) estetika: seni pertunjukan, seni sastra, seni rupa, seni kerajinan (kembar mayang, tarub). b). Harmonisasi para pelaku dari sekte yang berbeda. Item-itemnya antara lain: (1) gotong royong: berkumpul, kebersamaan, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Suseno, 1988: 145), dan (2) toleransi: tepaselira, *ngono ya ngono ning aja ngono* (Susena, 1988: 144), *njawani* (Suseno, 1988: 159), *rasa* (perasaan) (Suseno, 1988: 159), dan *sungkan* (Geertz, 1961).²¹

Ketika Islam masuk ke Jawa ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik, ditandai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 M dan tersingkirnya Dinasti Al Ahmar di Andalusia (Spanyol) oleh gabungan tentara Aragon dan Castella pada 1492 M. Pada masa ini telah semakin berkembang pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kelompok-kelompok tarekat sesat semakin berkembang di kalangan umat Islam.

Dan kedua, sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama, mereka yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan yang lama. Kedua, mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran

²⁰ Darori Amin, op.cit; h. 87

²¹ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 17

lama. Oleh karena itu mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam Shufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan percampuradukkan antara Islam di satu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama di pihak lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal dari tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.²²

3. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa

Dalam studi kebudayaan, semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan symbol. Karenanya budaya suatu masyarakat dibangun berdasarkan simbol-simbol. Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Jawa mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya seringkali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan di dalamnya. Unsur-unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karenanya, unsur-unsur simbolis itu haruslah dihayati dan dipahami sehingga

²² M. Darori Amin, *op.cit*; h. 93

ungkapan serta keinginan masyarakatnya dapat terkuak dan menjadi pedoman hidupnya.²³

Media diartikan sebagai alat perantara atau penghantar atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk: bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Bahasa Jawa yang penuh dengan kembang, lambang dan sinamuning samudana atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta tanggap ing sasmita atau dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi.²⁴

Adapun titik sentral kebudayaan menurut Geertz, terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. Menurutnya, yang dimaksud dengan sistim simbol yaitu, pertama, segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudh menyabar dn tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992 terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya.²⁵

²³ Khoirul Anwar, *op.cit*; h. 28

²⁴ Budionusato Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1985, h. 85

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, h. 145.

Dalam tradisinya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rokhaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

- a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, ziarah.
- b. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: nenepi, memakai keris, tombak, jimat atau sipat kandel.
- c. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata dan Panca-Kreti.²⁶

Jika dicermati –keseluruhan dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dapat dijumpai simbol-simbol atau ada aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun temurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam disertai dengan “ketakutan” terhadap sanksi yang bersifat sakral magis-jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat, di samping sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara, unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata melalui pemahaman simbol.

²⁶ Budiono Herusatoto, op.cit; h. 87

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa simbolisme sangat berperan dalam kebudayaan Jawa. Simbolisme dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan dan menggambarkan sesuatu atau lebih tepat dipakai sebagai media budaya oleh orang Jawa. Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara. Dan juga dapat diwujudkan dalam bentuk makna, yang disebut sesaji. Simbol-simbol ini dalam upacara yang dimaksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut. Dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu, keturunannya. Dalam simbol ini pula terkandung nilai-nilai yang luhur dan untuk melestarikan kebudayaan setempat.

4. Islam Dan Akulturasi Budaya Jawa

Adapun soal keberagaman keislaman orang Jawa, tentu akan terkait dengan variabel yang kompleks yakni Islam dan budaya Jawa.²⁷ Dari sekian banyak kajian tentang Islam dan masyarakat Jawa yang paling fenomenal adalah “*The Javanese Religion*” karya Clifford Geertz.²⁸ Salah satu yang mengedepan dari konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan Masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat di dalamnya. Hukum-hukum itu yang disebut sebagai *numerologi*. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan orang Jawa

²⁷ Khoirul anwar, op.cit; h. 50

²⁸ Ibid; h. 51

disetting berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakbahagiaan hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidaknya pedoman tersebut dilakukan dalam kehidupan. Penggunaan numerologi yang khas Jawa itu menyebabkan adanya asumsi bahwa orang Jawa tidak dengan segenap fisik dan batinnya ketika memeluk Islam sebagai agamanya. Di sinilah awal mula “perselingkuhan” antara dua keyakinan: Islam dan budaya Jawa.²⁹

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana carayang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang keduadisebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upayapenginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, islamisasi dimulai dari spek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen.³⁰

Jika ditilik dari historisnya, penyebaran islam di jawa mulai terjadi pada abad 9 M. Penyebaran dilakukan secara damai dan akulturatif, melalui jalur perdagangan dan budaya. Melalui pola penyebaran ini, baik oleh ulama-ulama Arab, India, maupun Cina, mereka menyebarkan benih Islam diantara penganut Hindu dan Budha

²⁹ Ibid; h. 53

³⁰ M. Darori Amin, op.cit; h. 119

yang telah tumbuh subur sebelumnya. Proses pertemuan antara “budaya” benar-benar terjadi. Selanjutnya dialog kultural terjadi. Islam tidak gagal dalam membawakan diri sebagai “agama” minoritas baru, bahkan kemudian diterima sebagai “saudara” baru bagi masyarakat beragama yang ada. Penerimaan ini, lama kelamaan menyebabkan kultur Islam yang dominan, yang pada akhirnya membentuk pola Islam baru, yakni Islam-Jawa.³¹

Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas yaitu, Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *islamicate*, bidang-bidang yang “islamik”, yang dipengaruhi Islam.³²

Tradisi besar (Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini sering kali juga disebut dengan *center* (pusat yang dikontraskan dengan peri-feri (pinggiran. Tradisi kecil (tradisi local, Islamicate adalah *realm of influence* –kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (great tradition. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan budaya local ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan

³¹ Khoirul Anwar, op.cit; h. 60

³² Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999, h. 13

pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “*akulturasi budaya*”, antara budaya lokal dan Islam.³³

Pergumulan Islam dengan khazanah lokal sebenarnya *sunnatullah*. Tidak ada ajaran agama apapun yang turun di dunia ini dalam konteks vakum budaya. Itulah sebabnya, ketika Islam datang ke Jawa, maka mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat. Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa didapati juga di daerah-daerah lain di luar Jawa, seperti Sumatera Barat, Aceh, Makasar, Kalimantan, Sumatera Utara, dan daerah-daerah lainnya.

Dari uraian di atas, bahwa telah terjadi rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal yang melingkupinya. Ruang lingkup budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Islam-Jawa adalah salah satu bentuk dari akulturasi budaya, yang

³³ Khoirul Anwar, op.cit; h. 62

mempertemukan Islam sebagai *great tradition* dengan budaya Jawa sebagai *little tradition*. Wujud dari Islam-Jawa yang ditunjukkan sebenarnya *local genius* masyarakat Jawa dalam merespon Islam sebagai tradisi besar, yang kemudian melahirkan karakter keberagaman yang unik. Walaupun keislaman orang-orang Jawa berbeda dengan Islam lainnya, ia tetap disebut sebagai Islam. Di sinilah letak kekayaan kajian budaya, yang mampu menyajikan varian keberagaman dengan setting social-budaya etnis.

B. ZIARAH KUBUR

1. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah adalah aktivitas mengunjungi suatu tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur keramat, sacral, dan suci.³⁴ Secara leksikal bahasa, kata ziarah diserap dari bahasa arab *ziyarah* yang berarti ‘berkunjung atau mengunjungi sesuatu’,³⁵ atau dapat pula bermakna ‘datang dengan maksud untuk bertemu’.³⁶

Pada zaman permulaan Islam telah disampaikan kepada umat manusia di alam ini khususnya di negara Arab, nabi telah melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Akan tetapi setelah aqidah islamiyah sudah menjadi kuat tertanam dalam kalbu kaum muslimin (pengikutnya hukum Islam dan sasarannya sudah diketahui, maka ziarah kubur diizinkan oleh Nabi. Sebagaimana di dalam hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda :

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, h. 1018.

³⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdrafi Muhdlor, Kamus al-‘Asri, Multi Karya Grafika, Cet. VIII, tt, h. 1028.

³⁶ Louis Ma’luf al-Yassu’in dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i, Kamus al-Munjid, Dar El-Machreq Sarl Publishers, Beirut, 1997, h. 310.

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

”Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kuburan”. (H.R. Muslim).³⁷

Hadis ini memberi perigatan semula ziarah kubur dilarang oleh Nabi namun kemudian Nabi memperbolehkannya. Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi untuk sementara waktu melarang ziarah kubur tapi kemudian Nabi mengizinkan orang-orang untuk berziarah kubur.

Nabi melarang karena biasanya mayat-mayat mereka yang diziarahi adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kemusyrikan. Tapi mungkin juga karena kelompok mereka yang baru masuk Islam, di atas makam mayat mereka melakukan kebathilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun setelah kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangantersebut dicabut kembali. Sebab terdpat manfaat yang dapat mendidik para peziarah kubur. Oleh karenanya Nabi mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.³⁸

Jadi dengan memperhatikan hadis tersebut di atas, maka kita disunnahkan untuk mengunjungi ke makam sekelompok manusia atau orang-orang shaleh tersebut, yaitu untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada bahwasanya mereka dalam masa hidupnya menempuh jalan kebenaran dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan ajaran

³⁷ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Sahih Al- Muslim, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 3, No. 65

³⁸ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, h. 50

yang dibawanya. Mereka tidak akan pernah hilang dari ingatan dan selalu dikenang oleh generasi-generasi berikutnya.

2. Tujuan Ziarah Kubur

Ziarah kubur mempunyai tujuan yang banyak sekali diantaranya, yaitu:

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan di akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu (do'a dari mayat atau memuji seolah-olah pasti dia masuk surga).
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang yang sudah meninggal bahwa kepulangan mereka menjadikan pelajaran bagi yang masih hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami, yaitu kematian.
- c. Si mayat yang diziarahi agar memperoleh ampunan dari do'a atau salam dari peziarah.³⁹

Pada dasarnya para ulama sepakat bahwa ziarah kubur sunnah hukumnya. Berikut beberapa pendapat dari para ulama:

- a. Syekh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa: Hukum sunnah berziarah kubur itu hanya untuk laki-laki secara tertentu.⁴⁰ Menurut pendapat ini yang terkena hukum sunnah berziarah adalah kaum laki-laki, sedangkan perempuan tidak disunnahkan bahkan hukumnya haram.
- b. Prof. Dr. Mahmud Syaltout mengatakan bahwa ziarah kubur itu sunnah hukumnya baik laki-laki maupun

³⁹ Zainal Abidin, *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya*, Rineka Cipta, Solo, 1991, h. 64

⁴⁰ Abdur Rahman Bin Hasan, *Fathul Majid*, Darul Qutub, Beirut, h. 251

perempuan sebagaimana kata beliau: “Dan apabila di dalam ziarah kubur itu dipakai adab atau tata cara syara’ maka ziarah kubur itu disyari’atkan bagi laki-laki maupun perempuan. (al-Fatwa 221.⁴¹ Pendapat beliau ini tampak jelas, apabila di dalam ziarah kubur itu sudah dapat dipakai adab (tata cara syara’, maka sesungguhnya berziarah kubur itu sunnah hukumnya baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam arti kata lain beliau tidak menyetujui siapapun yang berziarah kubur tidak mengindahkan tata cara atau aturan syara’ karena hal ini akan mendekatkan kepada perbuatan kemusyrikan.

- c. Imam Abdur Rahman berpendapat sebagai berikut: Ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat kepada mati dan akhirat, maka dapat dilakukan dengan melihat ke kuburnya, meskipun tidak mengetahui siapa ahli kuburnya, atau bertujuan untuk mendo’akan, maka ziarah kubur yang demikian ini disunnah bagi setiap muslim.⁴² Pada dasarnya menurut pendapat ini bahwa berziarah kubur itu hukumnya sunnah.
- d. Syekh Zakariyya Al-Anshori berpendapat bahwa: “ziarah kubur itu yakni kubur orang-orang Islam adalah sunnah hukumnya bagi laki-laki.⁴³

Dari beberapa penjelasan di atas, ziarah kubur itu hukumnya sunnah baik bagi laki-laki maupun perempuan dengan catatan bahwa ziarah kubur tersebut sesuai dengan tata cara atau aturan yang berlaku menurut syara’ yakni dalam berziarah tersebut hanya bertujuan berdo’a atau mendo’akan ahli kubur, mengingat mati dan akhirat serta tidak mengarah kepada kemusyrikan.

⁴¹ Mahmud Syaltout, *Al-Fatwa*, Darul Qalam, Mesir, Terb. 111. h. 221

⁴² Syekh Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Hasan, *Bugiyatul Mustarsyidin*, Ahmad Bin Sa’id, Surabaya, tt, h. 97

⁴³ Syekh Zakariyya Al-Anshori, *Fathul Wahab*, Juz 1, Mesir, h. 100

Tradisi ziarah kubur erat kaitanya dengan kharisma para leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk prosesi yang beraneka ragam, sesuai tradisi, adat istiadat dan kebiasaan masing-masing. Kharisma para sultan dan wali yang berjasa dalam penyebaran agama Islam, begitu melekat hingga sekarang, sehingga banyak dikunjungi masyarakat.⁴⁴

C. KAJIAN LIVING HADIS

1. Pengertian Living Hadis

Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-polaperilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.⁴⁵ Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.⁴⁶

Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. living hadis dapat dilihat berbagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

⁴⁴ Purwadi, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, Kompas, Jakarta, 2010, h. 18

⁴⁵ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Model-Model Living Hadis*" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, TH Press, Yogyakarta, 2005, h.107-114.

⁴⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, TERAS, Yogyakarta, 2007, h. 106

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, seklaah dn lain sebagainya. Sebagai contoh kata "kebersihan sebagian dri iman". Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan tesebut bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.⁴⁷

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Khususnya di kalangan Kyai hafiz al-Qur'an, bacaan setiap rakaat dalam shalat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut di baca dua surat yang panjang seperti al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al-A'raj dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata, "Nabi SAW dalam shalat fajar berkata, "alif laam mim tanzil (surat al-Sajdah, dn hal ataa 'alal insani hinun min ad-dahri (surat al-Insan)".

c. Tradisi Praktik

⁴⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, TERAS, Yogyakarta, 2009, h.184

Tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Seperti contoh adanya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁴⁸

Pernyataan di atas didukung dengan adanya sabda Nabi Muhammad yang menyatakan sudah adanya tradisi khitan perempuan di kota Madinah. Dari Ummu Athiyah Al Anshariyah, bahwa seorang wanita melakukan khitan di Madinah, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *‘Janganlah kamu habiskan, karena hal itu lebih mempercantik wanita dan lebih disukai suami’*. (HR. Abu Dawud. no hadis 5271)

Dalam sebuah penelitian khitan perempuan yang dilakukan oleh Puranti (mahasiswi UGM pada tahun 1998, beliau menyatakan bahwa khitan perempuan sudah menjadi budaya Indonesia. Khitan perempuan dijadikan sebagai sebuah tradisi, sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa dan Madura. Dalam penelitian beliau tersebut tradisi khitan perempuan mencapai 79,3%, kemudian untuk wilayah Yogyakarta mencapai 31%, masing-masing dilakukan berdasarkan faktor untuk menjalankan perintah agama.

2. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Dan Budaya

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadis dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

⁴⁸ Ibid; h. 124

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain *living hadits*.⁴⁹

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi sekar makam atau istilah lainnya yaitu ziarah kubur. Tradisi ini merupakan bentuk aplikasi hadits (*living hadits* tentang ziarah kubur. Tradisi sekar makam merupakan prosesi menabur bunga pada saat ziarah kubur.

Ziarah kubur merupakan suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan dalam agama kita yang bertujuan agar orang yang melakukan dapat mengambil ibrah (pelajaran darinya dan mengingat akhirat. Ziarah kubur diperbolehkan dengan syarat tidak mengatakan perkataan-perkataan yang bisa membuat kita berbuat syirik, seperti berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Memang dalam permulaan syiar agama Islam, Rasulullah Saw. Pernah mengeluarkan larangan ziarah kubur bagi kaum muslimin. Pada waktu itu Rasulullah melihat iman mereka belum kuat, sehingga dikhawatirkan akan menjerumuskan mereka kedalam kesyirikan dan kesesatan. Namun, saat aqidah mereka sudah kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, Rasulullah membolehkan kaum muslimin untuk berziarah kubur.⁵⁰ Hal ini bukan berarti Rasulullah Saw. Tidak berpendirian tetap, tapi

⁴⁹ Ibid; h. 106

⁵⁰ Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Kompas, Jakarta, 2006, h.3

karena Rasulullah Saw. Bisa mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya.

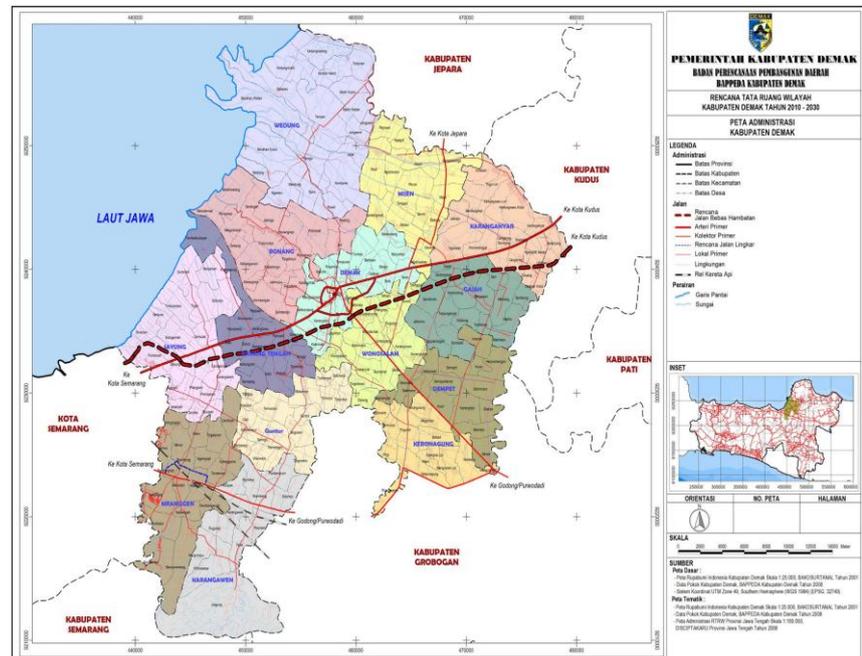
BAB 111

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi

1. Letak Geografis

Secara geografis, Demak yang dikenal sebagai kota Wali merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki letak wilayah dengan koordinat 6043'26"—7009'43" Lintang Selatan dan 110027'58"—110048'47" Bujur Timur. Pada bagian wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang.¹



Gambar 01. Peta Batas Wilayah Kabupaten Demak²

¹ Khoirul Anwar, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, LP IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 69.

² Arsip Kab. Demak, 5 April 2016.

Dalam penelitian ini, objek penelitian penulis yaitu makam Kesultanan Demak di Komplek Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak adalah salah satu mesjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawayang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini adalah Raden Patah yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-15 Masehi dan dibantu oleh para wali. Di sana juga terdapat sebuah Museum Masjid Agung Demak, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak.



Gambar 02. Masjid Agung Demak³

Masjid Agung Demak juga merupakan hasil dari akulturasi budaya Hindu dan Islam, merupakan bukti kebesaran Kerajaan Demak. Wali Sanga beserta dukungan masyarakat berhasil mendirikan masjid ini pada tahun 1479 Masehi. Pada permulaannya Masjid ini digunakan untuk kegiatan syiar agama Islam. Di dalam

³ Arsip Kab. Demak, 5 April 2016.

perkembangannya, Masjid Agung Demak dipergunakan tidak untuk kegiatan peribadatan saja, tetapi aktifitas sosial ekonomi dan budaya masyarakat mewarnai keberadaan masjid yang bernilai historis dan artistik yang tinggi ini.

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa. Lokasi Masjid berada di pusat Kota Demak, sekitar 26 km dari kota Semarang, 25 km dari kabupaten Kudus, dan 35 km dari kabupaten Jepara. Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Stuktur bangunan Masjid memiliki nilai historis senibangunan arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, annggun, indah, karismatik, mempesona dan berwibawa. Kini Masjid Agung Demak digunakan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.⁴

Setelah melakukan studi di lapangan peneliti menjumpai sejumlah keberadaan makam-makam para sultan di kompleks pemakaman Kesultanan Demak yang di jadikan objek tradisi sekar makam atau ziarah kubur pada acara tradisi Grebeg Besar yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak. Makam-makam para sultan terdapat di Komplek Masjid Agung Demak. Di dalam kompleks Masjid Agung Demak yaitu tempat pemakaman para sultan Demak, peneliti menjumpai makam-makam seperti makam Raden Fatah, Adipati Unus (Pati Unus), dan Sultan Trenggono.

Makam-makam tersebut adalah makam yang menjadi tujuan utama pada tradisi nyekar atau menbur bunga di atas makam saat prosesi ziarah kubur yang dilakukan oleh Bupati, Muspida, dan pejabat di lingkungan Masjid Agung Demak sebagai agenda rutin tiap tahun di wilayah Kabupaten Demak. . Pemilihan tersebut disandarkan

⁴ Gagas Ulung, *Wisata Ziarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, jakarta, 2013, h.173

pada informasi yang berkembang dalam masyarakat bahwa dalam sejarah mereka itu semasa hidupnya telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan wilayah Demak dengan mendirikan sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Demak. Makam-makam tersebut bukan hanya penanda arkeologis amat penting sebagai salah satu sumber rekonstruksi sejarah Islam dikawasan ini, tetapi sekaligus monument simbolis menyangkut pembentukan akulturasi budaya yang dibawa para peniar Islam tersebut.

Makam-makam para sultan dan wali Demak tersebut selalu diidentikan dengan orang-orang besar yang pada masa lalu mempunyai jasa yang cukup luar biasa pada penyebaran Islam. Sehingga untuk menghormati jasa-jasa mereka, masyarakat menunjukkan rasa penghormatan tersebut dalam bentuk tradisi yang selalu diagendakan setiap tahunnya. Keberadaanya merupakan turun-temurun dari trah tertentu dalam struktur masyarakat, seperti keturunan para raja maupun keturunan orang yang dikenal luas mempunyai keilmuan yang tinggi dalam urusan agama seperti wali.



Gambar 03. Makam Kesultanan Demak⁵

Di samping fakta tersebut di atas, yang lebih dipahami oleh masyarakat adalah dimensi mistis yang sangat melekat pada figur para sultan dan wali tersebut. Kemampuan tersebut diyakini merupakan bagian dari karomah Allah yang diberikan pada tokoh yang bersangkutan karena kedekatannya kepada Allah SWT. Sehingga dengan melakukan ritual dari tradisi tersebut, disamping sebagai sarana untuk mendo'akan dan menghormati jasa para sultan dan wali tersebut, para peziarah juga akan mendapatkan karomah dari para sultan dan wali tersebut.



Gambar 02. Perjalanan Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak dalam tradisi sekar makam pada upacara Grebeg Besar.⁶

Sejarah penting perkembangan Demak dapat dilihat kira-kira enam abad yang lampau. Pada masa itu, berdasarkan letak

⁵ Arsip Kab. Demak, 5 April 2016

⁶ Arsip Kab. Demak, 5 April 2016

geografisnya, kawasan Demak tidak terletak di pdaaman yang jaraknya lebih kurang 30 km dari tepi Laut Jawa seperti sekarang ini. Kawasan Demak pada waktu itu berada di dekat sungai Tuntang yang sumbernya berasal dari Rawa Pening. Dames, dalam bukunya yang berjudul “The Soil of East Central Java” (1955) –yang telah dikutip Khoirul Anwar, menjelaskan bahwa Demak dahulu terletak di tepi laut, atau lebih tepatnya berada di tepi Selat Silugangga yang memisahkan pulau Muria dengan Jawa Tengah. Dengan posisi geografis tersebut, menurut De Graaf, letak Demak cukup menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian. Hal ini disebabkan karena selat yang ada di depannya cukup lebar sehingga perahu dari Semarang yang akan menuju Rembang dapat berlayar dengan bebas melalui Demak. Namun setelah abad XVII Selat Muria tidak dapat dipakai lagi sepanjang tahun karena pendangkalan.

Pada tanggal 28 Maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Hal ini merujuk padaperistiwa penobatan Raden Fatah menjadi Sultan Bintoro yang jatuh pada tanggal 12 Rabi’ulawwal atau 12 Maulud tahun 1425 Saka. Bila dikonversikan ke kalender Masehi menjadi 28 Maret 1503. Dalam Babat Tanah Jawi, tempat yang bernama Demak berawal dari Raden Fatah diperintahkan oleh gurunya, Sunan Ampel, agar merantau ke Barat dan bermukim di sebuah tempat yang terlindung hutan atau tanaman Gelagah Wangi, yang letaknya berada di Muara Sungai Tuntang yang sumbernya berada di lereng Gunung Merbabu (Rawa Pening). Menurut sejarahwan Prof. Soetjipto Wirjosoeprapto setelah hutan Gelagah Wangi ditebang dan didirikan pemukiman, baru muncul nama Bintoroyang berasal dari kata Bethoro (bukit suci bagi penganut agama Hindu). Pada kawasan yang berada di sekitar muara sungai

Tuntang, bukit sucinya adalah Gunung Bethoro (Prawoto) yang sekarang masuk daerah Kabupeten Pati.⁷

Adapun menurut beberapa sumber lain menyebutkan bahwa nama bintoro diambil dari nama pohon bintoro yang dulu banyak tumbuh di sekitar hutan Gelagah Wangi. Ciri-ciri pohon bintoro mulai dari batang, daun dan bunganya mirip dengan pohon Kamboja (*apocynaceae*), hanya saja buahnya agak menonjol seperti buah apel.

Ada beberapa pendapat mengenai asal nama kota Demak, diantaranya, *pertama*: Hamka –yang dikutip Khoirul Anwar, menafsirkan bahwa kata Demak berasal dari bahasa Arab “dama” yang artinya mata air. Dari bahasa Sanseketa berasal dari kata delamak yang artinya rawa.⁸ Hal ini ada suatu keterkaitan karena memang dulu daerah Demak banyak mengandung air. Di Kawasan Demak dulunya banyak rawa dan tanah payau sehingga banyak kolam atau telaga tempat air tertampung.

Kedua: menurut Prof. Slamet Mulyono, Demak berasal dari bahasa Jawa Kuno “damak”, yang berarti anugerah. Bumi bintoro saat itu oleh Prabu Kertabumi Brawijaya V dianugerahkan kepada puteranya Raden Fatah atas bumi bekas hutan Gelagah Wangi. Dasar etimologisnya adalah Kitab Kekawin Ramayana yang berbunyi “Wineh Demak Kapwo Yotho Karamanyo”.

ketiga: kata Demak berasal dari bahasa Arab “dummu” yang berarti air mata. Hal inidiibaratkan sebagai kesusahpayahan para Muslim dan Mubaligh dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam pada saat itu. Sehingga para mubaligh dan juru dakwah harus banyak prihatin, tekun dan selalu menangis (munajat) kepada Allah SWT memohon pertolongan dan perlindungan serta kekuatan.

⁷ Khoirul Anwar, *op.cit*; h.74

⁸ *Ibid*; h.75

2. Latar Belakang Berdirinya Kesultanan Demak

Kedatangan Islam di Jawa dimulai sekitar abad ke-13, dengan konsensi yang baik dari kerajaan Hindu Majapahit. Pada waktu itu sebenarnya telah ada komunitas Islam di Jawa yaitu daerah Ampel Jawa Timur, dalam perjalanan berikutnya berkembanglah komunitas Islam di daerah Glagahwangi atau Demak Bintoro yang telah melahirkan kerajaan Islam pertama di Jawa pada abad 15 dengan Raden Patah sebagai Sultan Demak Bintoro I, yang merupakan putra Raja Majapahit terakhir. Kerajaan Islam pesisir ini bertahan sekitar 1470-1552 atau kurang dari 90 tahun, kemudian berpindah menjadi kerajaan Islam pedalaman di bawah Keraton Pajang dengan Sultan Hadiwijaya (R. Joko Tingkir). Dari sini kerajaan Islam makin ke pedalaman berkembang ke bumi atau alas Menthaok disebut bumi Mataram II pada masa kekuasaan panembahan Senopati (Suryono, 2004: 5). Demak adalah pusat kegiatan para wali dalam menyiarkan Islam. Pertama didirikan para wali adalah Masjid, karena Masjid dalam pandangan Islam adalah merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam (Salam, 1960: 19).⁹

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, Kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transit (penghubung).

Masjid Agung Demak itu menjadi pusat perhatian umat Islam dan dianggap sebagai masjid suci dan tempat ziarah untuk ziarah ke makam para sultan Demak yang dimakamkan di kompleks masjid.

⁹Hariyanto, *PENGEMBANGAN PENGELOLAAN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA ODTW KEAGAMAAN Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Melalui Kegiatan Wisata Ziarah Masjid Agung Demak*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang: 2008, h. 1

Demak merupakan kesultanan ketiga di Nusantara atau kesultanan keempat di Asia Tenggara. Ibukotanya Demak yang sekaligus digunakan sebagai pusat pemerintahan dan pusat penyebaran Agama Islam yang diprakarsai oleh para Wali (wali songo). Ketika orang Portugis datang ke Nusantara, Majapahit yang agung sudah tidak ada lagi. Menurut catatan pada tahun 1515 Kesultanan Bintoro sudah memiliki wilayah yang luas dari kawasan induknya ke barat hingga Cirebon. Pengaruh Demak terus meluas hingga meliputi Aceh yang dipelopori oleh Syeih Maulana Ishak (ayah Sunan Giri). Kemudian Palembang, Jambi, Bangka yang dipelopori Adipati Aryo Damar (ayah tiri Raden Fatah) yang berkedudukan di Palembang; dan beberapa daerah di Kalimantan Selatan, Kota Waringin (Kalimantan Tengah). Menurut hikayat Banjar diceritakan bahwa masyarakat Banjar dulu yang mengislamkan adalah penghulu Demak (Bintoro) dan yang diislamkan adalah Pangeran Natas Angin yang kelak dimakamkan di Kompleks Masjid Agung Demak. Di daerah Nusa Tenggara Barat, perkembangan agama Islam dipelopori oleh Ki Ageng Prapen dan Sayyid Ali Murtoko, adik kandung Sunan Ampel.

Pada masa Kesultanan Demak diperintah oleh Sultan Trenggono, wilayah nusantara benar-benar dapat dipersatukan kembali. Terlebih lagi dengan adanya Fatahillah, Putera Mahkota Sultan Samodera Pasai yang menjadi menantu Raden Fatah. Dialah yang berhasil mengusir orang-orang Portugis dari kota Banten dan berhasil menyatukan kerajaan Pasundan yang sudah rapuh. Dengan demikian, seluruh pantai utara Jawa Barat sampai Panarukan Jawa Timur (1525-1526) dikuasai oleh Kesultanan Bintoro. Sementara itu, Kediri takluk pada tahun 1527 yang berturut-turut kemudian diikuti oleh kawasan yang ada di pedalaman. Sampai akhirnya Blambangan yang letaknya berada di pojok tenggara Jawa Timur menyerah pada tahun 1546. Di sinilah Sultan Tenggono gugur di medan pertempuran ketika berhadapan dengan Prabu Udoro (Brawijaya VII).

Kegemilangan Demak sebagai pusat pengembangan Islam tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan walisongo. Dikatakan oleh sejarawan, Agus Sunyoto, bahwa Walisongo adalah penopang utama kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut. Melalui peran Walisongo inilah Demak dapat mengkonsolidasikan kekuasaan dan kekuatannya di berbagai wilayah di sekitarnya di Pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir. Sebagai penyebar agama Islam, dakwah yang dilakukan Walisongo melalui strategi kebudayaan yang lebih sistematis, terutama dalam menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara yang pada umumnya sudah sangat tua, kuat dan mapan. Mereka mengenalkan tidak secara serta merta, tidak secara hitam putih, dan tidak secara instan. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara halus dan sistematis dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa. Salah satu jejak keberhasilan Walisongo dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku masyarakat Jawa saat itu antara lain dapat dilihat pada karakter Orang Jawa seperti nilai kesabaran (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), andap ashor (*tawadhu'*), keadilan ('*adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), lila atau kerelaan (*ridla*), kesederhanaan (*wara'*), nrimo (*qana'ah*), eling (*zikir*), ngalah (*lillah*), pasrah (tawakal) dn sebagainya. Pada hal pada masa itu, orang-orang Jawa era Majapahit dikenal memiliki sifat-sifat atau karakter yang sangat keras seperti sifat *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali), *tan halah* (tak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratiyasa* (tidak terungguli), *jaya* (kemenangan), *nirbhaya* (tak kenal takut).¹⁰

Jejak-jejak Demak sebagai kota Wali dapat dilihat dalam tradisi dan kebudayaan di masyarakat sekarang ini. Beberapa tradisi dan kebudayaan yang diuri-uri sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi nyekar pada prosesi ziarah di Makam Kesultanan Demak. Sebenarnya

¹⁰ Khoirul Anwar, op.cit; h. 78

tradisi nyekar atau tabur bunga pada prosesi ziarah yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak merupakan salah satu dari rangkaian acara pada tradisi Grebeg Besar.¹¹

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Di samping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang, yaitu Masjid Agung Demak. Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dimulai pada abad XV dan dipelopori oleh Walisongo, bahkan salah satu wali tersebut bermukim sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di Kadilangu Demak, yaitu Sunan Kalijaga. Menurut cerita, Kadilangu semula adalah daerah perdikan sebagai anugerah dari Sultan Fatah kepada Sunan Kalijaga atas jas-jasanya dalam mengembangkan agama Islam dan memajukan kerajaan Demak. Berbagai upaya dilakukan oleh para Wali dalam menyebarluaskan agama Islam. Berbagai halangan dan rintangan, salah satu diantaranya adalah masih kuatnya pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Demak pada waktu itu. Pada akhirnya agama Islam dapat diterima masyarakat melalui pendekatan-pendekatan para Wali dengan jalan mengajarkan agama Islam melalui kebudayaan atau adat istiadat yang telah ada. Setiap tanggal 10 Dzulhjah umat Islam memperingati Hari Raya Idul Adha dengan melaksanakan shalat Ied dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban. Pada waktu itu, di lingkungan Masjid Agung Demak diselenggarakan pula keramaian yang disisipi dengan syiar-syiar keagamaan, sebagai upaya penyebarluasan agama Islam oleh Walisongo. Sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap berlangsung, bahkan ditumbuh kembangkan.¹²

¹¹ Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, Ta'mir Masjid Agung Demak, 6 Mei 2016.

¹² Khoirul Anwar, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, h.80-81

Corak kebudayaan Hindu-Budha ini merupakan latar belakang masyarakat Demak sebelum Islam datang. Dari kondisi semacam ini para wali sebagai penyebar agama Islam dan pendiri Masjid Agung Demak berusaha untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Corak kebudayaan ini terdapat pada:

a. Bentuk bangunan atap Masjid.

Atap Masjid Agung Demak berbentuk mirip candi sebagaimana atapnya bersusun-susun atau “atap susun” seperti tumpeng nasi atau bentuk kerucut atau yang secara tepat atap susun yang semakin ke atas semakin kecil dan paling atas sebagai kepalanya dinamakan mustaka (Wawancara dengan, H. Nur 15 April 2016).

b. Serambi Masjid.

Serambi Masjid Agung Demak merupakan kenangan bersejarah dengan delapan tiang atau saka guru yang merupakan pemberian dari ayah Raden Patah yaitu Raja Majapahit Prabu Kertabumi Brawijaya V. Karena Raden Patah sebagai Sultan di Demak dan pewaris kerajaan Majapahit maka beliau diberi hadiah istana Majapahit oleh ayahnya, yang kemudian dijadikan serambi Masjid Agung Demak. Istana Majapahit dijadikan serambi Masjid Agung Demak waktunya bertepatan dengan penobatan Raden Patah sebagai Sultan Bintoro Demak pada tahun 1478 M, ditandai dengan candara sengkala berupa gambar bulus sebagai lambang tahun 1401 saka. Adapun sebabnya bentuk dan corak dari serambi Masjid Agung Demak bercorak kebudayaan Hindu-Budha adalah karena istana Majapahit merupakan buatan atau ciptaan masyarakat yang berbudaya Hindu-Budha (Arsip Masjid Agung Demak tanggal 23 Juli 1990).

c. Gapura masjid

Gapura Masjid Agung Demak dibuat oleh wali sanga dengan bentuk yang sedemikian rupa sebagai gerbang pintu masuk Masjid dengan motif bercorak kebudayaan Hindu-Budha dan bentuk kongkritnya mirip bentuk candi.

d. Pintu dan jendela Masjid

Pintu dan jendela Masjid Agung Demak merupakan kontruksi dari walisongo, sebagai mana bentuknya merupakan corak kebudayaan Jawa asli (Hindu-Budha) yang jumlahnya disesuaikan dengan dasar-dasar Islam. Maksudnya jumlah pintu masuk lima itu mengandung makna bahwa setiap orang muslim akan selalu diingatkan atas kewajiban mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam yaitu isya', shubuh, dluhur, ashar, maghrib. Di samping itu juga melambangkan rukun Islam yang lima yaitu: 1) Membaca dua kalimat syahadat. 2) Menjalankan shalat lima waktu sehari semalam. 3) Mengeluarkan zakat. 4) Melaksanakan puasa ramadhan sebulan penuh. 5) Menjalankan ibadah haji ke baitullah bila mampu (Wawancara dengan H.Abdul Fatah, 15 April 2016).¹³ Saka guru (Tiang Masjid) Tiang Masjid atau saka guru Masjid Agung Demak diciptakan oleh walisanga pada tahun 1466 M, terutama dikerjakan oleh empat wali yaitu Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga. Masing-masing membuat satu saka guru, di antaranya satu saka tatal buatan Sunan Kalijaga. Corak dari bangunannya merupakan kebudayaan Jawa yakni Hindu-Budha (Wawancara dengan H. Nur Hadi Wahid, 15 April 2016).¹⁴

Adapun dalam corak kebudayaannya, sejarah Demak juga dipengaruhi oleh Corak kebudayaan Cina. Kebudayaan Cina merupakan pelengkap saja, dan adanya kebudayaan cina adalah sebagai kenangan Raden Fatah, putra dari putri Cina atau Dewi Campa, yang diambil dari istri raja Majapahit V atau Prabu Kertabumi. Corak kebudayaan Cina ini terdapat pada piringan porselen Cina yang tertera pada dinding-dinding tembok masjid, baik dalam maupun diluar masjid jumlah keseluruhannya 65 (enam puluh lima) biji. Diletakkan di tembok masjid dengan tujuan pertama

¹³ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Fatah, Ta'mir Masjid Agung Demak, 7 Mei 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Nur Hadi Wahid, Ta'mir Masjid, 9 Mei 2016.

sebagai perhiasan Masjid, yang kedua untuk menjaga kepunahan dari nilai sejarah. Di samping piringan porselen juga terdapat hadiah dari putri Campa berupa gentong besar dan kecil yang jumlahnya 3 (tiga) buah yang terletak di museum mini Masjid Agung Demak. Gentong tersebut pada waktu dahulu digunakan sebagai tempat air untuk wudlu dan sekarang sebagian digunakan untuk tempat air minum bagi peziarah makam Raden Patah (Wawancara dengan H. Nur Hadi Wahid, , 15 April 2016).

Masjid Agung Demak dikatakan sebagai kebudayaan Islam, karena itu secara otomatis merupakan tempat ibadah umat Islam, di samping itu juga di dalam bentuk bangunannya oleh walisanga diberi nilai-nilai agama yang sangat mendasar. Adapun bentuknya yang termasuk kebudayaan Islam dari bangunan Masjid yaitu sebagai berikut

➤ **Mihrab Masjid**

Mihrab adalah tempat arah kiblat, ruangan tempat imam memimpin sembahyang jamaah, karena itu tempatnya selalu dibagian depan. Di Jawa biasanya disebut dengan pengimaman dan di Sunda disebut paimaman (tempat imam). Mihrab adalah salah satu bagian terpenting di dalam Masjid, oleh karenanya bagian ini menjadi fokus perhatian untuk dihias yang indah. Mihrab Masjid Agung Demak berupa cekungan yang beratap lengkung, di dinding dalamnya terdapat hiasan gambar bulus yang merupakan sengkalan memet. Gambar bulus itu diartikan sebagai berikut : 1).Kepala bulus berarti angka satu 2).Empat kakinya berarti angka empat. 3).Badan bulus berarti angka nol. 4).Ekor bulus berarti angka satu. Jadi gambar bulus itu menunjukkan tahun 1401 M yang menandakan tahun berdirinya Masjid Agung Demak.¹⁵

➤ **Menara Masjid**

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Musyafa' Ahmad, 15 April 2016.

Menara Masjid Agung Demak semula berfungsi sebagai tempat adzan, dan bukan karya para wali melainkan hasil dari pengembangan bangunan Masjid oleh Raden Arya Sosro Hadi Wijoyo pada tahun 1934 M, yakni pada waktu penjajahan Belanda. Menara ini berfungsi sebagai tempat adzan, namun setelah ada pengeras suara atau sound system menara tersebut tidak lagi sebagai tempat adzan. Menara Masjid Agung Demak corak kebudayaannya adalah Islam dan sebagian bentuknya menjulang ke atas mirip jarum, mirip bentuk menara-menara di Negara Islam seperti menara Masjid di Mesir dan Negara Islam lainnya (Wawancara dengan H. Abdullah, 20 April 2016).¹⁶

Disisi lain juga terdapat Corak kebudayaan campuran (gabungan dari berbagai kebudayaan), diantaranya yaitu:

➤ Pintu bledek (pintu petir)

Pintu depan yang bergambar bledek atau petir kalau diamati dan dinilai mengandung kebudayaan yang tinggi dengan bentuk ukiran yang menggambarkan kebudayaan Majapahit (Hindu-Budha). Bagian atasnya dengan bentuk ukiran dedaunan dan bunga teratai, dan bagian bawah bentuk ukirannya bergambar ular naga yang merupakan corak kebudayaan Cina. Pintu bledek merupakan hasil karya Ki Ageng Sela dan mengandung dua corak yaitu kebudayaan Hindu Budha dan kebudayaan Cina atau Campa.¹⁷

➤ Bedug dan kentongan

Bedug dan kentongan keduanya merupakan karya walisongo, berfungsi sebagai pertanda pada umat Islam pada saat masuk shalat lima waktu dan tengah malam. Kentongan dan bedug dipukul sembilan kali sebagai lambang dari Walisongo. Kentongan ini berbentuk kudan sebagai isyarat bahwa orang muslim cepat-cepat datang ke masjid secepat naik kuda, sedangkan sehabis adzan selesai

¹⁶ Wawancara dengan K.H. Musyafa' Ahmad, 15 April 2016

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Faiturrahman Hamid, 20 April 2016

yang dipukul kentongan, sebagai isyarat didirikan shalat. Bedug dan kentongan merupakan corak kebudayaan perpaduan dua kebudayaan yakni kebudayaan Jawa (Hindu Budha) yang dimodifikasi dengan kebudayaan Islam artinya bentuk kebudayaan Jawa yang diberi warna tulisan kaligrafi Islam bertuliskan Basmalah.¹⁸

B. Masa Pemerintahan Kesultanan Demak

1. Raden Patah (1500-1518)

Raden Patah adalah pendiri dan sultan pertama dari kerajaan Demak yang memerintah tahun 1500-1518 (Muljana: 2005). Menurut Babad Tanah Jawi, Raden Patah adalah putra prabu Brawijaya raja terakhir. Di ceritakan prabu Brawijaya selain kawin dengan Ni Endang Sasmitapura, juga kawin dengan putri Cina dan putri Campa. Karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, prabu Brawijaya terpaksa memberikan putri Cina kepada putra sulungnya, yaitu Arya Damar bupati Palembang. Setelah melahirkan Raden Patah, setelah itu putri Cina dinikahi Arya Damar, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Kusen. Demikianlah Raden Patah dan Raden Kusen adalah saudara sekandung berlainan bapak. (Muljana: 2005). Menurut kronik Cina dari kuil Sam Po Kong, nama panggilan waktu Raden Patah masih muda adalah Jin Bun, putra Kung-ta-bu-mi (alias Bhre Kertabhumi) atau disebut juga prabu Brawijaya V dari selir Cina.

Babad Tanah Jawi menyebutkan, Raden Patah dan Raden Kusen menolak untuk menuruti kehendak orang tuanya untuk menggantikan ayahnya sebagai adipati di Palembang. Mereka lolos dari keraton menuju Jawa dengan menumpang kapal dagang. Mereka berdua mendarat di Surabaya, lalu menjadi santri pada Sunan Ngampel. (Muljana: 2005). Raden Patah tetap tinggal di Ngampel Denta, kemudian dipungut sebagai menantu Sunan Ngampel, dikawinkan

¹⁸ Wawancara dengan H.Abdul Fatah, 7 Mei 2016.

dengan cucu perempuan, anak sulung Nyai Gede Waloka. Raden Kusen kemudian mengabdikan pada prabu Brawijaya di Majapahit. Raden Kusen diangkat menjadi adipati Terung, sedangkan Raden Patah pindah ke Jawa Tengah, di situ ia membuka hutan Glagahwangi atau hutan Bintara menjadi sebuah pesantren dan Raden Patah menjadi ulama di Bintara dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitarnya. Makin lama Pesantren Glagahwangi semakin maju. Prabu Brawijaya di Majapahit khawatir kalau Raden Patah berniat memberontak. Raden Kusen yang kala itu sudah diangkat menjadi Adipati Terung diperintah untuk memanggil Raden Patah. Raden Kusen menghadapkan Raden Patah ke Majapahit. Brawijaya merasa terkesan dan akhirnya mau mengakui Raden Patah sebagai putranya. Raden Patah pun diangkat sebagai bupati, sedangkan Glagahwangi diganti nama menjadi Demak, dengan ibu kota bernama Bintara.

Menurut kronik Cina, Jin Bun alias Raden Patah pindah dari Surabaya ke Demak tahun 1475. Kemudian ia menaklukkan Semarang tahun 1477 sebagai bawahan Demak. Hal itu membuat Kung-ta-bu-mi di Majapahit resah. Namun, berkat bujukan Bong Swi Hoo (alias Sunan Ampel), Kung-ta-bu-mi bersedia mengakui Jin Bun sebagai anak, dan meresmikan kedudukannya sebagai bupati di Bing-to-lo atau Bintara.

Dalam waktu yang singkat, di bawah kepemimpinan Raden Patah, lebih-lebih oleh karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511, Demak mencapai puncak kejayaannya. Dalam masa pemerintahan Raden Patah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara (penguasa). (Muljana: 2005). Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra

Wardhana yang merebut takhta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus atau Adipati Yunus atau Pangeran Sabrang Lor (1511), meski akhirnya gagal. Perjuangan Raden Patah kemudian dilanjutkan oleh Pati Unus yang menggantikan ayahnya pada tahun 1518.¹⁹

Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh walisanga.²⁰

2. Adipati Unus (1518 - 1521)

Pada tahun 1518 Raden Patah wafat kemudian digantikan putranya yaitu Pati Unus. Pati Unus terkenal sebagai panglima perang yang gagah berani dan pernah memimpin perlawanan terhadap Portugis di Malaka. Karena keberaniannya itulah ia mendapatkan julukan Pangeran Sabrang Lor. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menceritakan asal-usul dan pengalaman Pate Unus. Dikatakan bahwa nenek Pate Unus berasal dari Kalimantan Barat Daya. Ia merantau ke Malaka dan kawin dengan wanita Melayu. Dari perkawinan itu lahir ayah Pate Unus, ayah Pate Unus kemudian kembali ke Jawa dan menjadi penguasa di Jepara. Setelah dewasa beliau diambil mantu oleh Raden Patah yang telah menjadi Sultan Demak I. Dari pernikahan dengan putri Raden Patah, Adipati Unus resmi diangkat menjadi Adipati wilayah Jepara (tempat kelahiran beliau sendiri). Karena ayahanda beliau (Raden Yunus) lebih dulu

¹⁹ Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI SMA*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007, h. 27

²⁰ Wawancara Dengan Bapak H. Wahyu Priyanto, 17 April 2016

dikenal masyarakat, maka Raden Abdul Qadir lebih lebih sering dipanggil sebagai Adipati bin Yunus (atau putra Yunus). Kemudian hari banyak orang memanggil beliau dengan yang lebih mudah Pati Unus.

Tahun 1512 giliran Samudra Pasai yang jatuh ke tangan Portugis. Hal ini membuat tugas Pati Unus sebagai Panglima Armada Islam tanah Jawa semakin mendesak untuk segera dilaksanakan. Maka tahun 1513 dikirim armada kecil, ekspedisi Jihad I yang mencoba mendesak masuk benteng Portugis di Malaka gagal dan balik kembali ke tanah Jawa. Kegagalan ini karena kurang persiapan menjadi pelajaran berharga untuk membuat persiapan yang lebih baik. Maka direncanakanlah pembangunan armada besar sebanyak 375 kapal perang di tanah Gowa, Sulawesi yang masyarakatnya sudah terkenal dalam pembuatan kapal. Di tahun 1518 Raden Patah, Sultan Demak I bergelar Alam Akbar Al Fattah mangkat, beliau berwasiat supaya mantu beliau Pati Unus diangkat menjadi Sultan Demak berikutnya. Maka diangkatlah Pati Unus atau Raden Abdul Qadir bin Yunus.

Armada perang Islam siap berangkat dari pelabuhan Demak dengan mendapat pemberkatan dari Para Wali yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Armada perang yang sangat besar untuk ukuran dulu bahkan sekarang. Dipimpin langsung oleh Pati Unus bergelar Senapati Sarjawala yang telah menjadi Sultan Demak II. Dari sini sejarah keluarga beliau akan berubah, sejarah kesultanan Demak akan berubah dan sejarah tanah Jawa akan berubah. Kapal yang ditumpangi Pati Unus terkena peluru meriam ketika akan menurunkan perahu untuk merapat ke pantai. Ia gugur sebagai Syahid karena kewajiban membela sesama Muslim yang tertindas penjajah (Portugis) yang bernafsu memonopoli perdagangan rempah-rempah.²¹

²¹ Ahmad al-Ussairi, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2003, h. 450

Sedangkan Pati Unus, Sultan Demak II yang gugur kemudian disebut masyarakat dengan gelar Pangeran Sabrang Lor atau Pangeran (yang gugur) di seberang utara. Pimpinan Armada Gabungan Kesultanan Banten, Demak dan Cirebon segera diambil alih oleh Fadhlullah Khan yang oleh Portugis disebut Falthehan, dan belakangan disebut Fatahillah setelah mengusir Portugis dari Sunda Kelapa 1527. Di ambil alih oleh Fadhlullah Khan adalah atas inisiatif Sunan Gunung Jati yang sekaligus menjadi mertua karena putri beliau yang menjadi janda Sabrang Lor dinikahkan dengan Fadhlullah Khan.²²

3. Sultan Trenggono (1521 - 1546)

Sultan Trenggono adalah Sultan Demak yang ketiga, beliau memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. (Badrika: 2006). Sultan Trenggono adalah putra Raden Patah pendiri Demak yang lahir dari permaisuri Ratu Asyikah putri Sunan Ampel (Muljana: 2005). Menurut Suma Oriental, ia dilahirkan sekitar tahun 1483. Ia merupakan adik kandung Pangeran Sabrang Lor, raja Demak sebelumnya (versi Serat Kanda). Sultan Trenggono memiliki beberapa orang putra dan putri. Diantaranya yang paling terkenal ialah Sunan Prawoto yang menjadi raja penggantinya, Ratu Kalinyamat yang menjadi bupati Jepara, Ratu Mas Cempaka yang menjadi istri Sultan Hadiwijaya, dan Pangeran Timur yang berkuasa sebagai adipati di wilayah Madiun dengan gelar Rangga Jumena.

Sultan Trenggana Wafat / Mangkat Berita Sultan Trenggono wafat ditemukan dalam catatan seorang Portugis bernama Fernandez Mendez Pinto. Pada tahun 1546 Sultan Trenggono menyerang Panarukan, Situbondo yang saat itu dikuasai Blambangan. Sunan Gunung Jati membantu dengan mengirimkan gabungan prajurit Cirebon, Banten, dan Jayakarta sebanyak 7.000 orang yang dipimpin

²² Wawancara Dengan Bapak H. Wahyu Priyanto, 17 April 2016

Fatahillah.Mendez Pinto bersama 40 orang temannya saat itu ikut serta dalam pasukan Banten. Pasukan Demak sudah mengepung Panarukan selama tiga bulan, tapi belum juga dapat merebut kota itu. Suatu ketika Sultan Trenggono bermusyawarah bersama para adipati untuk melancarkan serangan selanjutnya.Putra bupati Surabaya yang berusia 10 tahun menjadi pelayannya.Anak kecil itu tertarik pada jalannya rapat sehingga tidak mendengar perintah Trenggono.Trenggono marah dan memukulnya.Anak itu secara spontan membalas menusuk dada Trenggono memakai pisau. Sultan Demak itu pun tewas seketika dan segera dibawa pulang meninggalkan Panarukan.

Sultan Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawah Sultan Trenggana, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527, 1546).²³ Panglima perang Demak waktu itu adalah Fatahillah, pemuda asal Pasai (Sumatera), yang juga menjadi menantu Sultan Trenggana. Sultan Trenggana meninggal pada tahun 1546 dalam sebuah pertempuran menaklukkan Pasuruan, dan kemudian digantikan oleh Sunan Prawoto.²⁴

C. Praktik Tradisi Sekar Makam

Dalam pengamatan penulis, tradisi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak diselenggarakan tiap tahunnya pada upacara Grebeg Besar. Para peziarah –Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak—dari pendopo

²³ H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2003, h. 47

²⁴ Wawancara Dengan Bapak H. Wahyu Priyanto, 17 April 2016

Kabupaten Demak menuju kompleks makam Kesultanan Demak dengan mengenakan pakaian adat Jawa lengkap.

Grebeg Besar Demak diawali dengan pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak, masing-masing beserta istri/suami ke makam-makam Sultan Demak di lingkungan Masjid Agung Demak dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Adapun prosesi Grebeg Besar Demak secara berurutan dimulai dari kegiatan ziarah ke makam para sultan dan wali, pasar malam rakyat, selamatan Tumpeng Sanga, shalat Ied, penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Pada saat ziarah ke makam para Sultan Demak ada serangkaian acara, diantaranya yaitu membaca tahlil dan do'a dilanjutkan menabur bunga di atas makam atau istilah lainnya nyekar.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari yang bernama Bapak Fahmi Ismail, *“Jadi begini, Mbak, acara Grebeg Besar Demak yang diawali dengan pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak itu, masing-masing beserta istri/suami ke makam-makam Sultan Demak di lingkungan Masjid Agung Demak dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Untuk prosesi Grebeg Besar Demak itu sendiri dimulai dari kegiatan ziarah ke makam para sultan dan wali, pasar malam rakyat, selamatan Tumpeng Sanga, shalat Ied, penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Pada saat ziarah ke makam para Sultan Demak yaitu dengan membaca tahlil dan do'a. Kemudian selanjutnya dilanjutkan dengan menabur bunga di atas makam atau istilah lainnya yaitu nyekar.”*²⁵

Tradisi nyekar atau menabur bunga di atas makam diyakini oleh para peziarah dapat meringankan siksa ahli kubur. Sehingga dengan nyekar menumbuhkan harapan bagi para peziarah agar para Sultan dan Wali

²⁵ Wawancara dengan Bapak Fahmi Ismail, 27 April 2016.

Demak diringankan siksa kuburnya. Karena menurut mereka bunga-bunga tersebut selama masih basah akan ikut mendo'akan ahli kubur, sehingga dapat mengurangi siksa kubur bagi ahli kubur.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari , Bapak Suwagiyo, *“tradisi nyekar atau tabur bunga yaitu dengan menaburkan beraneka macam bunga di atas makam para Sultan dan wali pada saat berziarah yang bertujuan agar memberikan aroma harum pada makam tersebut. Selain itu bunga-bunga tersebut juga dapat meringankan siksa kubur bagi ahli kubur. Dulu Nabi pernah melewati kuburan 2 sahabat yang sedang disiksa, yang satu karena setelah buang air kecil tidak bersuci dan yang satunya lagi karena sering namimah. Kemudian Nabi menancapkan pelepah kurma di atas dua kuburan sahabat tadi dengan harapan dapat meringankan siksa kuburnya.”*²⁶

Adapun susunan rangkaian prosesi ziarah kubur di makam para sultan dan wali di Kabupaten Demak pada acara tradisi Grebeg Besar Denak lebih lengkapnya yaitu:

1. Peziarah berwudhu.

Dengan wudhu maka peziarah lebih suci dan hal ini disunnahkan. Jadi dengan berwudhu hati menjadi tenang dan lebih khusyu' saat berdo'a. Di sisi lain, berwudhu juga merupakan peraturan saat berziarah ke makam kesultanan Demak.

2. Peziarah menemui juru kunci

Peziarah menemui juru kunci dengan maksud untuk meminta tolong agar dapat memimpin jalannya ziarah di dalam makam, kemudian peziarah menyampaikan segala hajadnya dan menyiapkan bunga sebagai sarana ritual ziarah. Para peziarah memasuki kawasan pemakaman setelah dipersilahkan juru

²⁶ Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016.

kunci. Setelah itu membaca tahlil dan do'a, dilanjutkan nyekar atau tabur bunga.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari yang benama Bapak Nur Hadi Wahid, salah satu pengueurs Ta'mir Masjid Agung Demak. "*menawi sampun mbeto sekar nggih mangke sekar niku dipun sekaraken ten makam para Sultan Demak menika.*".Terjemahan : ketika sudah membawa bunga, nanti bunga tersebut ditaburkan di atas makam para Sultan Demak setelah selesai tahlil dan do'a.²⁷

3. Peziarah membaca tahlil dan do'a

Para peziarah membaca doa-doa di luar biiik tempat para sultan dan wali dimakamkan. Prosesi tersebut antara lain, yaitu: mengawalinya dengan salam kemudian membaca Al-Fatihah, setelah itu peziarah membaca tahlil dan do'a. Peziarah membaca tahlil dan do'a sudah menjadi suatu hal yang biasa saat berziarah, salah satunya untuk mendoakan leluhur yaitu para sultan dan wali serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena doa-doa yang dipakai adalah doa-doa dalam agama Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Suwagiyo: "*Upacara tahlilan itu berasal dari budaya Islam, mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan).*"²⁸

Mayoritas masyarakat Krebangan banyak mengungkapkan, bahwa tujuan mengadakan tahlilan untuk mendoakan arwah ahli kubur. Seperti yang diungkapkan oleh:

²⁷ Wawancara dengan Bapak 9 Mei 2016.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016.

Bpk. Wahyu: “Mengadakan tahlilan bertujuan untuk mendoakan/mengirim doa (ngirim dundo) bagi arwah ahli kubur agar si ahli kubur di alam arwahnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.”²⁹

Bpk. Ardhito: “Untuk mendoakan ahli kubur agar segala dosanya yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia di ampuni oleh Allah SWT. Selain itu dilapangkan kuburnya dan di beri nikmat kubur oleh Allah SWT.”³⁰

Tahlil di dalamnya mengandung bacaan:

- 1) Surat al-Fatihah
- 2) Surat al-Ikhlâs, sebanyak 3 kali
- 3) Surat al-Falaq, sebanyak 3 kali
- 4) Surat al-Nas, sebanyak 3 kali
- 5) Surat al-Baqarah, dari ayat 1 sampai ayat 5
- 6) Surat al-Baqarah ayat 163
- 7) Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
- 8) Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286
- 9) Tahlil
- 10) Istighfar
- 11) Shalawat Nabi
- 12) Takbir
- 13) Tahmid

²⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyu, 17 April 2016

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ardhito, 18 Mei 2016.

14) Do'a

Selain beberapa prosesi yang telah dipaparkan di atas, terdapat peraturan yang harus ditaati masyarakat atau para peziarah dalam kompleks pemakaman. Salah satunya yaitu untuk para peziarah perempuan apabila sedang mengalami datang bulan tidak diperbolehkan masuk ke kompleks pemakaman atau ke dalam bilik tempat para sultan dan wali dimakamkan. Berziarah tersebut dilakukan untuk menghormati jasad leluhur yang telah meninggal karena makam para sultan dan wali ini sudah dianggap tempat suci bagi para peziarah untuk memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Harso, *“Ya kalau seorang wanita itu sedang mengalami datang bulan tidak boleh masuk, Mbak.”*³¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak dalam upacara Grebeg Besar Demak memiliki tujuan untuk mendoakan leluhur.

D. Asal-Usul, Makna Dan Tujuan Tradisi Sekar Makam

Masyarakat Jawa sejak jaman pra-sejarah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan juga pada manusia sendiri. Mereka beranggapan bahwa di dalam benda-benda atau tumbuhan tersebut memiliki kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Agar terhindar dari roh jahat serta mendapat keselamatan, masyarakat Jawa menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.³² Pola pikir seperti ini oleh masyarakat Jawa mendorong manusia agar lebih hati-hati dalam bertingkah laku agar selaras dan harmonis dalam menjalani kehidupan ini.

³¹ Wawancara dengan Bapak Harso, 6 Mei 2016.

³² Dr. Sutiyono, Poros Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 25

Selain itu, sebagai sisa-sisa peninggalan tradisi pra-Islam adalah pemberian sesaji dalam bentuk *sajen kanggo sing mbahurekso, mbahe atau danyang* yang berdiam dipohon beringin atau pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau belik sebagai tempat mata air, di kuburan-kuburan tua sebagai tempat bersemayamnya tokoh terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib (angker) dan wingit (berbahaya). Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, pada waktu-waktu tertentu dipasng sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga. Sesaji diselebggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit, dan jin yang mbahurekso atau diam di tempat-tempat terebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Di samping itu juga untuk memohon berkah dn memohon perlindungan dari yang mbahurekso agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus seseorang untuk mengganggu keluarganya.³³

Penyerahan sesaji pada saat-saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, di tempat-tempat tertentu, seperti dibawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dibawah pohan-pohon besar, di tepi sungai, serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Sesajen merupakan ramuan dari tiga macam bunga (kembang telon), kemenyan, uang recehan, dan kue apem yang ditaruh di dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang.³⁴

Sebelum datangnya agama Hindu dan Budha di Jawa, orang Jawa telah mengenal suatu keyakinan yang bersifat sinkritisme, yaitu Animisme dan Dinamisme. Di sinilah akar permasalahannya dari keyakinan orang Jawa hingga saat ini, sedangkan ajaran Hindu atau Budha hanya sebagai pewarna saja. Dan masuknya agama-agama wahyu termasuk agama Islam

³³ Ibid; h.3

³⁴Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan,1985 h.341

ternyata tidak mematikan keyakinan dan paham ini. Ia tetap berjalan secara pasang surut mengikuti perubahan waktu dan perkembangan jaman. Bahkan ajaran Hindu dan Budha mengokohkan keyakinan Animisme dan Dinamisme. Hal itu terwujud dalam bentuk kepercayaan adanya danyang-danyang yang berarti hantu penjaga (rumah, pohon dsb) di tempat-tempat tertentu dan percaya adanya dewa-dewa yang menguasai tempat-tempat di bagian bumi ini.

Sebagai puncak ritual pada masa pra-Islam adalah upacara Garebeg. Upacara Garebeg pernah diselenggarakan raja-raja Majapahit. Garebeg adalah kelanjutan dari suatu ritual kuno di ibukota raja, dan berfungsi untuk memulihkan keterpaduan kerajaan. Pada kesempatan itu para wakil propinsi datang menghaturkan upeti dan rakyat bergembira ria. Sebelum ritual tersebut terlaksana selalu diadakan pesta arak-arakan sejumlah gunungan keluar istana. Gunungan yang terbuat dari nasi dan makanan yang lain merupakan lambang kesuburan sekaligus kelimpahan. Besarnya garebeg diukur dari jumlah gunungannya. Gunungan yang sudah diberkati itu diangkut ke dalam rumah para pangeran kemudian dibagi-bagi diantara pengikut mereka. Secara fisik dalam kegiatan garebeg tersebut beras dan bahan makanan merupakan persembahan kepada raja, dan setelah diolah oleh para abdi dalem, dikembalikan dalam bentuk lain yang penuh dengan berkah raja.³⁵

Ada dua hal yang perlu dicatat ketika Islam datang di tanah Jawa. Pertama, agama Hindu, Budha dan kepercayaan lama telah berkembang lebih dahulu jika dibanding dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dan dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda, ketiganya bertumpu pada satu titik. Semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari *sangkan paranung dumadi (asal mula makhluk hidup berada)* dan mendambakan

³⁵ Dr. Sutiyono, op.cit; h. 4

manunggaling kawula gusti (bersatunya hamba Tuhan dengan Tuhannya). Kedua, meskipun masih selalu dalam perdebatan kapan Islam masuk ke Jawa, tetapi Islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 yaitu dengan ditandai jatuhnya kerajaan Majapahit (nagara Hindu) pada tahun 1478, serta berdirinya kerajaan Demak sebagai negara Islam pertama di Jawa.³⁶

Sesudah masuknya Islam di tanah Jawa pada abad XV justru semakin memberi corak tumbuhnya paham kejawen yang bibit-bibitnya telah turun temurun dan telah diwariskan kepada anak cucu, sehingga menimbulkan fenomena budaya baru yaitu percampuran antara kejawen dengan Islam. Hal ini dapat dicontohkan berkembangnya seni budaya pewayangan dari wali songo sebagai media dakwah Islam. Jadi, “Wayang memang merupakan seni pentas yang paling jitu menjadi sarana hiburan yang sekaligus menjadi wasilah memasyarakatkan nilai-nilai budaya Jawa yang dipandang luhur. Dalam pertunjukan wayang diekspresikan tata karma feodal yang halus yang berlaku dikraton” (Simuh, 1999:119). Dengan demikian para wali adalah tokoh penyebar Ajaran Agama Islam yang berdakwah melalui seni, selain disukai masyarakat Jawa sebagai hiburan pada jaman dulu mereka juga mendapatkan makna yang disampaikan oleh wali melalui pertunjukan wayang tersebut.

Islam yang berkembang di Indonesia pada awalnya adalah Islam mistik (sufik), yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat) yang dibiarkan eksis seperti apa adanya. Posisi Islam mewarnai dengan mengisi ajaran-ajaran Islam dalam budaya lokal. Dengan demikian Islamisasi di Jawa lebih bersifat kontinuitas dari apa adanya, dan bukanlah merubah kepercayaan dan praktek keagamaan lokal tersebut. Berbagai tradisi ritual Jawa, seperti nyekar, merupakan praktek kepercayaan tradisi pra Islam dan cara Hindu tidak diusahakan untuk dirubah, baik parsial maupun total oleh

³⁶ Ibid; h. 5

para pendakwah, akan tetapi malah dibiarkan hidup. Sebaliknya para pendakwah dari kalangan Islam mistik yang diperankan oleh walisongo memiliki rasa toleran. Sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.³⁷

Agama Islam masuk ke Jawa disebarkan oleh walisongo juga mempergunakan cara-cara yang bijaksana/hikmah. Tradisi Jawa menjadi sasaran dakwah para wali. Jika dakwah Islam itu dilakukan dilakukan dengan cara kekerasan misalnya diganti dengan keagamaan Islam murni, tentu masyarakat Jawa akan marah dan melawan. Orang Jawa yang sangat kental dengan sesaji, slametan, tembang, gamelan dan wayang jelas tidak akan mau melepaskannya. Untuk itulah tugas para wali bukan untuk menyingkirkan, tetapi memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Jawa.³⁸

Dalam falsafah hidup Jawa, berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur yang menurunkan adalah suatu ajaran yang diagungkan. Orang Jawa yang memahami hakekat hidup, tentunya akan sangat memahami apabila kesuksesan lahir dan batin tak akan bisa diraih apabila kita menjadi seorang anak atau generasi penerus yang durhaka kepada orang tua dan para leluhur yang menurunkannya. Ungkapan rasa berbakti, tidak hanya diucapkan dalam ikrar doa-doa puji-pujian yang ditujukan kepada leluhurnya. Lebih dari itu, harus ada langkah konkrit. Salah satu wujud konkrit rasa berbakti tersebut adalah berupa sesaji, yang dimaksud sebagai persembahan atas segala rasa hormat dan rasa terimakasih tak terhingga kepada para leluhur yang telah wafat yang mana semasa hidupnya telah berjasa memberikan warisan ilmu, harta-benda, dan lingkungan alam yang terpelihara.

³⁷ Ibid; h. 27

³⁸ Ibid; h. 128

Makna dan Fungsi Sesaji Bunga ritual dalam berbagai acara sangat dibutuhkan, karena mengandung filosofi disamping sebagai pengharum dan wangi bunga menambah khusyuknya dalam memanjatkan doa kepada Sang maha pencipta berbagai macam keperluan menggunakan Sesaji bunga ritual yang beragam pula sesuai dengan kebutuhan, jika tidak menggunakan secara tepat dapat berpengaruh lain atau tidak sempurnanya ritual tersebut. Budaya leluhur nusantara memberikan petuahnya melalui berbagai macam simbolik agar maksud dan tujuan jelas, bukan hanya sebuah pemanis belaka namun mengandung arti yang mendalam

Adapun kembang Telon terdiri tiga macam bunga. Bisa menggunakan bunga mawar, melati dan kenanga atau kantil. Telon berasal dari kata telu (tiga). Dengan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sempurna). *Sugih banda, sugih ngelmu, sugih kuasa.*

1. **MAWAR**, *Mawi-Arsa*. Dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar, atau *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (*tapa ngrame*) sekalipun pamrih mengharap-harap pahala. Pahala tetap saja “upah” yang diharapkan datang dari tuhan apabila seseorang melakukan suatu perbuatan baik. Pamrih pahala ini tetap saja pamrih, berarti **belum mencapai ketulusan yang tiada batas** atau keadaan rasa tulus pada titik nihil, yakni *duwe rasa, ora duwe rasa duwe* (punya rasa tidak punya rasa punya) sebagaimana ketulusan tuhan/kekuatan alam semesta dalam melimpahkan anugrah kepada seluruh makhluk. Pastilah tanpa pamrih.
2. **MELATHI**, *rasa melad saka njero ati*. Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan.

Kembang melati, atau *mlathi*, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

3. **KENANGA**, *Keneng-a!* Atau gapailah..! segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. *Kenanga*, kenang-en *ing angga*. Bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang, semua “pusaka” warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).
4. **KANTHIL**, *kanthi laku, tansah kumanthil*. Atau simbol *pepeling* bahwa untuk meraih *ngelmu* iku kalakone kanthi laku. Lekase kalawan kas, tegese kas iku nyantosani (Lihat dalam thread; [Serat Wedhatama](#)). Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (*lakutama* atau perilaku yang utama). Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau *tansah kumanthil-kanthil*, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya. Bukankah hidup ini pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk. Jika semua umat manusia bisa melakukan hal demikian tanpa terkotak-kotak ragam “kulit” agama, niscaya bumi ini akan damai, tenteram, dan sejahtera lahir dan batinnya.³⁹

Dalam kepercayaan orang Jawa, upacara dilakukan dengan dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan

³⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Nuryati, 20 April 2016.

kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu yang bertujuan supaya kehidupannya senantiasa dalam keadaan selamat. Setelah Islam datang, secara luwes Islam memberikan warna baru dalam upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau selamatan. Dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan *do'a* yang dipimpin oleh kiai atau *moden*. Berziarah kemakam leluhur atau orang-orang yang dianggap bijak atau berjasa; atau juga *nyekar tabur bunga* (biasanya kembang melati, mawar warna-warni, kantil dan telasih). Ziarah kubur itu diperbolehkan asal tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati, melainkan makna ziarah kubur adalah cara yang tepat agar manusia ingat dengan kematian". Jadi, manfaat menabur bunga adalah seketika menyebarkan bau segar di makam yang biasanya kurang nyaman baunya. Ditambah pula dengan bau kemenyan yang menyentak hidung sekaligus mengubah suasana kuburan yang sepi dan terkesan angker menjadi tenang dan serius-khidmat.

Tradisi sesaji berupa bunga yang dilakukan masyarakat Jawa dalam rangka untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang *mbahurekso* agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya, oleh penganut agami Jawi menjadi mengunjungi makam nenek moyang mereka pada kesempatan tertentu yang disebut dengan *nyekar*. *Nyekar* adalah adat untuk mengunjungi makam. Adat ini merupakan suatu aktivitas upacara yang sangat penting dalam sistem religi orang Jawa. Pada acara *nyekar* yaitu dengan menaburkan bunga-bunga di atas kuburan. Indahnya warna-warni bunga dan keharumannya menjadi simbol bagi orang Jawa untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri mereka yang telah mendahului.⁴⁰

Dalam Agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984, h. 363.

dalam upacara atau ritual tersebut. Pada dasarnya adat Kejawen mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa kejawen berisi pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

Berdasarkan sejarah kebudayaan Jawa yang sudah penulis paparkan di atas, tradisi nyekar yang ada di wilayah Demak merupakan pengaruh dari tradisi Jawa yang ketika itu masih memelihara keyakinan animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhaisme. Tujuan dalam tradisi nyekar tersebut adalah untuk mendo'akan arwah leluhur. Oleh karena orang Jawa yang sangat kental dengan sesaji, slametan, tembang, gamelan dan wayang jelas tidak akan mau melepaskannya. Untuk itulah tugas para wali bukan untuk menyingkirkan, tetapi memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Jawa. Tradisi sesaji berupa bunga yang dilakukan masyarakat Jawa dalam rangka untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang *mbahurekso* agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya, oleh para wali diubah menjadi mengunjungi makam nenek moyang mereka pada kesempatan tertentu yang disebut dengan nyekar untuk mendo'akan agar diampuni dosa-dosa mereka semasa hidupnya.

Menurut tradisi Jawa, kata ziarah kubur diartikan menabur bunga di kuburan atau makam pada saat berziarah di makam leluhur sehingga disebut juga dengan nyekar. Kata nyekar berasal dari kata sekar yang berarti bunga. ungkapan rasa terima kasih kepada mereka, orang yang masih hidup pergi ke makam untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal. Adat di Bulan Besar (Dzulhijjah) yaitu Grebeg Besar Di Jawa, Khususnya di Demak, untuk merayakan Idul Adha diadakan upacara Grebeg Besar pada tanggal 10 Dzulhijjah. Disebut Grebeg Besar karena

hari raya Idul Adha dalam bahasa arab juga disebut dengan Id Al-Kabir yang bermakna perayaan besar.

Grebeg Besar merupakan tradisi masyarakat Jawa dengan diadakannya slametan, yaitu mengeluarkan sejumlah makanan dan lauk pauk, serta sayuran untuk dimakan bersama oleh semua orang yang hadir dalam acara slametan tersebut. Semua tradisi-tradisi Jawa yang bernuansa Islam yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan mengingat jasa-jasa leluhur yang sudah meninggal dunia. Sebagai rasa hormat masyarakat Jawa terhadap para leluhur. Oleh karena itu tradisi nyekar sebagai ungkapan rasa hormat masyarakat Demak terhadap para leluhur diselenggarakan pada upacara Grebeg Besar.

Dalam prakteknya pacara sekar makam di makam Kesultanan Demak juga diperoleh dari informasi yaitu dari Buku hasil penelitian Khoirul Anwar dan diperkuat dengan keterangan juru kunci juga informan yang terdiri dari sejumlah masyarakat. Adapun cerita yang beredar dan diyakini banyak masyarakat bahwa nyekar dengan menabur bunga pada saat mengunjungi makam leluhur atau ziarah kubur dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Jawa dibawa oleh walisongo saat menyebarkan agama Islam di Wilayah Demak.

Bedasarkan hasil wawancara kepada Bapak Wahyu, , “adapun tentang praktik nyekar, Nabi SAW sendiri pernah berziarah kepada dua kuburan muslim yang sebelumnya tidak dikenal oleh beliau. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwasannya suatu saat Nabi SAW melewati dua kuburan muslim, lantas beliau SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّانِ فَقَالَ: ((إِنَّهُمَا

لِيُعَذِّبَانِ، وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ
يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ)) ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ عَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ. فَقَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ فَقَالَ: ((لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا، مَا لَمْ يَيْبَسَا)). (الحديث

41 (١٣٦١ - طرفه في ٢١٦)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing sedang yang satunya lagi karena selalu mengadu domba" Kemudian Beliau mengambil sebatang pelepah kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menjawab: "Semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama batang pelepah kurma ini belum kering".(HR.Bukhari)

Berkiblat dari hadits shahih inilah, menurut Bapak Suwagiyo selaku pengurus Ta'mir Masjid Agung Demak mengatakan bahwa para peziarah melakukan ziarah kubur ke makam sultan dan wali, untuk mendoakan mereka yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Dari hadits ini pula para peziarah belajar pengamalan nyekar bunga di atas kuburan sebagaimana yang telah diajarkan oleh para wali. Tentunya kondisi alam di Makkah dan Madinah saat Nabi SAW masih hidup sangat berbeda dengan situasi di Indonesia. Dengan kata lain, Nabi SAW saat itu juga melakukan nyekar dengan menggunakan pelepah kurma, karena pohon kurma sangat mudah didapati di sana, dan sebaliknya sangat sulit menemui jenis pepohonan yang berbunga. Sedangkan masyarakat

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 1, h. 292

Indonesia sangat mudah untuk mendapatkan bunga, sehingga menurut mereka yang terpenting dalam melakukan nyekar saat berziarah kubur bukanlah faktor pelepah kurmanya, namun segala macam jenis tumbuhan yang masih basah, termasuk juga jenis bunga dan dedaunan, selagi masih segar, maka dapat memberi dampak positif bagi mayyit yang berada di dalam kubur, yaitu dapat memperingan siksa kubur sesuai sabda Nabi SAW. Jadi, sama saja kasus nyekar yang dilakukan masyarakat muslim di Indonesia dengan penancangan pelepah kurma yang dilakukan oleh Nabi Saw, mereka bertujuan hanya satu, yaitu demi peringanan siksa kubur.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwagiyo, , tradisi nyekar merupakan kegiatan menabur bunga di atas makam yang merupakan bagian dari serangkaian prosesi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur tersebut erat kaitannya dengan mendo'akan para leluhur yang mempunyai jasa besar dalam penyebaran Islam di pulau Jawa pada umumnya dan daerah Demak pada khususnya. Bentuk rasa hormat tersebut juga dapat diwujudkan dalam bentuk prosesi yang beraneka ragam, sesuai tradisi, adat istiadat dan kebiasaan masing-masing. Adapun nyekar berasal dari kata Jawa sekar yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Di dalam nyekar, yang umum terjadi adalah menabur bunga dan membaca tahlil dan do'a.

E. Makna Simbolik Sarana Yang Digunakan

Dalam upacara Ziarah di makam ini tidak diwajibkan untuk membawa bunga ataupun kemenyan, akan tetapi hukumnya sunnah. Sarana yang digunakan antara lain

1. Bunga

Falsafah hidup Jawa mengajarkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur merupakan suatu ajaran yang diagungkan dan dilestarikan. Masyarakat Jawa tentunya secara umum membangun

⁴² Wawancara dengan Bapak Wahyu, pelaku tradisi sekar makam Kesultanan Demak.

pribadi-pribadi manusia yang luhur, berpekerti, berkarakter, dan menghormati orang tua maupun leluhur. Mereka dibiasakan unggah-ungguh, sopan santun, tepa slira dan menjunjung tinggi martabat diri dan keluarganya seperti ajaran-ajaran bijak yang diwariskan nenek moyang. Ajaran yang kemudian dijadikan falsafat hidup dengan memelihara kearifan lokal yang diyakini dapat menjaga kelestarian budaya dan melindungi harkat-martabat manusia seutuhnya. Bisa melalui persembahan sebagai ungkapan rasa dan sikap menghormati leluhur dengan menaburkan bunga atau nyekar.

Melalui ritual tabur bunga inilah sering kali masyarakat menempuhnya sebagai prosedur yang khas, dengan bunga yang diyakini memiliki makna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dan berkah yang berlimpah dari para leluhur dan dapat mengalir (sumrambah) kepada anak turunya. Pada masa pra Islam dalam suatu acara-acara tradisional yang biasanya dilakuakn, seperti mengunjungi makam para leluhur yang sudah meninggal menggunakan sajen kembang. Akan tetapi jenis dan jumlahnya berbeda-beda, ada yang menggunakan kembang telon, kembang setaman dan kembang pancawarna.⁴³



Gambar 04. Bunga untuk prosesi nyekar

⁴³ Wawancara dengan Ibu Sri Nuryati, 20 April 2016.

Di dalam upacara ziarah kubur di makam para sultan dan wali Demak, sajen kembang menggunakan jenis kembang yang disukai peziarah, tidak ada aturan khusus jenis kembang yang harus digunakan dalam berziarah. Yang terpenting manfaat dari bunga ini untuk memberikan keharuman di area makam dan dapat meringankan siksa kubur ahli kubur.⁴⁴ Tabur bunga tersebut dilakukan setelah semua prosesi ziarah selesai. Penggunaan kembang dalam upacara ziarah ini memiliki makna tersendiri seperti, mawar: - yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif . Kenanga: supaya selalu teringat dan terkenang akan sangkan paraning dumadi yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada sang Pencipta. Kanthil: tansah supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur dan keluarganya. Dan masih banyak bunga-bunga lain yang memiliki makna tersendiri menurut masyarakat Jawa.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari yang bernama Bapak Nur Hadi Wahid. *“Kembang itu maknanya penghormatan kepada leluhur. Setiap jenis kembang mempunyai makna yang berbeda, seperti pada bunga setaman yaitu, mawar - yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif. Kenanga: supaya selalu teringat dan terkenang akan sangkan paraning dumadi yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada Allah SWT tansah supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur.”*

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari yang bernama Bapak Harso, *”Kembang telon meruakan simbol supaya keluarga mendapatkan doa dari leluhur untuk anak cucunya.”*

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kembang merupakan salah satu dari sarana yang ada pada upacara ziarah kubur di makam para sultan dan wali Demak. Kembang memiliki fungsi informasi

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016.

karena penggunaan kembang menginformasikan bahwa dalam penggunaannya menjadi simbol dari bentuk rasa penghormatan terhadap kebaikan leluhur. Selain itu bunga-bunga seperti mawar, kanthil dan kenanga juga memberitahukan makna yang ingin disampaikan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang berupa bunga atau kembang tersebut dengan maksud sebagai sarana penghormatan kepada leluhur dan dan bunga tersebut dapat membuat para peziarah melaksanakan ziarah dengan khusuk dan tenang dikarenakan wewangian yang dikeluarkan dari bunga dan sebagai sarana untuk meringankan siksa kubur bagi ahli kubur.

2. Pakaian Adat Jawa

Pada saat ziarah tersebut, Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak memakai pakaian adat Jawa. Pakaian adat Jawa tersebut untuk nguri-uri budaya Jawa atau melestarikan budaya dari para leluhur. Bahkan pakaian adat Jawa tersebut mengandung simbol nilai yang sopan dan tidak arogan.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Suwagiyo, , *“saat berziarah, Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak memakai/mengenakan pakaian adat Jawa dengan tujuan untuk nguri-uri budaya Jawa atau melestarikan budaya dari para leluhur. Untuk makna yang terkandung dalam pakaian adat Jawa tersebut karena pakaian adat Jawa mengandung simbol nilai yang sopan dan tidak arogan.”*⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan bapak suwagiyo, 6 Mei 2016.



Gambar 05. Pakaian adat Jawa yang digunakan pada tradisi sekar makam Kesultanan Demak

Pakaian adat Jawa tersebut dipakai para peziarah pada saat tradisi sekar makam Kesultanan Demak. Khusus untuk pakaian adat perempuan para peziarah memakai kerudung atau hijab. Dalam gambar di atas memang untuk pakaian adat perempuan tidak ada gambar kerudung atau hijab karena gambar tersebut hanya sebagai sarana tempat penyimpanan pakaian adat Jawa tersebut.

Dari hasil penelusuran peneliti, ziarah yang selama ini berkembang di masyarakat Demak yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat tentang tradisi tersebut. Di antara yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. Sarana Pelestarian Budaya

Pelaksanaan upacara ziarah wali juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhur yang masih dilaksanakan oleh

masyarakat. Upacara ziarah kubur yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak yang diselenggarakan setahun sekali sebelum tanggal 10 Dzulhijah di makam para sultan dan wali Demak masih dilaksanakan sampai sekarang. Sebagai fungsi pelestarian tradisi, maka masyarakat pendukung upacara tersebut tetap melaksanakannya dilengkapi dengan pakaian adat Jawa yang dikenakan dalam tradisi ziarah tersebut.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dan yang bernama Bapak Suwagiyo, "*para sultan dan wali Demak mempunyai jasa dalam menyebarkan agama Islam, maka tradisi nyekar di makam para sultan dan wali tersebut sebagai upaya untuk melestarikan budaya dari para leluhur*".⁴⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur di makam para sultan dan wali Demak merupakan tradisi ziarah yang ada di wilayah Demak yang masih dilakukan sampai sekarang. Upacara ini bertujuan untuk melestarikan budaya dari para leluhur yang sudah meninggal, karena masyarakat mempercayai bahwa para sultan dan wali memiliki jasa yang besar dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Dalam kultur masyarakat Jawa ziarah kubur merupakan tradisi yang secara turun-temurun dilakukan. Meskipun pendapat semacam ini murni pendapat warisan dari orang-orang terdahulu maupun tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dan pengetahuan dalam bidangnya. Hal ini penulis temukan saat melakukan wawancara dengan para peziarah. Mereka melakukan ziarah karena merupakan warisan para pendahulu dengan alasan nguri-nguri kebudayaan.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Wahyu, 17 April 2016.

b. Sarana Menghormati Jasa Para Leluhur

Yang menarik dari penelusuran penulis adalah para peziarah dalam melakukan tradisi tersebut selain mempertahankan tradisi atau melestarikan budaya, juga untuk menghormati jasa para leluhur. Meskipun demikian jika hal tersebut tidak dilakukan, akan ada perasaan yang kurang nyaman. Tradisi ziarah telah menjadi agenda rutin tahunan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa, penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal yaitu diwujudkan dengan cara berziarah dan mendoakannya. Perkembangan selanjutnya, tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan terkena pengaruh dari luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat dan masih dipelihara keberadaannya.

Adanya tradisi ziarah di makam para sultan Demak membuktikan bahwa masyarakat Demak masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan-pelaksanaan tradisi ziarah memberi arah bahwa sistem pemujaan leluhur yang terjadi pada masa Hindu-Budha masih berkembang dalam kehidupan sosial budaya. Namun, tradisi tersebut sudah berkembang menjadi upaya menghormati dan mendo'akan bukan pemujaan lagi. Hal ini karena adanya akulturasi budaya. Orang Jawa percaya bahwa roh leluhur yang sudah meninggal tetap hidup dan masih tetap harus dihormati. Terlebih di makam para sultan Demak. Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa beliau adalah salah satu wali penyebar agama Islam yang dipercayai dekat dengan Tuhan dan dipercayai dapat menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi

ziarah memang sering dilakukan masyarakat Jawa. Hal ini dilakukan sebagai sarana menghormati leluhur yang sudah meninggal. Ziarah ini dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan untuk leluhur yang telah meninggal. Dari kajian yang dilakukan oleh peneliti tidak diketahui secara pasti kapan tradisi nyekar atau menabur bunga bagi masyarakat lokal mulai berkembang. Karena tradisi tersebut sudah ada sejak para wali menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.⁴⁷

c. Sarana Ibadah/ spiritualitas

Bagi sebagian masyarakat ziarah dinilai sebagai bagian dari rangkaian ibadah yang harus dilakukan, karena merupakan implementasi dari hadis Nabi. Hal ini dapat dipahami apabila merujuk pada hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda :

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

*Artinya: "Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan". (H.R. Muslim).*⁴⁸

Dengan dasar inilah kemudian dipahami bahwa praktek ziarah kubur merupakan suatu kebolehan yang baik untuk dilaksanakan. Maka dari itu sebagian masyarakat melakukan ziarah kubur dengan tujuan untuk beribadah dan mengimplementasikan hadis Nabi tersebut.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu, 17 April 2016.

⁴⁸ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Sahih Al- Muslim, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 3, no. 65

d. Sarana Mencari Berkah

Makam para sultan dan Wali Demak diyakini bisa menjadi sumber berkah, berharap memperoleh barokah dari wali tersebut. Di kalangan orang Jawa penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal memperingatinya dengan cara mengadakan slametan dan mendoakan leluhurnya. Tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan terkena pengaruh dari luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya. Adanya tradisi ziarah kubur di makam para sultan dan wali Demak membuktikan bahwa masyarakat masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Suwagiyo, , *“Yang mempunyai keinginan (hajjat), meminta kepada Allah SWT dengan perantara para sultan Demak, insyaallah para Sultan akan menyampaikan hajjat kita tersebut kepada Allah. Dan dengan berziarah ke makam Sultan Demak akan mendapatkan barokah dari para Sultan Demak. Karena sesungguhnya mereka semasa hidupnya banyak berjuang dan berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa pada umumnya dan di Wilayah Demak khususnya.”*⁴⁹

Berdasarkan keterangan di atas, disamping melestarikan budaya, menghormati dan mendo'akan ahli kubur, secara pribadi atau individu para peziarah pada intinya mereka mempunyai keinginan mendapatkan barokah keselamatan,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan pak Suwagiyo, 6 Mei 2016.

kesuksesan, ketentraman, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup dan mendapat berkah. Menurut mereka dengan berziarah akan mendapat pahala, karena berziarah merupakan perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh agama dan dapat mengambil suri tauladan pada makam orang-orang soleh seperti di makam para sultan dan wali Demak yang berusaha menyebarkan agama islam di Pulau Jawa.

e. Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah

Fungsi religius dalam hal ini adalah keyakinan masyarakat kepada Tuhan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fungsi yang terdapat dalam upacara ziarah kubur dalam penelitian ini sebagai sarana Mendekatkan diri kepada Allah SWT juga dapat dilihat pada doa yang dipanjatkan. Doa-doa dalam rangkaian upacara ziarah kubur ini merupakan sarana untuk mendoakan arwah para Sultan Demak yang telah meninggal agar mendapat tempat yang tenang di sisi Allah SWT. Jelas terlihat bahwa upacara ziarah kubur mempunyai fungsi religius dengan melihat cara berdoa peziarah dengan membaca tahlil dan do'a.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dan , yang bernama Bapak Harso”*Ya biasanya dalam prosesi ziarah tersebut membaca tahlil dan do'a, Mbak*”.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari yang bernama Bapak H. Nur Hadi Wahid, “*untuk doa yang dipakai ziarah kubur Mbak, istilahnya ya tahlil dan do'a.*”⁵⁰

Berdasarkan keterangan di atas latar belakang kondisi para peziarah yang sebagian besar beragama Islam, tampak bahwa tradisi nyekar atau ziarah kubur ini tetap dijunjung tinggi oleh

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Hadi Wahid, 9 Mei 2016

masyarakat setempat sebagai tradisi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan doa-doa yang ada dalam agama Islam.

Ziarah kubur mempunyai tujuan untuk mengingatkan setiap manusia akan kematian yang sudah pasti menjemputnya. Sebagaimana Allah berfirman

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang” (Q.S Ali Imron, 185).

Tujuan yang lain adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar orang yang sudah meninggal diringankan dosa dan kesalahannya. Lebih jauh dari kedua tujuan tersebut, ziarah pada umumnya juga dipandang sebagai bagian dari asupan nutrisi spiritualitas. Oleh karena itu sering dijumpai orang yang berziarah mempunyai maksud dan tujuan diluar kedua frame di atas. Contohnya adalah mereka bermaksud mencari berkah dari orang-orang suci yang telah meninggal (ngalap berkah), ada pula yang mengakui bahwa setelah ziarah mereka mengaku mendapatkan sensasi ketenangan batin yang melebihi dari biasanya. (penjelasan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para Ta'mir Masjid Agung Demak).

Bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa pada dasarnya orang-orang suci tersebut tidaklah meninggal melainkan jasadnya saja, akan tetapi ruhnya tetap hidup dan dapat dijadikan sebagai wasilah untuk menyampaikan aspirasinya kepada Tuhan. Dengan cara ziarah mereka akan mendapatkan relasi spiritual dengan orang-orang shalih dan hal tersebut dinilai baik untuk kesehatan batiniyah. Dari penjelasan

ini dapat dimengerti mengapa ziarah kubur sampai saat ini masih terus dipertahankan bahkan dilestarikan. Sebab pencapaian kenikmatan batin yang bersifat irrasional tersebut tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara orang modern. Maka dari itu meskipun mereka hidup di era modern, tradisi ziarah tetap dipertahankan sebagai salah satu bentuk mengisi ruang jiwa yang tidak mungkin diisi dengan segala bentuk perangkat modernitas.

f. Sarana Tawassul

Para peziarah dalam tradisi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak secara individu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang memaknai ziarah kubur sebagai sarana untuk bertawassul, dalam arti menjadikan makam Kesultanan Demak sebagai wasilah atau perantara agar do'anya terkabul. Namun ada yang tidak meyakini tawassul, sesuai individu masing-masing peziarah. Mereka yang meyakini tawassul, berdo'a kepada Allah dengan bertawassul adalah suatu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia khususnya di wilayah Pulau Jawa. Bertawassul kepada orang yang sudah meninggal tersebut sebagai sarana agar do'anya sampai kepada Allah melalui perantara wali Allah yang dalam hal ini adalah para Sultan Demak. Mereka meyakini bahwa para Sultan Demak merupakan orang-orang yang dekat kepada Allah karena semasa hidup mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah. Dengan demikian do'a yang mereka minta kepada Allah mereka sampaikan melalui perantara para wali Allah. Sedangkan yang tidak mempercayai adanya tawassul, mereka dalam melakukan tradisi sekar makam hanya mengikuti instruksi dari pemerintah

dan hanya bertujuan untuk mendo'akan arwah leluhur dalam hal ini para Sultan Demak.

Menurut peziarah yang meyakini diperbolehkannya tawassul, mereka meyakini bahwa para sultan Demak dapat dijadikan perantara dalam bertawassul karena para Sultan Demak telah berjasa dalam menegakkan agama Allah dan masyarakat meyakini bahwa makam para Sultan tersebut memiliki karomah.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Ardhito, *“Tradisi ziarah kubur yang dilakukan masyarakat peziarah untuk tujuan utamanya itu untuk pelestarian budaya dan mendo'akan leluhur dalam hal ini yaitu para Sultan Demak. Namun ada juga tujuannya untuk bertawasul. Untuk tujuan tawasul ini tergantung individu masing-masing. Ada yang yang memiliki tujuan tawasul ada juga yang tidak. Tapi mayoritas masyarakat peziarah dalam berziarah menjadikan makam Kesultanan Demak sebagai wasilah atau perantara agar do'anya terkabul. Karena para Sultan Demak telah berjasa dalam menegakkan agama Allah dan masyarakat menganggap bahwa makam para Sultan tersebut memiliki karomah.”*⁵¹

Para peziarah di makam Kesultanan Demak tersebut dalam melakukan sekar makam atau ziarah kubur sebagai sarana untuk bertawassul atau wasilah kepada para Sultan Demak. Berdo'a kepada Allah dengan bertawassul adalah suatu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia khususnya di wilayah Pulau Jawa. Bertawassul kepada orang yang sudah meninggal tersebut sebagai sarana agar do'anya sampai kepada Allah melalui perantara wali Allah yang dalam hal ini adalah para Sultan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Ardhito, 18 Mei 2016

Demak. Mereka meyakini bahwa para Sultan Demak merupakan orang-orang yang dekat kepada Allah karena semasa hidup mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah. Dengan demikian do'a yang mereka minta kepada Allah mereka sampaikan melalui perantara para wali Allah.

Menurut peziarah yang meyakini diperbolehkannya tawassul, bahwa tawassul sudah ada sejak zaman Rasulullah yang dilakukan oleh para sahabat. Yaitu dari permasalahan tawassul yang dilakukan Umar bin Khatab r.a. bertawassul dengan Abbas karena Abbas sangat dekat dengan Rasulullah Saw.

Keterangan tersebut penulis perkuat Bpk. Suwagiyo, mengatakan bahwa, "Sebetulnya Umar bin khatab telah bertawassul kepada Allah lewat perantara paman Nabi. Menjadikan "yang diagungkan", dari keluarga nabi, umpamanya, sebagai wasilah atau perantara menuju Allah Swt. itu bukanlah suatu ibadah terhadap yang ditawassuli. Kecuali, jika yang bertawassul meyakini bahwa yang ditawassuli itu sebagai Tuhan. Jika kita tidak meyakini bahwa yang ditawassuli itu sebagai Tuhan, kita justru diperintahkan oleh Allah Swt.; seperti yang disebutkan dalam al Qur'an untuk membuat wasilah. Jika demikian, maka cara membuat wasilah itu merupakan suatu ibadah terhadap yang memerintahkannya. Dalam bertawassul itu, kita tidak meminta kecuali kepada Allah Swt. dan tidak memanggil (berdoa) kecuali kepada Allah. Apalagi para nabi dan para wali, yang disukai Allah Swt. boleh dijadikan alat bertawassul atau menjadi wasilah. Suatu hal yang sangat jelas, yang diminta dalam tawassul itu hanyalah Allah Swt. Jika memohon kepada Allah dengan perantaraan amal perbuatan itu dibolehkan,

memohon kepada Allah Swt. lewat perantaraan Nabi Muhammad Saw. pun mestinya diperbolehkan. Bukankah Allah Swt. sangat mencintai Nabi Muhammad Saw.? Jadi, sebetulnya tidak ada penghalang atau larangan yang melarang tawasul. Karena, dalam tawasul, sebetulnya hanya ada keyakinan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Swt.; yang bertawasul mendasarkan tawasulnya itu hanya atas landasan itu.⁵²

Sedangkan menurut peziarah yang kontra dengan diperbolehkannya tawassul, bahwa tawassul dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-larangannya. Tawassul menurut mereka adalah melalui amal ibadah bukan melalui berdo'a melalui perantara Nabi, wali atau orang-orang saleh.

Keterangan tersebut diperkuat dengan keterangan dari Bapak Fahmi Isma'il, mengatakan bahwa meminta syafa'at atau pertolongan orang lain hukumnya boleh, untuk mendapatkan karunia Allah selama orang itu masih hidup. Seperti meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad agar mendapat rahmat Allah. Namun setelah beliau wafat hal itu tidak diperbolehkan. Meminta pertolongan kepada selain Allah semisal kepada nabi dan para wali yang sudah wafat adalah perbuatan yang mendekatkan kita pada syirik. tawassul dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-larangannya. Tawassul itu adalah melalui amal ibadah bukan melalui berdo'a melalui perantara Nabi, wali atau orang-orang saleh.

⁵² Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016.

Memohon kepada Allah dengan perantara makhluknya adalah perbuatan yang dilarang, bukan bid'ah dan jalan menuju syirik. Tawassul itu dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-laranganNya. Memang di dalam al-Qur'an ada perintah untuk wasilah mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun wasilah yang dimaksud adalah memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-laranganNya.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Bapak Fahmi Isma'il, 6 Mei 2016

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sekar Makam

Agama Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagamaan yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, di samping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhaisme. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga "sinkretisme" dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Berbicara tradisi orang Jawa tidak lepas dari akulturasi antara tiga agama yakni Hindu, Budha, dan Islam. Hasil dari gesekan tersebut melahirkan suatu tradisi Islam Jawa yang masih berbau Hindu dan Budha. Bagaimana akulturasi ini, digunakan paradigma antropologi-fenomenologi, meskipun menjadikan dokumen sebagai sumber utamanya. Fenomenologi digunakan untuk memahami pemaknaan tradisi selamatan, dan pendekatan normatif digunakan untuk perspektif Islam. Dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa dikenal mempunyai suatu tradisi dalam berbagai ritual yang merupakan sebuah gambaran atau wujud ekspresi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu warisan tersebut adalah tradisi sekar makam (*nyekar*) yang merupakan sebagai suatu rasa tanggungjawab apabila ada orang yang meninggal dunia, baik itu keluarga sendiri, tetangga maupun tokoh sejarah (*wali*).

Tradisi *nyekar* bagi orang Jawa adalah adat untuk mengunjungi makam. Adat ini merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam

sistem religi orang Jawa. Demikian halnya di Demak, tradisi nyekar di makam Kesultanan Demak yang diselenggarakan tiap tahunnya pada upacara Grebeg Besar oleh masyarakat merupakan tradisi turun temurun yang sudah mengakar di hati masyarakat dan dianggap penting sebagai upaya untuk mendo'akan arwah leluhur. Para peziarah tersebut terdiri dari Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak. Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas upacara ziarah atau nyekar.

Pada awalnya, tradisi nyekar pada zaman pra-sejarah berbentuk upacara sasaji. Masyarakat Jawa sejak jaman pra-sejarah jarmemiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan juga pada manusia sendiri. Mereka beranggapan bahwa di dalam benda-benda atau tumbuhan tersebut memiliki kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Agar terhindar dari roh jahat serta mendapat keselamatan, masyarakat Jawa menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.¹ pemberian sesaji dalam bentuk *sajen kanggo sing mbahurekso, mbahe atau danyang* yang berdiam dipohon beringin atau pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau belik sebagai tempat mata air, di kuburan-kuburan tua sebagai tempat bersemayamnya tokoh terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib (angker) dan wingit (berbahaya). Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, pada waktu-waktu tertentu dipasng sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus

¹ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta 2013, h; 25

seperti lelembut, demit, dan jin yang mbahurekso atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Di samping itu juga untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang mbahurekso agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus seseorang untuk mengganggu keluarganya.²

Kemudian tradisi Jawa berupa upacara sesaji tersebut diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam menjadi menaburkan bunga-bunga di atas kuburan dengan membaca tahlil dan do'a. Dalam setiap upacara keagamaan pasti menggunakan alat-alat atau benda-benda upacara dimana hal ini merupakan salah satu dari empat aspek yang perlu diperhatikan dalam setiap kajian antropologi. Beberapa benda atau alat (perlengkapan) itu yang disebut dengan '*uborampe*' dalam setiap sistem upacara oleh Orang Jawa seperti bunga. Dari akulturasi budaya Jawa-Islam dalam tradisi nyekar tersebut, pemakaian bunga sebagai uborampe masih tetap dilestarikan. Hal ini karena manfaat yang bisa didapatkan dari aroma keharuman bunga tersebut yang dapat memberikan aroma harum pada area makam. Berziarah kemakam leluhur atau orang-orang yang dianggap bijak atau berjasa; atau juga nyekar tabur bunga (biasanya kembang melati, mawar warna-warni, kantil dan telasih). Ziarah kubur itu diperbolehkan asal tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati, melainkan makna ziarah kubur adalah cara yang tepat agar manusia ingat dengan kematian. Jadi, manfaat menabur bunga adalah seketika menyebarkan bau segar di makam yang biasanya kurang nyaman baunya. Ditambah pula dengan bau kemenyan yang menyentak hidung sekaligus mengubah suasana kuburan yang sepi dan terkesan angker menjadi tenang dan serius-khidmat. Di sisi lain, Indahnya warna-warni bunga dan keharumannya menjadi simbol bagi orang Jawa untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri mereka yang telah mendahului.

² Ibid; h. 30

Namun, meskipun pemakaian simbol bunga masih dilestarikan, terjadi perubahan antara pemahaman makna dari simbol bunga yang digunakan sebagai sesaji pada masa pra-Islam dengan simbol bunga yang digunakan untuk tradisi nyekar pada masa pra-Islam. Perubahan tersebut dapat dilihat pada masa pra-Islam bunga yang digunakan untuk pemujaan roh halus dan arwah leluhur yang bertujuan untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang mbahurekso agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus seseorang untuk mengganggu keluarganya. Namun ketika Islam datang, simbol bunga tersebut digunakan untuk tradisi nyekar yang bertujuan untuk mendo'akan arwah leluhur. Perubahan makna ini dikarenakan pemahaman masyarakat terhadap siksa kubur. menurut mereka bunga dapat meringankan siksa kubur bagi ahli kubur. hal ini sebagaimana penulis kutip dari pendapatnya Bpk. Suwagiyo yang mengatakan bahwa tradisi nyekar perlu untuk dilestarikan untuk mendo'akan para leluhur yaitu para Sultan Demak yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di Demak dan untuk meringankan siksa kubur. Masyarakat Demak melakukan tradisi nyekar pada upacara grebeg Besar sudah menjadi suatu tradisi kebudayaan yang baik yang diwariskan oleh orang-orang dulu yang masih berjalan hingga sekarang. Wujud dari upacara nyekar memiliki tujuan yaitu mendo'akan arwah leluhur mereka yaitu para Sultan Demak. dengan melihat kenyataan yang ada pada masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, maka pada waktu dan tempat yang sama pula tradisi nyekar tersebut diselenggarakan.

Berhubungan dengan bunga yang digunakan pada tradisi nyekar yang bertujuan untuk meringankan siksa kubur, menurut mereka selaras dengan sabda Rasulullah SAW ketika menancapkan belahan pelepah kurma di atas dua kuburan sahabat.

Adapun tentang hadis menancapkan pelepah kurma di atas kuburan, hadis tersebut yang paling populer yaitu hadis dari jalur Ibnu Abbas. Hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِعَبْرَتَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ: ((إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ، وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ)) ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ فَقَالَ: ((لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا، مَا لَمْ يَيْسَسَا)).
(الحديث ١٣٦١-)³

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing sedang yang satunya lagi karena selalu mengadu domba" Kemudian Beliau mengambil sebatang pelepah kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menjawab: "Semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama batang pelepah kurma ini belum kering".(HR.Bukhari)

Dari hadits ini pula para peziarah belajar pengamalan nyekar bunga di atas kuburan sebagaimana yang telah diajarkan oleh para wali. Tentunya kondisi alam di Makkah dan Madinah saat Nabi SAW masih hidup sangat berbeda dengan situasi di Indonesia. Dengan kata lain, Nabi SAW saat itu juga melakukan nyekar dengan menggunakan pelepah kurma, karena pohon kurma sangat mudah didapati di sana, dan sebaliknya sangat sulit

³ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 1, h. 292

menemui jenis pepohonan yang berbunga. Sedangkan masyarakat Indonesia sangat mudah untuk mendapatkan bunga

Berkiblat dari hadits shahih inilah, menurut Bapak Suwagiyo mengatakan bahwa para peziarah melakukan ziarah kubur ke makam sultan, untuk mendoakan mereka yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Dari hadits ini pula para peziarah belajar pengamalan nyekar bunga di atas kuburan sebagaimana yang telah diajarkan oleh para wali. Tentunya kondisi alam di Makkah dan Madinah saat Nabi SAW masih hidup sangat berbeda dengan situasi di Indonesia. Dengan kata lain, Nabi SAW saat itu juga melakukan nyekar dengan menggunakan pelepah kurma, karena pohon kurma sangat mudah didapati di sana, dan sebaliknya sangat sulit menemui jenis pepohonan yang berbunga. Sedangkan masyarakat Indonesia sangat mudah untuk mendapatkan bunga, sehingga menurut beliau yang terpenting dalam melakukan nyekar saat berziarah kubur bukanlah faktor pelepah kurmanya, namun segala macam jenis tumbuhan yang masih basah, termasuk juga jenis bunga dan dedaunan, selagi masih segar, maka dapat memberi dampak positif bagi mayit yang berada di dalam kubur, yaitu dapat memperingan siksa kubur sesuai sabda Nabi SAW. Jadi, menurut beliau sama saja kasus nyekar yang dilakukan masyarakat muslim di Indonesia dengan penancapan pelepah kurma yang dilakukan oleh Nabi Saw, mereka bertujuan hanya satu, yaitu demi peringanan siksa kubur.

Dalam hadis Ibnu ‘Abbas tersebut, menurut mereka ada sesuatu yang mengisyaratkan bahwa sebab diringankannya adzab atau siksa yaitu pada basahnya pelepah kurma tersebut. Hal ini ada pada perkataan:

ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ

Artinya: “kemudian Rasulullah SAW minta diambilkan pelepah kurna lalu beliau membelahnya menjadi dua.”

Pendapat yang mengatakan sebab yang menjadikan pelepah basah itu berpengaruh dalam meringankan siksa adalah karena pelepah tersebut selalu bertasbih kepada Allah SWT, mereka mengatakan bahwa jika ia terputus dari batangnya lalu mengering, maka berhentilah tasbihnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra': 44, yaitu:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا

غُفُورًا

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Q.S. Al-Isra':44).⁴

Jadi pendapat para peziarah lebih cenderung pada argumentasi bahwa mereka meyakini dengan menabur bunga dapat meringankan siksa kubur para Sultan Demak yang ada di komplek Makam.

Bpk. Suwagiyo merupakan salah satu tokoh masyarakat Demak dan juga menjabat sebagai ta'mir Masjid Agung Demak yang telah menyaksikan tradisi nyekar yang dilakukan oleh Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak.

Dalam hal ini, tradisi tabur bunga yang bertujuan untuk meringankan siksa kubur bukanlah karena basahnya pelepah kurma, tetapi karena do'a dan syafa'at dari Nabi.

⁴ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2013, h. 286.

Adapun tentang hadis menancapkan pelepah kurma di atas kuburan, hadis yang paling populer yaitu hadis dari jalur Ibnu Abbas. Hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ حَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّقَهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ عَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing sedang yang satunya lagi karena selalu mengadu domba" Kemudian Beliau mengambil sebatang pelepah kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menjawab: "Semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama batang pelepah kurma ini belum kering".(HR.Bukhari)⁵

Syaikh Al- Albani mengatakan dalam kitab Ahkamul Janaiz, “ada beberpa perkara yang menguatkan (pendapat yang mengatakan), bahwa meletakkan pelepah kurma di atas kuburan merupakan kekhususan Nabi SAW dan peringanan adzab bukan disebabkan basahya pelepah kurma yang beliau bagi menjadi dua”.

Menurut Syaikh Al-Albani, ada beberapa perkara yang memperkuat bahwa meletakkan pelepah kurma ini khusus untuk Nabi saja dan

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazaibah, loc.cit.

peringanan siksa bukan terjadi karena basahya belahan pelepah kurma itu. Diantaranya adalah:

1. Hadis Jabir r.a di dalam shahih Muslim (8/231-236). Dalam hadis ini Rasulullah SAW mengatakan:

أَنِّي مَرَرْتُ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَأَحْبَبْتُ بِشَفَاعَتِي أَنْ يُرَدَّ عَنْهُمَا مَا دَامَ الْعُصْنَانِ رُطْبَيْنِ

*Artinya: “Aku melewati dua kubur yang mayitnya sedang diadzab. Aku ingin dengan syafa’atku adzab itu ditolak dari keduanya, selama pelepah ini masih basah.”*⁶

Hadis ini menerangkan bahwa keringanan adzab itu disebabkan oleh syafa’at dan do’a Nabi SAW, bukan karena unsur basahya pelepah kurma, Ini sangat jelas bahwa dilepaskannya adzab hanyalah dengan sebab syafa’at Nabi dan do’a beliau. Bukan dengan sebab basahya pelepah kurma itu.

2. Dalam hadis Ibnu ‘Abbas itu sendiri ada sesuatu yang mengisyaratkan bahwa sebab diringankannya adzab atau siksa bukan pada basahya pelepah kurma tersebut. Hal ini ada pada perkataan:

ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ

Artinya: “kemudian Rasulullah SAW minta diambilkan pelepah kurna lalu beliau membelahnya menjadi dua.”

Merupakan hal yang maklum bahwa dibelahnya pelepah ini menjadi sebab hilangnya basah dari belahan pelepah itu dan menjadikannya kering. Hingga keringnya lebih cepat dari pad kalau tidak dibelah.

Kalau memang ini sebabnya, tentu Rasulullah membiarkannya tanpa dibelah dan beliau akan meletakkan disetiap kubur pelepah kurma tersebut. Tetapi beliau tidak melakukannya, ini menunjukkan bahwa basahya pelepah kurma bukan penyebabnya. Namun, basahya pelepah kurma

⁶ Abu al-husain muslim bin al-hajjaj al-qusyairi al-naisaburi. Sahih al- Muslim, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, (8/231-236).

adalah masa diringankannya adzab yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai restu dari syafa'at Nabi SAW sebagaimana dalam hadis Jabir. Kalau ditelusuri hadis tentang kisah Jabir dan kisah Ibnu 'Abbas akan mendapatkan 'illah (alasan) yang sama dalam kedua kisah tersebut. Tidak akan bisa diterima baik secara syar'i maupun secara akal bahwa basahya pelepah kurma itulah yang menjadi sebab diringankannya adzab atau siksa terhadap mayit. Kalau saja demikian, tentu orang yang paling ringan adzabnya adalah orang-orang yang dikuburkan di perkuburan yang mirip dengan taman, seperti kuburan orang-orang kafir, karena banyaknya pohon yang ditanam di sana yang teduh baik musim panas maupun musim dingin.

Maka dengan ini berarti kedua hadis tersebut sepakat di dalam menentukan sebab, meskipun dimungkinkan ada perbedaan dalam hal kejadiannya dan banyaknya.

Kalau basahya pelepah kurma yang dapat meringankan siksa, maka para salafus shalih melakukannya. Mereka pasti akan meletakkan pelepah kurma atau yang semisalnya di atas kubur ketika berziarah. Kalau mereka melakukannya pasti amalan ini akan dikenal. Kemudian rawi-rawi yang tsiqah pasti menyampaikannya. Ternyata sejauh ini tidak ada penyampaian berita tentang hal ini, ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengamalkannya.⁷

Pendapat yang mengatakan sebab yang menjadikan pelepah basah itu berpengaruh dalam meringankan siksa adalah karena pelepah tersebut selalu bertasbih kepada Allah SWT, mereka mengatakan bahwa jika ia terputus dari batangnya lalu mengering, maka berhentilah tasbihnya. Maka alasan ini kontradiktif dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra': 44, yaitu:

⁷ Ays-Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Ahkamul Janaiz*, Ash-Shaf Media, Tegal, 2006, h. 201.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا

غُفُورًا

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Q.S. Al-Isra':44)

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. melewati dua kubur, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، بَلَى إِنَّهُ كَبِيرٌ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَا
الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara besar, tentu itu adalah dosa besar. Adapun yang pertama maka dia berjalan menyebarkan adu domba (namimah); dan yang lainnya maka dia tidak menjaga dirinya dari kencingnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah. Dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Ibnu Khuzimah dalam *Shahihnya*,

أَنَّ لَنَبِيٍّ صَلَّى لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ مَكَّةَ أَوِ الْمَدِينَةِ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ
يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهُمَا لِيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ.

ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

"Bahwa Nabi saw. melewati sebuah kebun di Makkah atau di Madinah. Lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang

di azab di dalam kubur mereka. Nabi saw. bersabda, 'Sesungguhnya keduanya di azab dan keduanya tidak diazab karena perkara besar.' Lalu beliau bersabda, 'Benar, salah seorang dari mereka tidak melindungi dirinya dari kencingnya dan yang lain berjalan dengan menyebarkan adu domba (namimah).

Hadis ini berkualitas Shahih. Al-Bukhari menulis judul bab tentangnya, “*Bab Min al-Kaba'ir an La Yastatira Min Baulihi*” (Bab termasuk dosa besar tidak menjaga diri dari kencingnya). Al-Khatthabi berkata, “ucapannya وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ maknanya adalah bahwa keduanya tidak di azab karena perkara besar bagi mereka atau berat jika keduanya ingin melakukannya yaitu membersihkan diri dari kencing dan menghindari *namimah*. Bukan berarti pelanggaran pada kedua perbuatan ini tidak besar dalam kacamata agama dan bukan berarti dosa pada keduanya itu ringan. Al-Hafizh Abdul Azhim berkata, “Karena takut disalahpahami seperti itu, maka Nabi saw. melengkapi sabdanya dengan, ‘Benar, itu adalah besar.’⁸

Hadis tersebut juga di riwayatkan oleh Imam Muslim dan di jelaskan juga bahwa kasus itu terjadi berkenaan dengan larangan keras terhadap kencing tanpa bersuci dan *namimah* (mengadu domba dan memecah belah). hadisnya sbb:

حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. قَالَ:

⁸ Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Darul Haq, Jakarta, 2011, h. 217.

فَدَعَا بَعْسِيبَ رَطْبٍ فَشَقَّقَهُ بِأَثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ
 أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْسَسَا⁹

Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al- Bukhari di dalam Kitab: Al- Wudhu'. Bab: Maa Jaa'a fii Ghasli al-Baul (nomor 218). Ditakhrij pula di dalam Kitab: Al-Janaa'iz. Bab: Al-Jariidah 'ala al-Qabr (nomor 1361). Dalam kitab yang sama, Bab: 'Adzaab al-Qabr Min al-Ghiibah wa al-Baul (nomor 1378). Ditakhrij di dalam Kitab: Al-Adab. Bab: Al-Ghiibah (nomor 6052).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Ath-Thaharah. Bab: Al-Istibraa' Min al-Baul (nomor 20).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ath-Thaharah. Bab: Maa Jaa'a fii at-Tasydiid Fii al-Baul (nomor 70)
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: Ath-Thaharah. Bab: At-Tanazzuh Min al-Baul (nomor 31). Ditakhrij di dalam Kitab: Al-Janaa'iz. Bab: Wad'u al-Jariidah 'ala al-Qabr (nomor 2067 dan 2068).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Ath-Thaharah wa Sunanuha. Bab: At-Tasydiid fii al-Baul (nomor 347). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5747).

Tafsir Hadits

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, 'suatu ketika Rasulullah saw. melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, "sesungguhnya kedua orang (yang ada dalam kubur) sedang disiksa, mereka tidak disiksa karena suatu dosa besar. Salah satu dari keduanya disiksa karena ia suka mengadu domba. Sedangkan yang lainnya dahulu ia tidak membuat menutup diri saat kencing. Ibnu Abbas melanjutkan, 'kemudian Nabi meminta pelepah kurma dan mematahkannya menjadi dua bagian, lalu menancapkannya

⁹ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Al- Muslim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992, Juz 1, h. 240

pada tiap-tiap kuburan. Selanjutnya beliau bersabda, “Mudah-mudahan hal itu bisa meringankan keduanya selama tidak kering.” Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Sabda Nabi, “Sedangkan yang lainnya tidak membersihkan diri dari kencing.”

makna lafadh الْعُسَيْبُ adalah pelepah kurma. Ada juga yang menyebutnya dengan *utskaal* (tandan kurma) فَشَقَّمَهُ بِأَنْثَيْنِ Huruf *ba*’ yang terdapat pada kata بِأَنْثَيْنِ adalah huruf tambahan yang berfungsi sebagai penekanan (taukid). Sedangkan posisi أَنْثَيْنِ dalam i’rab adalah sebagai manshuub (fathah) sebagai haal. Dan penambahan huruf *ba*’ pada haal adalah shahih dan sudah ma’ruf. Lafazh يَيْبَسَا boleh dibaca *yaibasaa* atau *yaibisaa*. “*Namimah*” adalah mengadu domba. Hal ini telah dibahas pada Bab: *Ghilazh Tahriim an-Namiimah* di dalam Kitab: *Al-Iman* dengan jelas dan mendalam.

Sabda Nabi saw., لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. Sedangkan dalam riwayat shahih lainnya diriwayatkan dengan يَسْتَتِرُهُ (berlepas diri). Riwayat yang ketiga disebutkan oleh al-Bukhari seta yang lainnya dan status ketiganya adalah hadits shahih. Sedangkan maknanya adalah menghindar dan menjaga dirinya agar tidak terkena percikan air kencing. Nabi saw. bersabda, كَبِيرٌ وَمَا يُعَدُّ بَانَ فِي وَمَا يُعَدُّ بَانَ فِي كَبِيرٌ وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ كَانَ أَحَدُهُمَا مِنَ الْبَوْلِ (keduanya tidak disiksa karena suatu dosa besar). Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan وَمَا يُعَدُّ بَانَ فِي كَبِيرٌ وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ كَانَ أَحَدُهُمَا مِنَ الْبَوْلِ لَا يَسْتَتِرُ (keduanya tidak disiksa karena suatu dosa besar, dan itu termasuk dosabesar; salah satunya tidak menutup diri saat kencing). Hadis ini disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adab*. Bab: *An-Namiimah*

Min al-Kabaa'ir, dan di dalam Kitab Al-Wudhu, yang disebutkan, وَمَا يُعَذِّبَانِ وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ (keduanya tidak disiksa karena suatu dosa besar, namun itu termasuk perbuatan dosa besar). Dan dua kalimat terakhir yaitu وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ dan بَلْ إِنَّهُ كَبِيرٌ adalah shahih.

Para ulama telah berbeda pendapat dalam menakwilkan sabda Nabi,

وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ:

Pertama: kedua orang yang disiksa dalam kubur tersebut, menyangka bahwa apa yang telah mereka lakukan itu ketika di dunia bukanlah termasuk dosa besar. Kedua: melalaikan apa yang telah mereka lakukan bukanlah termasuk dosa besar. Sementara itu, Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah memberikan penakwilan yang ketiga, yaitu bahwa hal tersebut bukan termasuk diantara dosa-dosa besar. Saya katakan, “Dari semua penakwilan tersebut bisa disimpulkan bahwa hal itu merupakan ancaman dan peringatan keras untuk selain mereka berdua. Maksudnya, janganlah seseorang meremehkan atau tertipu bahwa azab hanya akan ditimpakan karena melakukan dosa-dosa besar saja. Bahkan dosa kecil pun dapat mendatangkan azab.

Dikatakan sebagai dosa besar karena apabila seseorang tidak membersihkan diri setelah buang air kecil, maka hal tersebut akan mengakibatkan batalnya shalat. Sedangkan tidak bersuci setelah buang air kecil adalah dosa besar. Begitu juga mengadu domba dan berbuat kerusakan merupakan seburuk-buruknya perbuatan. Hal tersebut tergambar pada sabda Rasulullah yang menyebutkan, “*kaana yamsyi*” dengan lafazh “*kaana*” yang maknanya mengandung kontinuitas atau selalu dalam melakukan suatu perbuatan.

Adapun tentang perbuatan Nabi saw. yang meletakkan dua pelepah pohon kurma di atas kuburan, dikomentari oleh para ulama dengan

mengatakan, “Bahwa Nabi saw. meminta syafa’at untuk keduanya, dan syafa’at itu dikabulkan, yaitu berupa peringanan azab sampai kedua pelepah pohon kurma itu mengering.

Muslim Rahimahullah telah menyebutkan dalam hadis yang panjang di akhir Kitabnya, mengenai hadis Jabir tentang dua penghuni kubur yaitu, “Maka syafa’atku dikabulkan untuk meringankan azab keduanya selama dua pelepah pohon kurma itu masih dalam keadaan basah.”

Ada juga ulama yang mengatakan, “Maksudnya ialah Nabi saw. berdo’a untuk kebaikan mereka berdua pada saat itu.” Yang lain berkata, “Karena kedua pelepah itu bertasbih selama masih basah.” Inilah pendapat yang dipegang oleh banyak ulama atau mayoritas ahli tafsir tentang firan Allah swt.,

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

“Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya...”(QS. Al-Isra’: 44).

Mereka menafsirkan, “Bahwa segala sesuatu adalah hidup dan hidupnya segala sesuatu itu berdasarkan ketentuan Allah. Sedangkan hidupnya pelepah kurma adalah ketika masih basah. Hidupnya seongkah batu selama ia belum pecah.” Para ahli tahqiq dari kalangan mufassirin dan lainnya berpendapat bahwa hal itu berdasarkan keumuman lafazhnya.

Selanjutnya mereka berselisih tentang makna tasbih, apakah yang dimaksud adalah tasbih yang sebenarnya atau hanya sekedar sesuatu yang menunjukkan adanya Sang Pencipta, sehingga bertasbih sesuai dengan gambaran kondisi yang ada? Para ahli tahqiq mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tasbih yang sebenarnya. Allah swt. berfirman,

وَأِنَّ مِنْهَا لَمَنْ يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

“...dan adapula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 74).

Apabila akal tidak bisa menjangkau tentang sesuatu, sedangkan terdapat nash; ayat atau hadits yang menjelaskan hal itu, maka mengimani apa yang disebutkan oleh nash tersebut adalah wajib. Para ulama ada yang berdalil dengan hadits ini, yaitu disunnahkannya membaca al-Qur’an di

samping kuburan. Karena apabila tasbihnya pelepah kurma saja bisa diharapkan syafa'atnya, apalagi bacaan al-Qur'an.

Al-Bukhari dalam shahih-nya menyebutkan, “Bahwa Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami Radhiyallahu Anhu –seorang sahabat- telah mewasiatkan untuk meletakkan dua pelepah pohon kurma di atas kuburannya. Ia melakukan hal tersebut untuk tabarruk (meminta berkah) sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw. namun, Al-Khaththabi mengingkari apa-apa yang dilakukan oleh sebagian manusia yang meletakkan pelepah daun kurma dan semisalnya di atas kuburan dengan menjadikan hadis ini sebagai dalilnya. Al-Khaththabi mengatakan bahwa hal itu tidak ada asalnya dan tidak ada pula alasan yang menguatkannya.

Fikih yang berkenaan dengan bab ini, diantaranya: Pertama: Penetapan tentang adanya azab kubur, dan inilah pendapat yang benar. Berbeda halnya dengan pemahaman Mu'tazilah. Kedua: Bahwa air kencing itu najis, berdasarkan riwayat yang menyebutkan “*Laa yastinzihu min al-baul*” (tidak membersihkan diri dari kencing). Ketiga: Larangan keras terhadap namimah (mengadu domba dan memecah belah).¹⁰

Berdasarkan hadis di atas, basahya pelepah kurma bukan penyebab yang menjadikan diringankannya siksa kubur, tapi syafa'at dan do'a dari Nabi. apabila basahya pelepah kurma tersebut yang menjadi sebab diringankannya siksa kubur, mereka pasti akan meletakkan pelepah kurma atau yang semisalnya di atas kubur ketika berziarah. Kalau mereka melakukannya pasti rawi-rawi yang tsiqah akan menyampaikannya. Ternyata sejauh ini tidak ada penyampaian berita tentang hal ini, ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengamalkannya.

Adapun perbuatan Rasulullah SAW ketika menancapkan pelepah kurma di atas dua buah kuburan yang sedang beliau lewati tidak bisa diqiaskan dengan tabur bunga, namun perbuatan Rasulullah SAW tersebut berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib karena pada saat itu Allah SWT memperlihatkan kepada beliau keadaan penghuni dua kuburan

¹⁰ Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2014, h.

tersebut yang sedang disiksa dan ini pulalah yang dipahami oleh para shahabat dan tidak pernah diriwayatkan dari mereka bahwa mereka meletakkan pelepah pohon atau bunga diatas kuburan kecuali diatas kuburan Buraidah Al Aslami karena beliau berwasiat untuk diletakkan diatas kuburannya dua pelepah kurma, dan itupun sanadnya lemah.

Jadi meletakkan pelepah kurma di atas kubur adalah kekhususan untuk Nabi SAW. Bahwasanya diringkannya siksa dari kedua penghuni kubur itu bukan terletak pada basahya pelepah kurma. Namun terletak pada syafa'at Nabi dan do'a beliau untuk keduanya. Tidak pula terjadi pada seorangpun selain Rasulullah SAW setelah beliau meninggal.

Jadi pendapat para peziarah lebih cenderung pada argumentasi bahwa mereka meyakini dengan menabur bunga dapat meringankan siksa kubur para Sultan Demak yang ada di komplek Makam, ternyata tidak ada dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis yang menganjurkannya. Jadi tradisi tersebut tidak ada dasar hukumnya. Namun kalau dilihat dari tujuannya untuk memberikan wewangian pada area makam dan melestarikan budaya maka itu diperbolehkan. Bukan bertujuan untuk meringankan siksa kubur.

Para peziarah di makam Kesultanan Demak tersebut dalam melakukan sekar makam atau ziarah kubur ada yang mempunyai motivasi untuk bertawassul atau wasilah kepada para Sultan Demak dan ada yang tidak meyakini tawassul, sesuai individu masing-masing peziarah. Mereka yang meyakini tawassul, berdo'a kepada Allah dengan bertawassul adalah suatu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia khususnya di wilayah Pulau Jawa. Bertawassul kepada orang yang sudah meninggal tersebut sebagai sarana agar do'anya sampai kepada Allah melalui perantara wali Allah yang dalam hal ini adalah para Sultan Demak. Mereka meyakini bahwa para Sultan Demak merupakan orang-orang yang dekat kepada Allah karena semasa hidup mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah. Dengan demikian do'a yang mereka minta kepada Allah mereka sampaikan melalui perantara para wali Allah. Sedangkan yang tidak mempercayai adanya tawassul,

mereka dalam melakukan tradisi sekar makam hanya mengikuti instruksi dari pemerintah dan hanya bertujuan untuk mendo'akan arwah leluhur dalam hal ini para Sultan Demak.

Dari pengamatan penulis, mereka para peziarah dalam berziarah ke makam Kesultanan Demak ada unsur bertawasul kepada para Sultan Demak, antara lain pernyataan dari Bpk Suwagiyo yang mengatakan bahwa tawasul sudah ada sejak zaman Rasulullah yang dilakukan oleh para sahabat. Hadis yang mereka jadikan rujukan adalah hadis tentang sahabat Umar ketika bertawassul dengan perantara paman Nabi yaitu al-Abbas untuk berdo'a meminta hujan kepada Allah hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَسَ عَنْ أَنَسٍ: ((أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِبَيْنِنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِينَا فَاِسْقِنَا قَالَ: فَيسْقُون)) (الحديث ١٠١٠ - طرفه في ٣٧١٠)¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami, Hasan ibn Muhammad, berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdillah al-Anshary, telah berkata: telah menceritakan kepadaku abi Abdillah ibn al-Mutsanna dari Tsumamah ibn Abdillah Anas dari Anas: Umar bin Khattab r.a suka memohon hujan dengan tawassul kepada Allah lewat perantara al-Abbas ibn Abi Thalib, Umarbin Khattab r.a berkata: "Ya Allah, dulu kami suka bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami (Nabi Muhammad saw.) dan Engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada Engkau dengan perantara paman Nabi kami. Maka turunkanlah hujan kepada kami."

Menurut peziarah yang meyakini diperbolehkannya tawassul, kisah itu mengisyaratkan dengan jelas suatu contoh dari permasalahan tawasul. Umar bin Khaṭab r.a. bertawasul dengan Abbas karena Abbas sangat dekat dengan Rasulullah Saw. Sebetulnya Umar bin khatab telah bertawasul

¹¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 1, h. 222

kepada Allah lewat perantara paman Nabi. Menurut mereka, menjadikan orang-orang yang diagungkan dari keluarga nabi, wali dan orang-orang saleh sebagai wasilah atau perantara menuju Allah Sw. itu bukanlah suatu ibadah terhadap yang ditawasuli. Kecuali, jika yang bertawasul meyakini bahwa yang ditawasuli itu sebagai tuhan, sebagaimana keyakinan oleh para penyembah berhala/ patung terhadap berhala atau patungnya. Dalam bertawasul itu, kita tidak meminta kecuali kepada Allah dan tidak memanggil (berdoa) kecuali kepadaNya. Menurut mereka para nabi dan para wali, yang disukai Allah boleh dijadikan alat bertawasul atau menjadi wasilah. Suatu hal yang sangat jelas, yang diminta dalam tawasul itu hanyalah Allah bukan nabi, juga bukan seorang wali, bukan yang hidup juga bukan yang telah mati.

Jika memohon kepada Allah dengan perantaraan amal perbuatan itu dibolehkan, menurut mereka, memohon kepada Allah lewat perantaraan Nabi Muhammad Saw. pun mestinya diperbolehkan. Karena Allah sangat mencintai Nabi Muhammad Saw. Menurut mereka tidak ada penghalang atau larangan yang melarang tawasul. Karena, dalam tawasul, sebetulnya hanya ada keyakinan bahwa Nabi, para wali dan orang-orang saleh yang mereka jadikan perantara bertawassul kepada Allah mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah dan mereka mendasarkan tawasulnya itu hanya atas landasan itu. Menurut mereka hal tersebut berkenaan dengan hadis tentang penghuni gua (yang terperangkap di dalamnya). Karena kisah itu telah disepakati kebenarannya, menurut mereka semestinya bertawasul dengan perantaraan para nabi dan orang-orang saleh lainnya harus disepakati juga.

Sedangkan para peziarah yang tidak meyakini tawassul atau berpendapat bahwa tawassul menurut mereka dilarang, menurut mereka hukumnya boleh meminta syafa'at atau pertolongan orang lain, untuk mendapatkan karunia Allah selama orang itu masih hidup. Seperti meminta petolongan kepada Nabi Muhammad agar mendapat rahmat

Allah. Namun setelah beliau wafat menurut mereka hal itu tidak diperbolehkan.

Meminta petolongan kepada selain Allah semisal kepada nabi dan para wali yang sudah wafat menurut mereka adalah perbuatan syirik. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai referensi antara lain; al-Ankabut ayat 29, al-Naml ayat 62, Yunus ayat 106-107. Ayat-ayat yang disebutkan itu pada intinya melarang kaum mukminin meminta pertolongan kepada selain Allah. Mereka juga mendasarkan pendapatnya itu pada sebuah hadits yang menjelaskan tentang tidak bolehnya beristighasah melalui Rasulullah, akan tetapi beristighasah itu hanya boleh langsung kepada Allah.

Jadi, menurut mereka dengan memakai rujukan hadis tersebut, memohon kepada Allah dengan perantara makhluknya adalah perbuatan yang dilarang. Menurut mereka hal tersebut dilarang karena tidak ada hak seorang makhluk atas Khaliqnya terhadap terkabul atau tidaknya permintaan itu. Berdoa dengan *wasilah* para nabi atau orang-orang suci, yakni meminta bantuan mereka untuk melepaskan kesulitan yang tengah dihadapi, tidak lain adalah perbuatan syirik. Sedangkan *tawasul* dengan kebesaran dan hak para nabi, wali atau orang-orang shalih merupakan bid'ah dan jalan menuju syirik.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu ayat yang dijadikan dasar *tawassul/wasilah* adalah surat al-Maidah ayat 35.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan

berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."¹²

Menurut mereka kata *wasilah* pada ayat tersebut, tampaknya tidak menyinggung adanya *wasilah* dengan para nabi, wali atau para orang shalih. *wasilah* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-laranganNya. Jadi, mereka tidak memaknai *wasilah* pada ayat di atas sebagai *bertawassul* dengan para nabi dan wali atau orang shalih. Mereka khawatir hal tersebut dipahami oleh masyarakat awam bahwa para nabi dan wali itulah yang mengabulkan permohonan mereka. Atau mereka memiliki peranan yang mengurangi peranan Allah dalam mengabulkan permohonan.

Dilihat dari bidangnya *tawassul* adalah sebuah konsep yang berkaitan erat dengan aqidah (baca: keyakinan), yang sifatnya tidak kasat mata. Ia bermakna menjadikan sesuatu sebagai perantara untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud. *Tawasul* dalam berdoa berarti menyertakan perantara dalam berdoa dengan maksud doanya itu akan lebih dikabulkan oleh Allah. Sedangkan *wasilah* (وسيلة) bermakna semua sarana yang digunakan untuk menuju kepada yang dimaksud. Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasilah* berarti sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Istilah ini mirip dengan kata *washilah* (وصيلة), yang berarti sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain.¹³ Dengan demikian *wasilah* dalam doa adalah segala sarana yang dapat mengantarkan seseorang sehingga dapat lebih cepat terkabul doanya.

¹² Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, op. Cit; h. 113

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2001, h. 82.

Sebelum disampaikan berbagai pendapat dan persoalan yang berkembang di seputar persoalan ini, terlebih dahulu akan diuraikan tentang *tawassul/wasilah* yang tidak diperselisihkan keberadaannya. Artinya hal itu memang ada dasar pelaksanaannya dalam syariat. Beberapa bentuk *tawassul* yang tidak diperselisihkan itu antara lain;

1. *Tawassul* dengan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan serta ilmu Allah. Hal itu berdasar pada firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 80, sebagai berikut;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

*Artinya: Hanya milik Allah Asma al-Husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma al-Husna*¹⁴

2. *Tawassul* kepada Allah dengan jalan beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya, seperti firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 53.

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أُنزِلَتْ وَأَتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ

الشَّاهِدِينَ

*Artinya: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".*¹⁵

Dalam ayat itu orang-orang memohon ampunan kepada Allah dengan wasilah atau media keimanan mereka. Yakni dengan keimanan mereka itu diharapkan Allah berkenan mengampuni dosa-dosa mereka. Penjelasan yang sama dapat dilihat pada surat al-Mukminun ayat 109.

3. *Tawassul* kepada Allah dengan jalan berdoa menyebut dengan jelas kesulitan-kesulitan dan hajatnya.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, op.cit; h. 160

¹⁵ Ibid; h. 57

Hal itu sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa ketika memohon kepada Allah. Seperti dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Qashash ayat 24 sebagai berikut:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ

خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan[1118] yang Engkau turunkan kepadaku".¹⁶

4. *Tawasul* kepada Allah melalui doa orang yang diharapkan dapat makbul, seperti halnya shahabat meminta Nabi saw. berdoa untuk mereka. Jadi seseorang meminta kepada orang lain untuk mendoakannya agar apa yang diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah. Karena seseorang itu dianggap sebagai sosok yang shalih yang dekat kepada Allah. *Tawassul* pada jenis terakhir ini tentu saja hanya bisa dilakukan ketika seseorang itu masih hidup. Karena setelah orang itu mati tidak lagi dapat memanjatkan doa, bahkan untuk dirinya sendiri.¹⁷ Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa': 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ

ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ

لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

¹⁶ Ibid; h. 388

¹⁷ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, ziarah kubur, Karamah Wali, Kritik Atas Paham Wahabi*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, h. 57.

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*¹⁸

Permasalahan muncul, ketika para nabi, wali, atau orang-orang shalih yang dekat dengan Allah itu telah meninggal dunia dan mereka tetap dijadikan *wasilah* (perantara) bagi terkabulnya doa yang dipanjatkan oleh seseorang. Wujud *wasilahnya* bukan lagi berupa doa yang dibacakan oleh orang-orang suci itu, melainkan eksistensi mereka di alam *barzakh*, keagungan dan kebersihan jiwanya yang dijadikan *wasilah* bagi terkabulnya suatu doa. Dari persoalan itu, kemudian timbul pro dan kontra di kalangan umat Islam. Banyak di antaranya yang memberikan pembenaran terhadap praktek *tawasul/wasilah* semacam itu namun tidak sedikit pula yang menolak dengan keras model *tawassul/wasilah* semacam itu yang sudah barang tentu didukung dengan berbagai argumentasi masing-masing.

Adapun pendapat yang pro atau sepakat dengan diperbolehkannya *tawassul*, penulis mengutip pendapat Dr. Muhammad Al- Maliki Al-Hasani, dalam bukunya yang berjudul "*Meluruskan Kesalahpahaman seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawasul dan Ta'zhim*".

Tawasul sudah ada sejak zaman Rasulullah yang dilakukan oleh para sahabat. Para sahabat Bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw baik ketika Masih Hidup maupun Sesudah Wafatnya. Sebagaimana hadits tentang para sahabat yang bertawasul kepada paman Nabi agar diturunkannya hujan. Haditsnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ لَهْيَانَ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَسَ عَنْ أَنَسٍ: ((أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ

¹⁸ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, op. Cit; h. 88

إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتُسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ: فَسُقُونِ)) (الحديث ١٠١٠ - طرفه في ٣٧١٠)¹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami, Hasan ibn Muhammad, berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdillah al-Anshary, telah berkata: telah menceritakan kepadaku abi Abdillah ibn al-Mutsanna dari Tsumamah ibn Abdillah Anas dari Anas: Umar bin Khattab r.a suka memohon hujan dengan tawassul kepada Allah lewat perantara al-Abbas ibn Abi Thalib, Umarbin Khattab r.a berkata: “Ya Allah, dulu kami suka bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami (Nabi Muhammad saw.) dan Engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada Engkau dengan perantara paman Nabi kami. Maka turunkanlah hujan kepada kami.”

Makna Bertawasulnya Umar dengan Perantaraan Al-‘Abbas r.a.

Dalam *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari r.a. meriwayatkan dari Anas: “Apabila umat Islam terkena musim kemarau, Umar bin Khattab r.a. suka memohon hujan dengan bertawasul kepada Allah Swt. lewat (perantara) Al-Abbas ibn Abi Thalib. Umar bin Khathab r.a. berkata:

اللهم انا كنا نتوسل اليك بنبيك فتسقيننا وانا نتوسل اليك بعم نبينا فاسقنا.

Ya Allah, dulu kami suka bertawasul kepada-Mu dengan (perantara) nabi kami (Nabi Muhammad Saw.) dan engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami kami bertawasul kepada Engkau dengan perantara paman nabi kami; maka turunkanlah hujan pada kami.

Kisah-kisah tersebut diriwayatkan juga oleh Al-Zubair ibn Bikar; dalam *Al-Ansab*, melalui sanad/ jalan lain, dan disebutkan secara ringkas, dari Abdullah ibn Umar r.a. yang berkata, “Umar bin Khathab pernah meminta hujan ditahun paceklik/ kemarau (tahun kebinasaan) atau disebut juga ‘am ramadah; disebut demikian karena banyaknya abu/ debu

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 1, h. 222

bertebaran kerana tidak turunnya hujan, dengan cara bertawasul kepada Allah Swt. dengan Al-Abbas ibn Abdul Muthalib. Dia berpidato dihadapan banyak orang: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah Saw. melihat banyaknya kemuliaan pada Al-Abbas seperti yang dilihat oleh seorang anak pada ayahnya. Wahai sekalian manusia, ikutilah langkah Rasulullah Saw. terhadap pamannya, yaitu Al-Abbas, itu. Jadikanlah ia sebagai wasilah (perantara) menuju Allah Swt. Berdoalah dengan menyebut ‘Ya Abbas’. Diantara doa yang suka dibacanya adalah:

اللهم انه لم ينزل بلاء الا بذنب ولم يكشف الا بتوبة, وقد توجه القوم بي

اليك لمكانى من نبيك وهذه ايدينا ايك با لذنوب ونوا صينا اليك بالتوبة فاسقنا

الغيث واحفظ اللهم نبيكفى عمه.

Ya Allah, sungguh tidak ada bencana kecuali disebabkan oleh dosa, dan tidak akan terlepas bencana kecuali dengan tobat. Kaum (bangsaku) telah menghadap kepada-Mu dengan (perantaan) ku karena kedudukanku disisi nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami yang berlumuran dosa datang kepada-Mu sedang ubun-ubun kami (datang kepada-Mu) dengan membawa tobat. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jagalah, Ya Allah, kemuliaan nabi-Mu pada pamannya (kabulkanlah pinta dan doa kami demi nabi-Mu).”

Maka langit pun menjadi mendung seperti (tumpukan) gunung (lalu menurunkan hujan). Bumi pun menjadi subur, dan orang-orang hidup (makmur). Akhirnya banyak orang yang menemui Al-Abbas r.a. untuk memohon berkah darinya, seraya berkata, “Selamat berbahagialah atasmu, wahai *saqi al-haramain*, penyiram Al-Haramain.” Maka Umar bin Khatab berkata, “Demi Allah, inii suatu wasilah (perantara) menuju Allah dan kedudukan mulia dari-Nya yang diberikan kepada Al-Abbas r.a.

Ibnu Abdil Bar berkata, “Dalam sebagian riwayat disebutkan, setelah doa tawasul disebutkan, langit pun mendung penuh awan seperti tumpukan gunung sehingga lubang-lubang tampak merata dengan bukit, tanah

menjadi subur, dan manusia menjadi makmur. Umar r.a. berkata, ‘Demi Allah, ini merupakan wasilah (perantaraan) menuju Allah dan karunia dari-Nya.’”

Dalam doanya, Umar menegaskan sikap dan keyakinannya itu seraya berucap:

اللهم انا كنا نتوسل اليك بنبينا فتسقيننا وانا نتوسل اليك بعم نبيك فاسقنا

Ya Allah, sesungguhnya kami pernah bertawasul (berwasilah) kepada Engkau dengan (perantara kemuliaan) nabi kami dan engkau turunkan hujan. Sesungguhnya kami sekarang (pun) bertawasul kepada Engkau dengan (perantara kemuliaan) paman nabi kami. Maka turunkanlah hujan pada kami.

Maksud Umar bin Khathab r.a. itu adalah: “Kami bertawasul kepada Engkau, Ya Allah, dengan (perantaraan) keluarga Abbas, paman Nabi Muhammad/ Ahlulbaitnya, dan doanya bagi umat, serta keikutsertaannya dalam salat istisqa; Hal itu disebabkan kami telah kehilangan nabi kami, Nabi Muhammad sehingga kini kami mengemukakan dan memuliakan salah seorang Ahlulbaitnya supaya doa kami lebih terjamin untuk dikabulkan dan lebih cepat untuk diijabah”.

Dan ketika berdoa, Abbas pun bertawasul kepada Rasulullah:

وقد تقرب القوم بي لمكاني من نبيك اي لقرابتي منه, فحفظ اللهم نبيك في

عمه

Kumku mendekatiku (dan bertawasul dengan kedudukanku) karena kedudukanku dari nabi-Mu, yakni, karena dekatnya aku dengannya. Maka jagalah nabi-Mu pada pamannya (kabulkanlah doaku demi kemuliaan nabi-Mu).

Menurut mereka bahwa menjadikan “yang diagungkan”, dari keluarga nabi, umpamanya, sebagai wasilah atau perantara menuju Allah Swt. itu bukanlah suau ibadah terhadap yang ditawasuli. Kecuali, jika yang

bertawasul meyakini bahwa yang ditawasuli itu sebagai tuhan, sebagaimana keyakinan oleh para penyembah berhala/ patung terhadap berhala atau patungnya. Jika tidak meyakini bahwa yang ditawasuli itu sebagai *rabb*, kita justru diperintahkan oleh Allah Swt.; seperti yang disebutkan dalam al Qur'an untuk membuat wasilah. Jika demikian, maka cara membuat wasilah itu merupakan suatu ibadah terhadap yang memerintahkannya.

Berdasarkan uraian di atas, menurut mereka bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan (*maqam*) yang tinggi dan derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Jika memohon kepada Allah dengan perantaraan amal perbuatan itu dibolehkan, memohon kepada Allah Swt. lewat perantaraan Nabi Muhammad Saw. pun mestinya diperbolehkan. Karena beliau adalah makhluk yang paling utama; dan amal perbuatan termasuk bagian dari makhluk ciptaan Allah Swt. itu. Jika demikian adanya, maka memohon kepada Allah lewat perantara Nabi Muhammad; sebagai wasilah, justru lebih utama. Bukankah Allah Swt. sangat mencintai Nabi Muhammad Saw.? Jadi, sebetulnya tidak ada penghalang atau larangan yang melarang tawasul. Karena, dalam tawasul, sebetulnya hanya ada keyakinan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Swt.; yang bertawasul mendasarkan tawasulnya itu hanya atas landasan itu. Sebagaimana telah disebutkan, orang yang mengingkari ketinggian kedudukan Nabi Muhammad Saw. itu adalah kafir.

Jadi, masalah tawasul itu mengisyaratkan adanya keagungan “(orang) yang ditawasuli” yang menjadi wasilah atau perantara dalam tawasul untuk memohon kepada Allah Swt. Sehingga, jika ada yang bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw., atau kepada nabi yang lain, itu hanya karena beliau mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah swt., bahkan sangat dicintai-Nya. Berkenaan dengan hal itu, telah diketahui bersama hadis tentang penghuni gua (yang terperangkap di dalamnya). Karena kisah itu telah disepakati kebenarannya, semestinya bertawasul

dengan perantara para nabi dan orang-orang saleh lainnya harus disepakati juga.²⁰

Sedangkan pendapat yang kontra atau tidak sekuat dengan diperbolehkannya tawassul, penulis mengutip pendapat salah satu ulama terkenal yang secara tegas menolaknya adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Dia menjelaskan bahwa hukumnya boleh meminta syafaat atau pertolongan orang lain, untuk mendapatkan karunia Allah selama orang itu masih hidup. Seperti meminta petolongan kepada Nabi Muhammad agar mendapat rahmat Allah. Namun setelah beliau wafat hal itu tidak diperkenankan lagi.

Meminta petolongan kepada selain Allah (semisal kepada para wali) dalam hal-hal yang sifatnya *maknawiy* (bukan fisik) menurut Muhammad bin Abdul Wahab adalah perbuatan syirik. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai referensi antara lain; al-Ankabut ayat 29, al-Naml ayat 62, Yunus ayat 106-107. Ayat-ayat yang disebutkan itu pada intinya melarang kaum mukminin meminta pertolongan kepada selain Allah dalam hal-hal yang sifatnya maknawi.²¹

Ia juga mendasarkan pendapatnya itu pada sebuah hadits yang menjelaskan tentang tidak bolehnya beristighasah melalui Rasulullah, akan tetapi beristighasah itu hanya boleh langsung kepada Allah. Hadits dimaksud sebagai berikut;

روى الطبراني بإسناده: أنه كان زمن النبي (ص) منافق يؤذى المؤمنين فقال بعضهم: قوموا بنا نستغيث برسول الله (ص) من هذا المنافق. فقال النبي (ص) إنه لا يستغاث بي وإنما يستغاث بالله

Artinya: Thabraniy meriwayatkan di dalam kitab isnadnya bahwa pada zaman Nabi saw. terdapat orang munafik yang selalu menyakiti

²⁰ Dr. Muhammad Al- Maliki Al- Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawassul dan Ta'zhim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 177

²¹ Ibid; h.33

orang mukmin. Maka di antara orang mukmin itu berkata: "Marilah kita minta dihilangkan kesukaran kita dari kelakuan orang munafik ini kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Bukanlah permintaan hilangnya kesukaran (beristighasah) itu melalui aku dan kepadaku, akan tetapi mintalah dihilangkan kesukaran itu kepada Allah dan dengan Allah."²²

Selanjutnya, menanggapi riwayat tentang *tawassul* yang dilakukan Umar sebagaimana disebut di atas, dia menjelaskan bahwa riwayat itu tidak menunjukkan adanya *tawassul* dengan keagungan dan hak Nabi Muhammad saw. Akan tetapi yang dimaksud adalah *bertawassul* dengan doa Nabi. Yakni para shahabat meminta kepada Nabi agar beliau berdoa untuk mereka. Nah, setelah Nabi meninggal dunia, mereka *bertawassul*, meminta didoakan oleh Abbas agar diturunkan hujan. Kalau toh dimaknai sebagai *tawassul* dengan kebesaran dan hak Nabi Muhammad, sudah barang tentu Umar dan shahabat tidak *bertawassul* dengan Abbas, paman Nabi karena Nabi lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dibanding pamannya.²³

Syaikh Bin Baz ulama Kerajaan Arab Saudi lainnya, juga memiliki pendapat yang tidak berbeda dengan yang telah disebut sebelumnya. Dia menjelaskan bahwa berdoa dengan *wasilah* para nabi atau orang-orang suci, yakni meminta bantuan mereka untuk melepaskan kesulitan yang tengah dihadapi, tidak lain adalah perbuatan syirik. Sedangkan *tawassul* dengan kebesaran dan hak para nabi, wali atau orang-orang shalih merupakan bid'ah dan jalan menuju syirik. Yang termasuk *tawassul* sebagaimana disebut terakhir ini, seperti ketika orang berdoa dengan kata-kata sebagai berikut; "*Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan kebesaran Nabi-Mu*" atau "*...dengan hak Nabi-Mu*" atau "*...dengan kebesaran para wali-Mu*" atau "*...dengan kebesaran orang-orang shalih*"

²² Ibid; h. 34

²³ Khalid al-Juraisy, *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram*, Alih Bahasa: Muhammad Thalib, *Fatwa Kontemporer Ulama Besar Tanah Suci* Jogjakarta: Media Hidayah, 2003, h. 58-59.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu ayat yang dijadikan dasar *tawassul/wasilah* adalah surat al-Baqarah ayat 35. Di dalam ayat itu terdapat kata *wasilah*. Kata itu dipahami oleh yang mengabsahkan *tawassul*, sebagai *tawassul* dengan para nabi, wali dan orang-orang shalih.

Sementara itu, para mufassir (ahli tafsir) ketika mengartikan *wasilah* pada ayat di atas, tampaknya tidak menyinggung adanya *wasilah* dengan para nabi, wali atau para orang shalih. Berbagai kitab tafsir menjelaskan bahwa *wasilah* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-larangannya. Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H.) pemaknaan *wasilah* sebagai menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya itu telah disepakati oleh ulama ahli tafsir.²⁴ Ulama tafsir tidak memaknai *wasilah* pada ayat di atas sebagai *bertawassul* dengan para nabi dan wali atau orang shalih.

Sementara itu M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya menjelaskan bahwa para ulama ada yang sangat ketat melarang *tawassul/wasilah* dalam berdoa, karena mereka khawatir hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang bisa saja menduga para nabi dan wali itulah yang mengabulkan permohonan mereka. Atau mereka memiliki peranan yang mengurangi peranan Allah dalam mengabulkan permohonan. Atau bahkan dengan *tawassul* itu dapat memperoleh sesuatu yang tidak sewajarnya untuk mereka peroleh. Yang demikian itulah memang yang membahayakan dan terlarang karena merupakan bentuk mempersekutukan Allah swt.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, kalau dilihat menurut kaca mata historis, tentang *tawassul* baik yang dilakukan laki-laki tuna netra maupun Umar

²⁴ Imam Abu Fada` al-Hafidz ibnu Katsir al-Dimasyqiy, *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, h. 67.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2001, h. 83

yang dimaksud adalah bertawassul dengan doa Nabi. Yakni para shahabat meminta kepada Nabi agar beliau berdoa untuk mereka. Namun, setelah Nabi meninggal dunia, mereka bertawassul, meminta didoakan oleh Abbas agar diturunkan hujan. Kalau hal tersebut dimaknai sebagai tawassul dengan kebesaran dan hak Nabi Muhammad, Umar dan shahabat tidak akan bertawassul dengan Abbas, paman Nabi karena Nabi lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dibanding pamannya. Adapun salah satu ayat yang dijadikan dasar tawassul/wasilah umat Islam adalah surat al-Maidah ayat 35. Di dalam ayat itu terdapat kata wasilah. Kata itu dipahami oleh yang mengabsahkan tawassul, sebagai tawassul dengan para nabi, wali dan orang-orang shalih. Sementara itu, para mufassir (ahli tafsir) ketika mengartikan wasilah pada ayat di atas, tampaknya tidak menyinggung adanya wasilah dengan para nabi, wali atau para orang shalih. Berbagai kitab tafsir menjelaskan bahwa wasilah dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai taat kepada Allah dengan memperbanyak amalan ibadah dan menjauhi larangan-larangannya. Pemaknaan wasilah sebagai menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya itu telah disepakati oleh ulama ahli tafsir. Jadi, para ulama tafsir tidak memaknai wasilah pada ayat di atas sebagai bertawassul dengan para nabi dan wali atau orang shalih. Mereka khawatir hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang bisa saja menduga para nabi dan wali itulah yang mengabulkan permohonan mereka sehingga mendekati pada syirik. Pendapat yang memperbolehkan bertawassul lewat perantara Nabi, wali atau orang-orang saleh seringkali disalah gunakan karena ada motifasi politik pada pelaku tersebut. Misalnya, seorang tokoh agama di dalam masyarakat menganjurkan jama'ahnya untuk bertawassul melalui perantara Nabi, wali atau orang saleh karena mereka dekat dengan Allah, sehingga do'a akan lebih mudah terkabulkan. Dengan anjuran tersebut tokoh agama dalam masyarakat tersebut akan sering diminta oleh jama'ahnya untuk memimpin ziarah.

Keberhasilan dakwah Wali Songo (Wali Allah generasi ke sembilan) tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural

atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan atau ke-riang-an lainnya. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Tahlil muncul sebagai terobosan cerdas dan solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial dan kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Walisongo. Kematangan sosial dan kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Nabi Muhammad SAW. dalam melakukan perubahan sosial bangsa Arab Jahiliyah. Dinamika pewahyuan Al-Quran pun sudah cukup memberikan pembelajaran bahwa melakukan transformasi sosial sama sekali bukan pekerjaan mudah, bukan pula proses yang bisa dilakukan secara instant. Jadi acara kumpul di rumah ahli waris diisi dengan amal kebaikan berupa pembacaan untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasiin dan tahlil. Maka dari itu para Walisongo berinisiatif merubah ritual tahlilan tersebut dengan memasukkan nilai-nilai Islam dengan menggelar tahlilan disertai dengan membaca tahlil, tahmid, tasbih dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya dan para sahabatnya.

Menurut keyakinan islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah

meninggal dunia berkaliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (pesarean). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu nyambangi datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut dhanyang, bahureksa, atau sing ngemong. Dari sinilah kemudian timbul upacara sesaji, dengan maksud agar sang dhanyang akan selalu memberikan perlindungan. Di sisi lain atas dasar kepercayaan islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim do'a dan tahlil. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Tahlil, artinya pengucapan kalimat laa ilaaha illallah. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimah thayyibah (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan Hailallah (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.

Tahlil dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur. Pemahaman masyarakat tentang tradisi tahlilan pada acara sekar makam kesultanan Demak sangat diterima dan diakui. Bahwa tahlilan merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat, karena bertujuan untuk mendo'akan para Sultan Demak agar diampuni kesalahan-kesalahannya selama hidup di dunia.

Namun tahlil ini akan menjadi amalan yang salah apabila bertujuan untuk mengirimkan pahala kepada ahli kubur. Pembacaan tahlil akan menjadi sebuah larangan jika di dalamnya ada ayat-ayat al-Qur'an kemudian pembacaannya tersebut bertujuan mengirimkan pahala tersebut kepada ahli kubur. Tentunya ini merupakan pemahaman yang salah. Karena pahala itu hanya diberikan apabila memenuhi 3 kriteria yaitu: beriman, beramal dan motivasinya hanya karena Allah Swt.

Adapun tentang mengirimkan pahala kepada ahli kubur dalam tahlil, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. membaca Al Qur'an dan menghadihkan pahalanya kepada si mayit dari kerabat atau selainya. Seandainya pahalanya memang sampai kepada kerabat atau orang lain yang sudah mati, tentu Nabi Saw. akan melakukannya. Tentu pula beliau akan menjelaskan hal ini pada umatnya, supaya umatnya yang masih hidup memberi kemanfaatan kepada orang yang sudah mati. Amalan yang tidak ada dalil bahwa pahala amalan tersebut sampai pada si mayit, maka amalan tersebut tidaklah disyari'atkan sampai ditemukan dalil.

QS. Al- Baqarah : 134.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*artinya: "Itu adalah umat yang lalu ; baginya apa yang telah diusahakan dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan."*²⁶

Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakan sendiri. Dari ayat ini pula Imam Syafi'i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al Qur'an itu tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari sahabat. Sekiranya itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya. Sedangkan do'a dan

²⁶ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, op.cit; h. 20

amal jariyah sudah menjadi kesepakatan para ulama dan ketetapan nash syariat bahwa hal itu akan sampai kepada si mayit.

Tafsir fi dzilaalil qur'an surah an najm : ayat 29 oleh Sayyid Qutb maka tidaklah sekali-kali dihitung kepada seseorang manusia, Kecuali dari hasil amal dan usahanya sendiri, tidaklah bertambah atasnya sesuatu (pahala) dari amal yang bukan dari amalnya sendiri, dan tidaklah berkurang sedikitpun sesuatu darinya untuk orang lain (tetap, tidak mengalami perubahan). Kehidupan dunia ini adalah kesempatan bagi dirinya untuk berbuat amal dan berusaha seoptimal mungkin. Dan apabila telah mati, maka kesempatan untuk berbuat dan beramal tidak berguna lagi, dan terputuslah amal perbuatannya. Kecuali hanya apa yang sesuai dengan keterangan "nash" padanya dari hadits Rasulullah SAW, seperti sabda beliau ; "Apabila mati seorang manusia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: 1). Dari anak yang sholeh yang mendoakannya. 2). Shadaqah Jariyah yang dilakukan selama di dunia. 3). Ilmu yang bermanfa'at padanya dan bagi orang lain.

Ketiga hal ini pada hakikatnya adalah dari amal perbuatannya sendiri. Dari ayat ini, bahwa bacaan al Qur'an tidak sampai pahalanya kepada orang yang telah meninggal dunia. Karena bukan berasal dari amal dan perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu tidak pernah dicontohkan oleh para sahabat.

Beberapa ayat alqur'an yang menjelaskan bahwa pahala dan dosa tidak bisa digantikan oleh orang lain

QS. Al- Baqarah : 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Itu adalah umat yang lalu ; baginya apa yang telah diusahakan dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

QS. Fusilat : 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri ; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.”²⁷

QS. Al Ankabut : 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri.”²⁸

QS. Ar Ruum : 44

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلَا تُفْسِدُهُمْ بِمَعَادُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).”²⁹

Adapun hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah:

²⁷ Ibid; h. 481

²⁸ Ibid; h. 396.

²⁹ Ibid; h. 409.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ثُمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي
 أُقْتِلَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُؤْصِرْ وَأُظْنَهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟
 قَالَ: ((نَعَمْ)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٢٣ - كِتَابِ الْجَنَائِزِ³⁰

Artinya: “Dari Aisyah ra. Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW dan ia bertanya "Wahai Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah meninggal dunia dengan mendadak, dan tidak berpesan dan saya mengiranya kalau seandainya ia berbicara ia akan shodaqoh, apakah ia mendapat pahala jika aku shadaqah? Nabi menjawab "Ya.” (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pahala tersebut diberikan karena shodaqoh atau amal jariyah bukan karena bacaan tahlil. Disamping itu shodaqah itu diberikan karena keinginan dari orang yang meninggal tersebut.

Sinkretisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal selalu mendapat kajian yang mendalam dan kontroversial. Hal ini terjadi karena Islam mengklaim dirinya sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu dan diistilahkan sebagai agama samawi. Islam juga diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang terjaga kemurnian ajarannya hingga hari kiamat. Sedangkan dalam perkembangan kebudayaan manusia, Islam selalu bertemu dengan kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ajaran Islam dengan dengan budaya lokal tersebut, dalam perkembangannya ada yang sampai ke tahap sinkretisasi ajaran, seperti pertemuan ajaran Islam dengan budaya Jawa pada tradisi sekar makam Kesultanan Demak yang telah memunculkan ajaran Islam yang sinkretik dengan kebudayaan setempat.

³⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari. Sahih Al-Bukhari, Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Sahih Al- Muslim, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 2, h. 164

Berdasarkan hasil uraian di atas, Islam di Demak adalah ajaran Islam yang telah bersinkretik dengan budaya Jawa pra-Islam. Budaya tersebut bersumber dari pengaruh ajaran animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Kedatangan Islam di Jawa tidak dapat menghapus budaya setempat dan justru berintegrasi dengan budaya tersebut. Aspek ritual Islam yang berupa upacara-upacara adat adalah aspek yang paling banyak menunjukkan integrasi Islam dengan budaya setempat. Maka dalam tradisi nyekar pada makam Kesultanan Demak tersebut terdapat unsur sinkretisme. Jika dilihat dari perkembangan tradisi tersebut, maka adanya unsur jawanisasi Islam. Hal ini karena tradisi Jawa masih melekat dalam tradisi sekar makam tersebut. Kalau dikatakan islamisasi Jawa, seharusnya tradisi hasil dari budaya Jawa tersebut sudah tidak ada lagi.

B. Motivasi Tradisi Sekar Makam Kesultanan Demak

Di Demak, tradisi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak yang diselenggarakan tiap tahunnya pada upacara Grebeg Besar merupakan tradisi turun temurun yang sudah mengakar di hati masyarakat. Masyarakat Demak merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu yang pada masa lampau berupa pemujaan terhadap roh leluhur.

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap sebagai titising dewa sehingga

segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang Raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya.

Kepercayaan masyarakat pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga saat ini. Banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya dengan berziarah ke makam tokoh yang berpangkat tinggi, maka akan mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi pula.

Di Demak, terdapat tradisi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak yang diselenggarakan tiap tahunnya pada upacara Grebeg Besar. Tradisi sekar makam Kesultanan Demak tersebut merupakan tradisi turun temurun yang sudah mengakar di hati masyarakat. Hal ini karena ada beberapa hal yang melatarbelakanginya. Menurut pengamatan penulis, hal-hal yang melatarbelakangi tradisi sekar makam Kesultanan Demak tersebut, yaitu:

1. Adanya ajaran agama yang menganjurkan berziarah kubur.

Masyarakat dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak dengan berkiblat pada hadis Nabi tentang ziarah kubur, itu yaitu diperbolehkannya berziarah kubur. Meskipun pada awalnya ziarah kubur itu dilarang oleh Nabi, namun kemudian Nabi memperbolehkan berziarah kubur. Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi untuk sementara waktu melarang ziarah kubur tna biasapi kemudian Nabi mengizinkan orang-orang untuk berziarah kubur. Nabi melarang karena biasanya mayat-mayat mereka yang diziarahi adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala. Padahal Islam telah

menentukan hubungan mereka dengan kemusyrikan. Tapi mungkin juga karena kelompok mereka yang baru masuk Islam, di atas makam mayat mereka melakukan kebathilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun setelah kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang dapat mendidik para peziarah kubur, yaitu dapat mengingatkan akan kehidupan akhirat. Oleh karenanya Nabi mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.

Jadi, karena berziarah kubur dapat mengingatkan seseorang pada kehidupan akhirat, bahwa suatu saat manusia juga akan mengalami kematian. Dengan demikian berziarah kubur dapat bermanfaat agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Kepercayaan masyarakat bahwa makam Kesultanan Demak mempunyai karomah.

Masyarakat percaya bahwa makam Kesultanan Demak mempunyai karamah, karena semasa hidupnya mereka berjuang menegakkan agama Allah, menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Demak. Dalam hal ini masyarakat meyakini bahwa para Sultan Demak adalah wali Allah di pulau Jawa.

3. Sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan rasa hormat masyarakat kepada para Sultan Demak yang telah berjasa menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Demak semasa hidupnya.

Menurut pengamatan penulis, berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi para peziarah dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak terdapat motivasi para peziarah dalam melakukan tradisi tersebut. Adapun motivasi para peziarah dalam tradisi sekar makam Kesultanan Demak adalah sebagai berikut:

Pertama, para peziarah dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak mempunyai motivasi mengamalkan ajaran agama, yaitu diperbolehkannya berziarah kubur. Dalam hal ini, para peziarah yang melaksanakan tradisi sekar makam yang mempunyai motivasi mengamalkan ajaran agama Islam dan tidak dicampuri oleh perbuatan yang mendekati kepada kemusyrikan, maka pelaksanaan ziarah tersebut tidak dilarang oleh ajaran Islam.

Kedua, para peziarah dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak mempunyai motivasi sebagai sarana pelestarian budaya. Keyakinan yang sudah mengakar kuat di hati masyarakat bahwa tradisi sekar makam Kesultanan Demak tersebut merupakan tradisi turun temurun yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan masyarakat Demak merupakan masyarakat Jawa, maka mereka tidak lepas dari adat, tradisi dan kebudayaan Jawa tersebut.

C. Tujuan Tradisi Sekar Makam Kesultanan Demak

Dengan melihat beberapa motivasi para peziarah dalam tradisi sekar makam Kesultanan Demak, para peziarah tersebut mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan tradisi tersebut. Adapun menurut pengamatan penulis, tujuan para peziarah dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak adalah sebagai berikut:

1. Para peziarah bertujuan untuk mendo'akan para Sultan dan Wali di daerah Demak.
2. Para peziarah mengambil pelajaran yang sangat berharga dari para Sultan Demak yang telah berjasa semasa hidupnya. Adapun jasa-jasa mereka tersebut adalah:
 - a. Para Sultan dan Wali telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa khusus di wilayah Demak yang pada waktu itu masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha.

- b. Para Sultan dan Wali telah berjasa dalam memajukan wilayah Demak yaitu dengan mendirikan Kerajaan Demak, yang merupakan Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.
- c. Para Sultan Dan Wali telah berjasa dalam mendirikan Masjid Agung Demak yang dijadikan sebagai tempat sarana berdakwah menyebarkan ajaran Islam di wilayah Demak. Masjid ini sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh para pengunjung baik dari lokal maupun non lokal.

Adapun dalam kontek fenomena ziarah kubur di makam Kesultanan Demak ada pola hubungan yang bersifat intruksional (mengikuti perintah penguasa). Bentuk relasi semacam ini dapat terlihat manakala banyak di antara para peziarah tidak mempunyai agenda tertentu ketika mereka melakukan ziarah kubur. Keberangkatan mereka melaksanakan ziarah kubur hanya sebatas menjalankan intruksi dari pemerintah dan melestarikan budaya.

Maka dalam pola hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial dalam fenomena tradisi nyekar atau ziarah kubur di Makam Kesultanan Demak terdapat unsur kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan tindakan pihak lain. Kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam suatu ruang lingkup tertentu -ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu dengan yang lain dan senantiasa mengalami pergeseran. Kekuasaan menentukan susunan, aturan, dan hubungan dari dalam (Sutrisno, 2005: 154).³¹

Adapun dalam temuan peneliti, ziarah kubur sering dimaknai tidak sekedar mengunjungi makam atau mendoakan orang yang sudah meninggal. Lebih jauh dari itu, ziarah kubur mempunyai maksud dan tujuan yang berkenaan langsung dengan dirinya sebagai peziarah. Bahkan,

³¹ M. Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, h. 154

jarang sekali di antara para peziarah memaknai ziarah kubur sebagai sarana untuk mengingat kematian seperti diktum agama yang selama ini telah dipahami. Mereka memaknai ziarah sesuai dengan kebutuhan (hajat) yang sedang diinginkan atau bisa dikatakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta agenda yang direncanakan.

Tradisi sekar makam atau ziarah kubur yang dilakukan oleh para peziarah di makam Kesultanan Demak terdapat beberapa hikmah dari tradisi tersebut. Adapun hikmah dari tradisi sekar makam atau ziarah kubur di makam Kesultanan Demak adalah sebagai berikut:

1. Mengingatkan kepada umat manusia akan kehidupan akhirat, karena pada dasarnya suatu saat manusia akan meninggal dunia, menuju alam akhirat yang bersifat kekal dan meninggalkan dunia yang bersifat fana. Ziarah kubur merupakan anjuran dari Rasulullah saw agar manusia sering mengingat bahwa kehidupan dunia tidaklah abadi sehingga menyadari akan pentingnya kehidupan akhirat.
2. Dapat mempererat tali silaturahmi antara para peziarah di makam Kesultanan Demak sehingga terjalinnya ukhuwah islamiyyah dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Mengambil pelajaran dari perilaku positif dari para Sultan Demak semasa hidupnya untuk dijadikan sebagai suri tauladan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi sekar makam di makam kesultanan Demak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Islam di Demak adalah ajaran Islam yang telah bersinkretik dengan budaya Jawa pra-Islam. Budaya tersebut bersumber dari pengaruh ajaran animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Kedatangan Islam di Jawa tidak dapat menghapus budaya setempat dan justru berintegrasi dengan budaya tersebut. Aspek ritual Islam yang berupa upacara-upacara adat adalah aspek yang paling banyak menunjukkan integrasi Islam dengan budaya setempat. Maka dalam tradisi nyekar pada makam Kesultanan Demak tersebut terdapat unsur sinkretisme dengan tradisi dan budaya Jawa yang masih kental.
2. Hal-hal yang melatarbelakangi tradisi sekar makam Kesultanan Demak tersebut yaitu: a). Adanya ajaran agama yang menganjurkan berziarah kubur. b). Kepercayaan masyarakat bahwa makam Kesultanan Demak mempunyai karomah. c). Sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan rasa hormat masyarakat kepada para Sultan Demak yang telah berjasa menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Demak semasa hidupnya.
3. Motivasi para peziarah dalam tradisi sekar makam Kesultanan Demak yaitu: a). Para peziarah dalam melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak mempunyai motivasi mengamalkan ajaran agama. b). Para peziarah dalam

melakukan tradisi sekar makam Kesultanan Demak mempunyai motivasi sebagai sarana pelestarian budaya.

4. Tujuan dalam tradisi sekar makam Kesultanan Demak adalah yaitu: a). Mendo'akan para Sultan dan Wali di daerah Demak. b). Mengambil pelajaran yang sangat berharga dari para Sultan Demak yang telah berjasa semasa hidupnya.
5. Pandangan masyarakat terhadap praktik nyekar (tabur bunga) berdasarkan hadis meletakkan pelepah kurma di atas kubur yang bertujuan untuk mendo'akan agar diringankannya siksa kubur, bahwasanya hadis tersebut kekhususan untuk Nabi Saw. Diringankannya siksa dari kedua penghuni kubur itu bukan terletak pada basahya pelepah kurma. Namun terletak pada syafa'at Nabi dan do'a beliau untuk keduanya. Tidak pula terjadi pada seorangpun selain Rasulullah Saw. setelah beliau meninggal. Motivasi para peziarah untuk bertawassul selama tidak mengarah ke perbuatan syirik maka diperbolehkan. Adapun terkait motivasi bertawassul, itu adalah motivasi individu para peziarah, ada yang meyakininya dan ada yang tidak meyakininya. Sedangkan tentang motivasi mengirimkan pahala maka pemahaman yang salah tersebut harus segera diluruskan, karena hakikatnya pahala hanya kembali kepada orang yang mengamalkannya.

B. Saran

Demikian hasil akhir dari penelitian yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan konprehensif. Sehingga, dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Abidin, Zainal Alam Kubur dan Seluk Beluknya, Rineka Cipta, Solo, 1991
- Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992.
- Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi *Sahih Al- Muslim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992.
- Al-Albani, M. Nashirudin, *Ahkamul janaiz*, Ash- Shaf Media, Tegal, 2006.
- Al-Albani, M. Nashiruddin, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Darul Haq, Jakarta, 2011.
- Al-Hafidz, Imam Abu Fada` ibnu Katsir al-Dimasyqiy, *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, 1992.
- Al-Juraisy, Khalid *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram*, Alih Bahasa: Muhammad Thalib, *Fatwa Kontemporer Ulama Besar Tanah Suci* Media Hidayah, Jogjakarta, 2003.
- Alquran dan Terjemannya, Departemen Agama RI, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Penteshihan Mushaf Alquran, 2013.
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta,
- Anwar, H. Khoirul, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, Semarang: LP IAIN Walisongo, 2012.
- Ariyono, Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Azra, Azyumardi Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam, Jakarta: Paramadina, 1999
- Burhan, Arif, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

- De Graaf, H.J. dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2003.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- F. O’dea, Thomas, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1992
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Marheyani, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.
- Muhammad, Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab al-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqq Allah ‘ala al-‘Abid*, Dar al-Arabiyah, Beirut, 1969.
- Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2001.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: TERAJU, 2003.
- Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Soebadi, Haryadi, *Agama dan Upacara*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Supriatna, Nana, *Sejarah untuk kelas XI SMA*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007.

Subhani, Ja'far, *Tauhid dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1996.

Subhani, Ja'far *Tawassul Tabarruk, ziarah kubur karamah wali*, pustaka hidayah, jakarta, 1989

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1940.

Suryadilaga, M. Alfatih *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007

Suryadilaga, M. Alfatih *Aplikasi Penelitian Hadis (Dari Teks ke Konteks)*, Yogyakarta: TERAS, 2009

Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.

Sutrisno, M, *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.

[http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan Al-Qur'an Shodaqoh untuk orang mati.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan_Al-Qur'an_Shodaqoh_untuk_orang_mati.html). Selasa, 05 April 2016.

Wawancara dengan Bapak K.H. Musyafa' Ahmad

Wawancara dengan Bapak H. Wahyu Priyanto

Wawancara dengan Bapak Faitur Ruhman Hamid

Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Nuryati

Wawancara dengan Bapak Suwagiyo

Wawancara dengan Bapak Harso

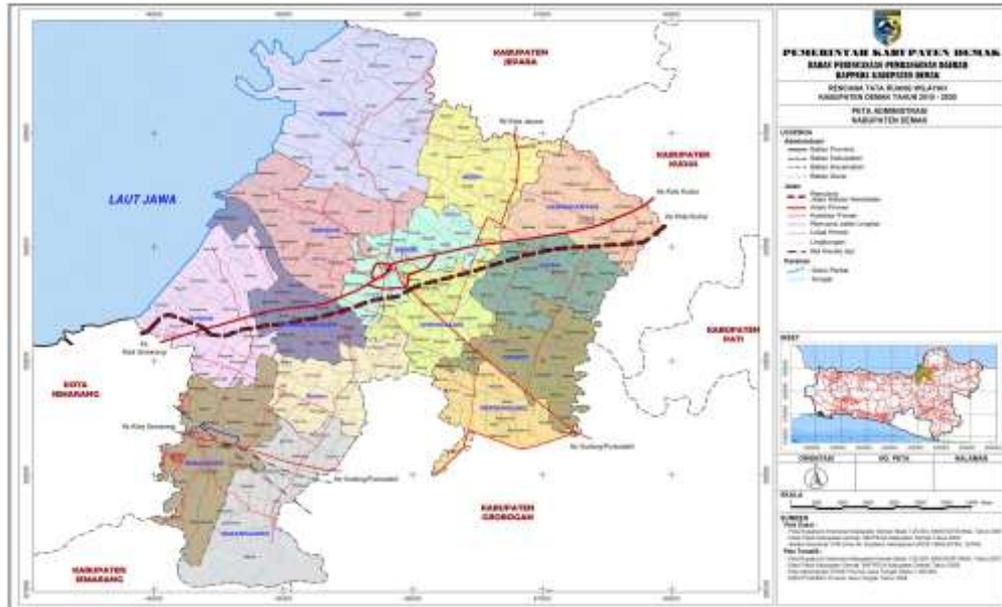
Wawancara dengan Bapak M. Fahmi Isma'il

Wawancara dengan Bapak H. Abdul Fatah

Wawancara dengan Bapak H. Nur Hadi Wahid

LAMPIRAN

DOKUMENTASI GAMBAR



Gambar 01. Peta Batas Wilayah Kabupaten Demak



Gambar 02. Bunga untuk prosesi nyekar



Gambar 03. Pakaian adat Jawa yang digunakan pada tradisi sekar makam Kesultanan Demak



Gamabar 04. Masjid Agung Demak



Gambar 05. Makam Kesultanan Demak



Gambar 0. wawancara dengan nara sumber



Gambar 02. Perjalanan Bupati, Muspida dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak dalam tradisi sekar makam pada upacara Grebeg Besar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : Un.10.2/D/PP.009/0553/2016
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 27 April 2016

Kepada Yth

BPPTPM kab. Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Ina Izatul Muna
NIM/Progam/Smt : 124211051/S.1/VIII
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1
Judul Skripsi : Tradisi Sekar Makam di Makam Kesultanan Demak (Kajian Living Hadis)
Waktu Penelitian : Mei- Selesai
Lokasi : Demak

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIR: 19700215 199703 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
**BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
DAN PENANAMAN MODAL**
Jl. SULTAN HADIRAJAYA No. 08 Jdp. (0291) 681011 Demak, 59511
<http://www.perizinan.demakkab.go.id>

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
NOMOR : 503.58/ 02158 /V/2016

I. Dasar :

1. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Lain Daerah,
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2014 tentang Pelempahan Kewenangan Penandatangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala BPPTPM Kabupaten Demak, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bupati Demak Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Peraturan Bupati Demak Nomor 17 tahun 2014 Tentang Pelempahan Kewenangan Penandatangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala BPPTPM Kabupaten Demak.
4. Surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : Un.10.2/D/PP.009/D553/2016 tanggal 27 April 2016 Perihal Permohonan Izin Penelitian

II. MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

NAMA : INA ZATUL MUNA
ALAMAT : Karangrowo Rt.01 Rw.01 Kel.Karangrowo
Kec.Wonosalam Demak
PEKERJAAN : MAHASISWA
KEWARGANEGARAAN : INDONESIA

UNTUK MELAKUKAN SURVEY / RISET / PENELITIAN :

BIDANG PENELITIAN : Tafsir Dan Hadis
JUDUL PENELITIAN : **TRADISI SEKAR MAKAM DI MAKAM KESULTANAN
DEMAK (KAJIAN LIVING HADIS)**
LOKASI PENELITIAN : Kabupaten Demak
WAKTU PENELITIAN : 03 Mei 2016 s/d 05 September 2016
KEGIATAN
STATUS PENELITIAN : Baru
PESERTA : 1 Orang
PENANGGUNG JAWAB : Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
SPONSOR : -
MAKSUD DAN TUJUAN : Penelitian Dan Pengumpulan Data Penyusunan Skripsi

III. REKOMENDASI DIBERIKAN DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati c.q. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Demak.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
3. Wajib mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan

adat istiadat setempat.

4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, maka rekomendasi penelitian wajib diperpanjang.
5. Hasil penelitian dikirim kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal dan Bappeda Kabupaten Demak, masing – masing 2 (dua) eksemplar.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila terbukti disalahgunakan dan/ atau melanggar ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut di atas.



Dikeluarkan : Demak
Pada Tanggal : 4 Mei 2016



Dra. FATIK RUMIYATI
MPembina Tingkat I
NIP. 19600925 198802 2 001

TEMBUSAN : dikirim kepada Yth :

1. Bupati Demak;
2. Kepala Kesbangpolinmas Kab. Demak;
3. Kepala BAPPEDA Kab. Demak;
4. Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Kab. Demak;
5. Ketua Takmir Masjid Agung Demak Kab. Demak;
5. Arsip

2d8edc13085844e00012a8bae7b0ccaf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ina Izatul Muna
TTL : Demak, 26 September 1993
Alamat : Desa Karangrowo RT. 01/RW.01
Kec. Wonosalam Kab. Demak

***Nama Orang Tua**

Ayah : Rokhwan
Ibu : Isti'anah
No. Hp : 089514486711
Email : inaizatulumuna@yahoo.com

***Daftar Riwayat Pendidikan**

a. Pendidikan Formal

1. TK Marsudi Rini. Lulus Tahun 1999.
2. Sekolah Dasar Negeri Karangrowo 2. Lulus Tahun 2005.
3. Madrasah Tsanawiyah Karangrowo. Lulus Tahun 2008.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Demak. Lulus Tahun 2011.

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Mansya'ul Huda, Sluke-Rembang. Lulus Tahun 2006.
2. Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Demak. Tahun 2007.
3. Pelatihan Menjahit yang dipelopori beberapa dosen UIN Walisongo Semarang. Tahun 2013.

***Pengalaman Organisasi**

- a. Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Iqbal UIN Walisongo Semarang.
- b. Pengurus UKM Ushuluddin Language Community (ULC) Periode 2015/2016.
- c. Pengurus UKM Jam'iyyah Hamalah Qur'an (JHQ) Periode 2014/2015
- d. Pengurus HMJ TH Periode 2014/2015
- e. Aktivis KKF (Kajian Klub Fakultas).